

TIDAK DIPERJANJIKAN UNTUK DITOLAK

RAGAM DAN DIALEK BAHASA LAMPUNG



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

RAGAM DAN DIALEK BAHASA LAMPUNG

RAGAM DAN DIALEK BAHASA LAMPUNG

Oleh :

Zainul Arifin Aliana

Suwarni Nursato

Siti Salamah Arifin

Sungkono Soetopo

Mardan Waif



**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1985/1986**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB Y99.227 7 RAG R	No. Induk : 22 Tgl. : 26-1-87 Ttd. : _____

Naskah buku ini yang semula

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung: Drs. Yahya Nawawi Hs. (Pimpinan), Mahyuddin, B.B.A. (Bendaharawan), dan Hafiz Hasan (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Naskah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatera Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul "Ragam dan Dialek Bahasa Lampung disusun oleh regu peneliti yang terdiri dari atas anggota berikut : Zainul Arifin Aliana (Ketua) Suwarni Nursato (Anggota) Siti Salamah Arifin (Anggota) Sungkono Soetopo (Anggota) Mardan Waif (Anggota). yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan tahun 1982/1983.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dr. Asim Gunarwan) penyunting naskah (Dra. Atidjah Hamid), dan pengetik (Dede Supriyadi) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa.

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1982/1983 yang berjudul : "RAGAM DAN DIALEK BAHASA LAMPUNG". Keberhasilan pelaksanaan penelitian sampai kepada penerbitan merupakan suatu hasil kerja sama yang baik antara Universitas Sriwijaya, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung. Walaupun secara keseluruhan buku ini telah dikerjakan dengan cermat namun mungkin sekali masih terdapat kekurangan. Kritik dan saran kami nantikan.

Dalam Kesempatan ini pada tempatnyalah kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.
2. Rektor Universitas Sriwijaya
3. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung
4. Dekan FKIP dan Ketua Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Sriwijaya
5. Para Informan yang telah memberikan bahan/data yang diperlukan serta pihak-pihak lain.

Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada para peneliti/penulis yang telah menyelesaikan buku ini : Zainul Arifin Aliana (Ketua) Suwarni Nursato (Anggota) Siti Salamah Arifin (Anggota) Sungkono Soetopo (Anggota) Mardan Waif (Anggota).

Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan bahasa di Lampung.

Bandar Lampung, 17 Agustus 1986
Koordinator

KATA Sambutan

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa dengan diterbitkannya buku yang berjudul "Ragam dan Dialek Bahasa Lampung" berarti khazanah kepustakaan Bahasa Daerah Lampung telah bertambah lagi. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah benar-benar ingin memelihara, merawat, membina, dan mengembangkan bahasa daerah dengan sebaik-baiknya, agar tetap hidup dan lestari di tengah-tengah kehidupan bahasa nasional dan bahasa resmi kita bahasa Indonesia.

Sejak tahun 1981 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta telah memulai mengadakan penelitian terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung melalui Proyek Penelitian di Sumatra Selatan. Dan pada tahun 1983 Daerah Propinsi Lampung telah diberi kepercayaan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk melaksanakan penelitian tersebut seperti daerah-daerah lainnya.

Melalui anggaran Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung tahun 1986/1987 dilaksanakan penelitian dan penerbitan beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Kami mengharapkan semoga dengan terbitnya buku ini dapat memberikan makna serta manfaat bagi para ahli dan masyarakat luas untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

Terima kasih.

Bandar Lampung, 28 Oktober 1986

Drs. H. Sappena Mustarim
Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Lampung

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian yang disajikan dalam buku ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh sebuah tim dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan. Penelitian dimulai 1 Juli 1982 dan berakhir 22 Maret 1983, diketuai oleh Zainul Arifin Aliana, dengan anggota Suwarni Nursato, Siti Salamah Arifin, Sungkowo Soetopo, dibantu oleh Mardan Waif dengan bimbingan Abdul Djalil sebagai konsultan. Dalam melaksanakan penelitian itu semua anggota tim (mulai dari ketua dalam rancangan penelitian disebut koordinator penelitian sampai kepada pembantu) terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data, mengolah data, dan menyusun laporan. sebelum buku laporan ini dijilid, naskahnya telah dinilai dalam sanggar kerja setempat pada tanggal 18 dan 19 Pebruari 1983.

Sejalan dengan rancangan penelitian yang disusun sebelumnya dan telah disetujui oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan ragam dan dialek bahasa Lampung berdasarkan data yang terkumpul. Jadi penelitian ini bukanlah menggarap semua ragam dan dialek bahasa yang ada di Lampung. Meskipun di dalam buku ini dibicarakan juga bahasa-bahasa yang ada di Lampung, pendeskripsianya terbatas pada nama bahasa, wilayah pemakaiannya, dan perkiraan jumlah penuturnya.

penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam hubungan ini kami menyampaikan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada kami untuk me-

laksanakan penelitian ini. Ucapan serupa kami sampaikan pula kepada Rektor Universitas Sriwijaya, Dekan Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya yang telah memberikan izin kepada kami untuk meninggalkan tugas di Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya selama kami berada di lapangan dan para pejabat pemerintah di Propinsi Lampung yang telah membantu kami melaksanakan penelitian ini. Demikian pula halnya dengan konsultan, para informan, dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu di dalam buku laporan ini — yang telah ikut melancarkan jalannya pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

Kami yakin bahwa dalam laporan ini masih terdapat kesalahan dan kekurangansempurnaan. Sekalipun demikian, mudah-mudahan laporan ini ada manfaatnya.

Palembang, 22 Meret 1983

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI	XIII
DAFTAR TABEL	XVI
PETA PROPINSI LAMPUNG	XVIII
PETA KECAMATAN DI PROPINSI LAMPUNG	XIX
PETA BAHASA-BAHASA DI PROPINSI LAMPUNG	XXII
PETA SUB-SUB DIALEK BAHASA LAMPUNG	XXIII
 Bab I Pendahuluan	1
i.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Tujuan	4
1.5 Propolasi dan Sampel	5
1.6 Metode dan Teknik	6
1.7 Instrumen	8
 Bab II Kerangka Teori	9
2.1 Sumber Acuan	9
2.2 Ragam Bahasa	10
2.3 Dialek	11
 Bab III Gambaran Umum Propinsi Lampung	14
3.1 Latar Belakang Sejarah	14
3.2 Geografi dan Penduduk	19

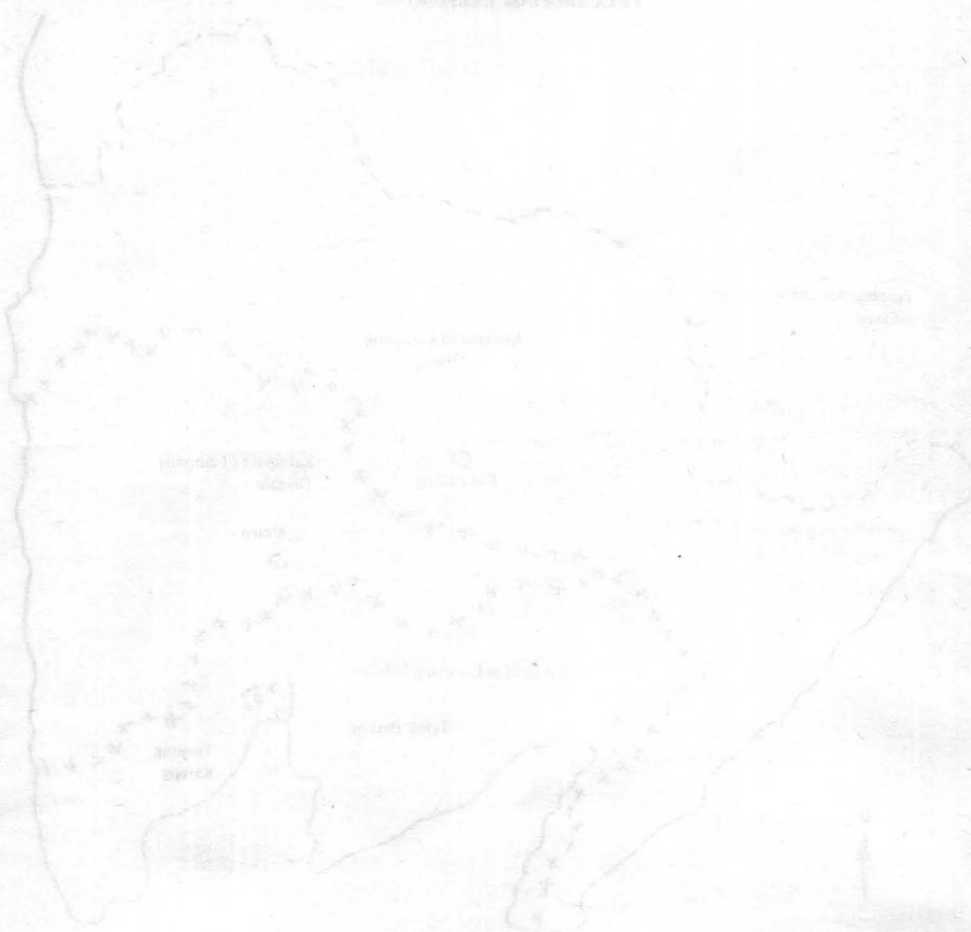
3.2.1	Letak	19
3.2.2	Luas	19
3.3	Agama dan Kepercayaan	21
3.4	Pendidikan	21
3.5	Mobilitas Penduduk	22
3.6	Nilai Sosial dan Pola Kehidupan	22
3.7	Kesenian	23
3.7.1	Seni Rupa	23
3.7.2	Seni Tari	24
3.7.3	Seni Suara	24
3.7.4	Seni Sastra	24
3.8	Kedudukan Kebahasaan	32
Bab IV	Ragam dan Dialek Bahasa Lampung	39
4.1	Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Lampung	39
4.1.1	Nama Bahasa	39
4.1.2	Status, Fungsi, dan Kedudukan Bahasa	40
4.1.3	Tingkat-tingkat Pemakaian Bahasa	42
4.1.4	Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Lampung	43
4.1.5	Sikap Kebahasaan	44
4.2	Ragam Bahasa Lampung	45
4.3	Dialek Bahasa Lampung	46
4.3.1	Wilayah Pemakaian	47
4.3.2	Jumlah Penutur	49
4.3.3	Keragaman Kosa Kata Dasar	57
Bab V	Kesimpulan	68
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN 1	DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK ABUNG	73
LAMPIRAN 2	DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK SUNGKAI	77
LAMPIRAN 3	DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK TULANG BAWANG	81
LAMPIRAN 4	DAFTAR KOTA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK KOTA BUMI	85
LAMPIRAN 5	DAFTAR KOTA KATA DASAR BAHASA	

		LAMPUNG SUBDIALEK JABUNG	89
LAMPIRAN	6	DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK MENGGALA	93
LAMPIRAN	7	DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK KRUI	97
LAMPIRAN	8	DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK WAY LIMA	101
LAMPIRAN	9	DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK KOTA AGUNG . . .	105
LAMPIRAN	10	DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK TALANG PADANG	109
LAMPIRAN	11	DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK KALIANDA	113
LAMPIRAN	12	DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK PUBIAN	117
LAMPIRAN	13	DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK MELINTING	121
LAMPIRAN	14	REKAMAN DATA MORFOLOGI BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK TULANG BA- WANG	125
LAMPIRAN	15	REKAMAN DATA MORFOLOGI BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK KRUI	129
LAMPIRAN	16	REKAMAN DATA SINTAKSIS BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK TULANG BA- WANG	133
LAMPIRAN	17	REKAMAN DATA SINTAKSIS BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK KRUI	135
LAMPIRAN	18	REKAMAN CERITA RAKYAT BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK TULANG BA- WANG	137
LAMPIRAN	19	REKAMAN CERITA RAKYAT BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK KRUI	141
INDEKS SUBJEK			143

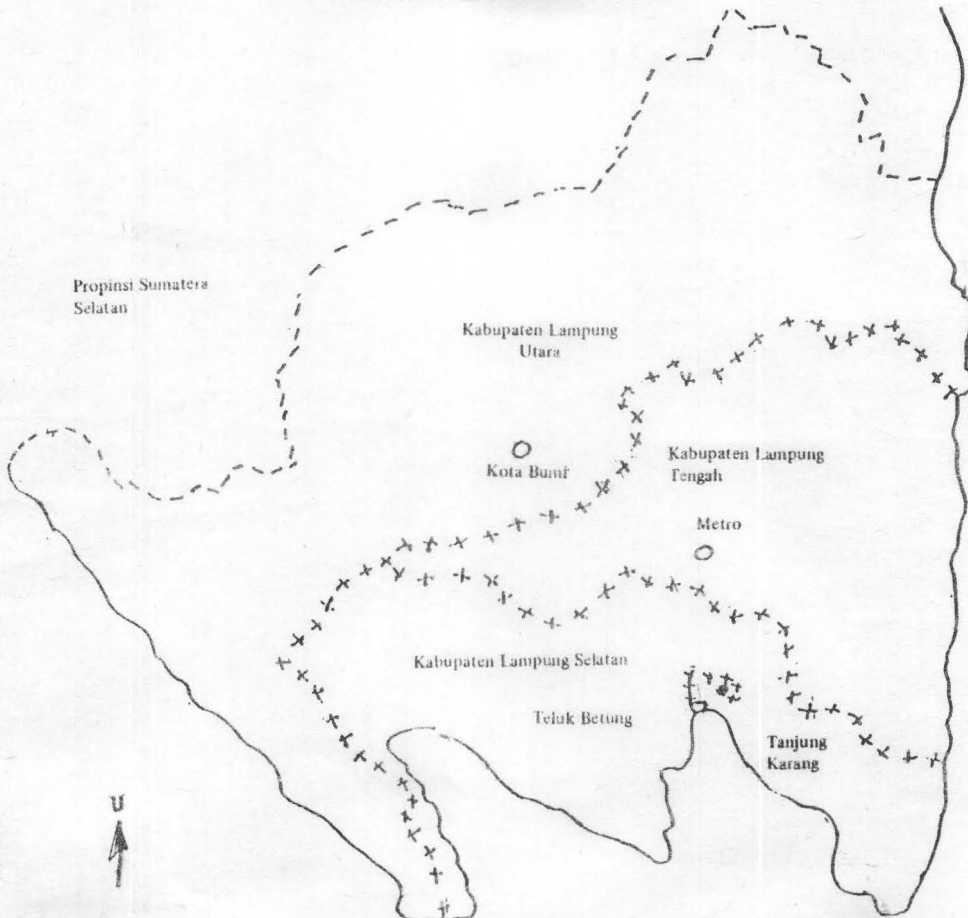
DAFTAR TABEL

Tabel	1	Sampel Penelitian	6
Tabel	2	Jumlah Penduduk Wilayah Pemakaian Bahasa Semende	33
Tabel	3	Jumlah Penduduk Wilayah Pemakaian Bahasa Jawa ...	35
Tabel	4	Jumlah Penduduk Wilayah Pemakaian Bahasa Bali ...	36
Tabel	5	Jumlah Penduduk Wilayah Pemakaian Bahasa Sunda ..	37
Tabel	6	Jumlah Penduduk Wilayah Pemakaian Bahasa Lampung Subdialek Abung	50
Tabel	7	Jumlah Penduduk Wilayah Pemakaian Bahasa Lampung Subdialek Sungkai	50
Tabel	8	Jumlah Penduduk Wilayah Pemakaian Bahasa Lampung Subdialek Tulang Bawang	51
Tabel	9	Jumlah Penduduk Wilayah Pemakaian Bahasa Lampung Subdialek Jabung	52
Tabel	10	Jumlah Penduduk Wilayah Pemakaian Bahasa Lampung Subdialek Menggala	53
Tabel	11	Jumlah Penduduk Wilayah Pemakaian Bahasa Lampung Subdialek Krui	54
Tabel	12	Jumlah Penduduk Wilayah Pemakaian Bahasa Lampung Subdialek Talang Padang	55
Tabel	13	Jumlah Penduduk Wilayah Pemakaian Bahasa Lampung Subdialek Kalianda	56
Tabel	14	Jumlah Penduduk Wilayah Pemakaian Bahasa Lampung Subdialek Melinting	57

Tabel 15	Persamaan, Perbedaan, dan Variasi 100 Kosa Kata Dasar Bahasa Lampung dalam 13 Subdialek	60-63
Tabel 16	Jumlah Kosa Kata Dasar yang Sama, yang Berbeda, dan yang Bervariasi dalam 13 Subdialek	64



PETA PROPINSI LAMPUNG

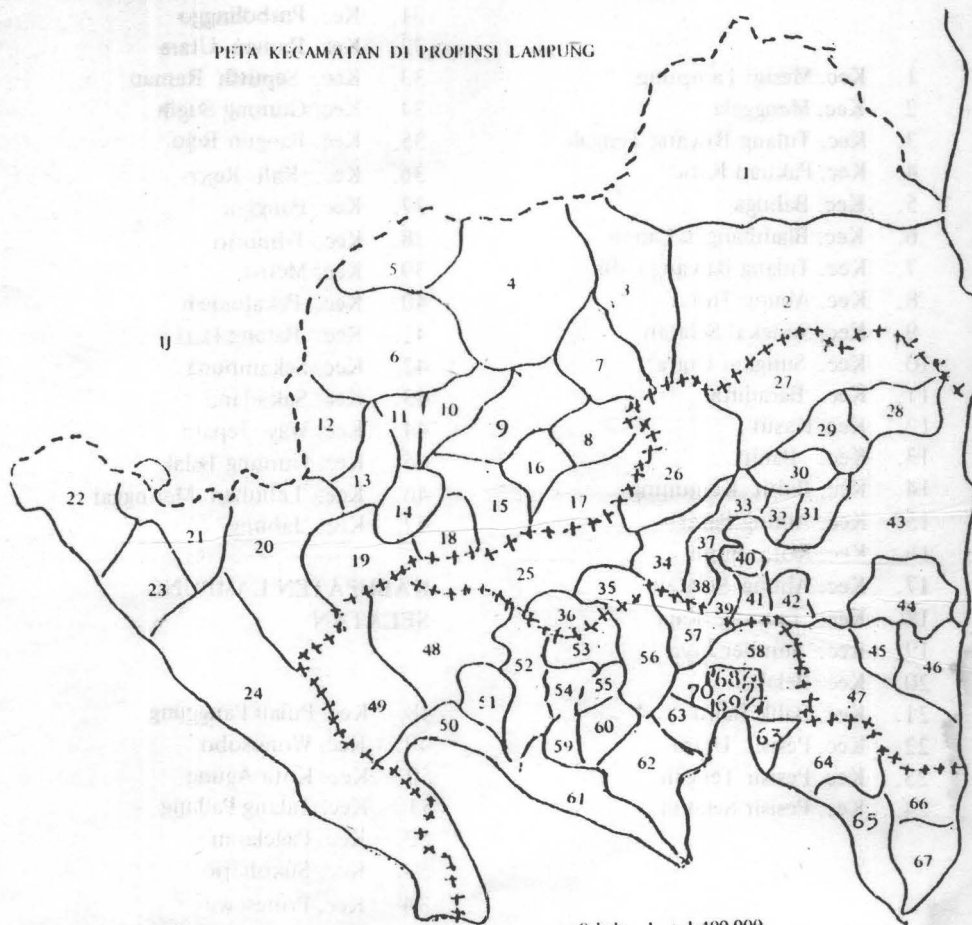


Skala 1 : 1.400.000

----- batas propinsi

+ + + + batas kabupaten

PETA KECAMATAN DI PROPINSI LAMPUNG



- batas provinsi
- +++ batas kabupaten
- ~~~~~ batas kecamatan

Skala 1 : 1.400.000

Keterangan :
Nama nama kecamatan lihat lembar berikutnya.

KABUPATEN LAMPUNG UTARA

- 1. Kec. Mesuji Lampung
- 2. Kec. Menggala
- 3. Kec. Tulang Bawang Tengah
- 4. Kec. Pakuan Ratu
- 5. Kec. Bahuga
- 6. Kec. Blambangan Umpu
- 7. Kec. Tulang Bawang Udik
- 8. Kec. Abung Timur
- 9. Kec. Sungkai Selatan
- 10. Kec. Sungkai Utara
- 11. Kec. Baraduta
- 12. Kec. Kasui
- 13. Kec. Banjit
- 14. Kec. Bukit Kemuning
- 15. Kec. Abung Barat
- 16. Kec. Kota Bumi
- 17. Kec. Abung Selatan
- 18. Kec. Tanjung Raja
- 19. Kec. Sumber Jaya
- 20. Kec. Belalau
- 21. Kec. Balik Bukit
- 22. Kec. Pesisir Utara
- 23. Kec. Pesisir Tengah
- 24. Kec. Pesisir Selatan

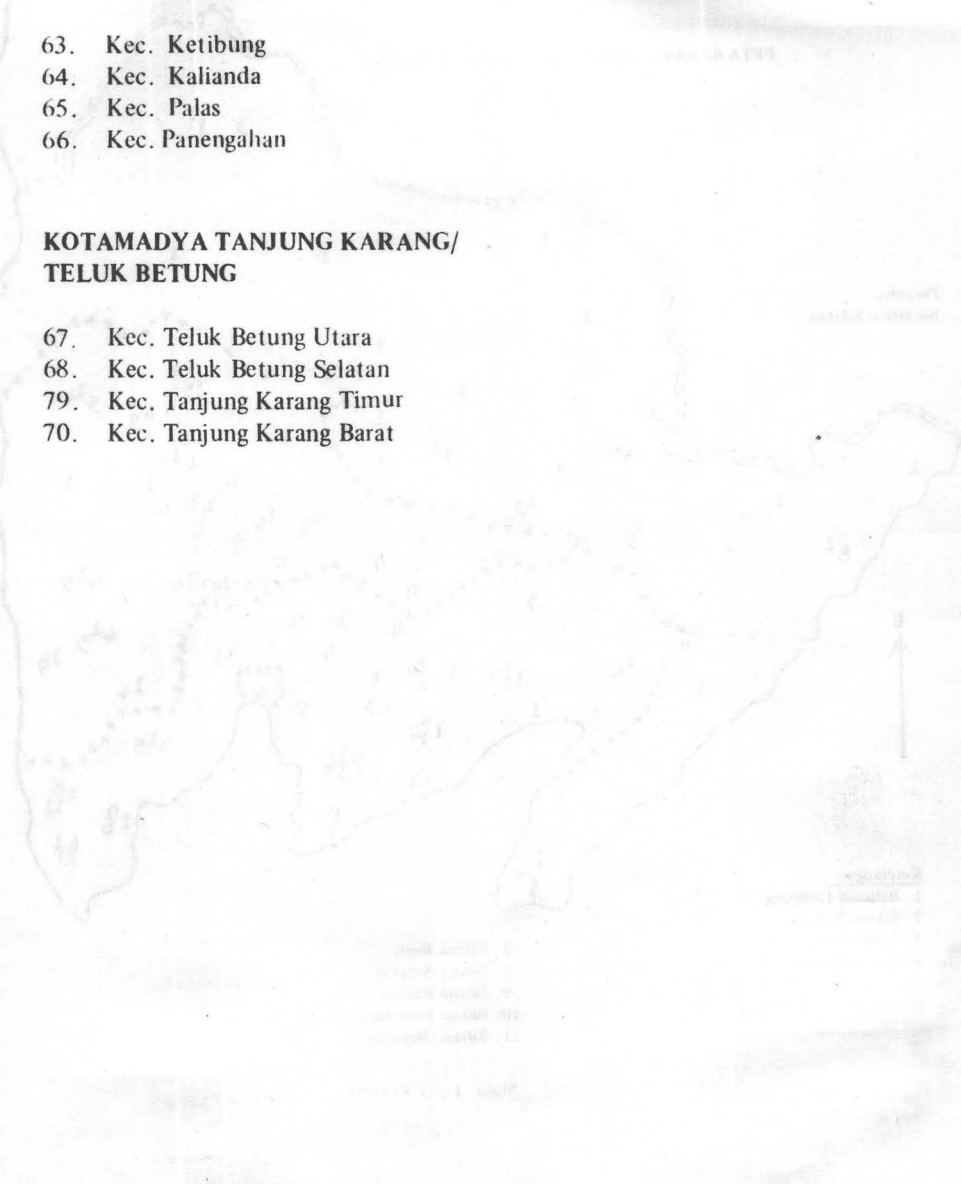
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

- 25. Kec. Padang Ratu
- 26. Kec. Terbanggi Besar
- 27. Kec. Seputih Mataram
- 28. Kec. Seputih Surabaya
- 29. Kec. Rumbai
- 30. Kec. Seputih Banyak

- 30. Kec. Seputih Banyak
- 31. Kec. Purbolinggo
- 32. Kec. Raman Utara
- 33. Kec. Seputih Raman
- 34. Kec. Gunung Sugih
- 35. Kec. Bangun Rejo
- 36. Kec. Kali Rejo
- 37. Kec. Punggur
- 38. Kec. Trimurjo
- 39. Kec. Metro
- 40. Kec. Pekalongan
- 41. Kec. Batang Hari
- 42. Kec. Sekampung
- 43. Kec. Sukadana
- 44. Kec. Way Jepara
- 45. Kec. Gunung Balak
- 46. Kec. Labuhan Meringgai
- 47. Kec. Jabung

KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

- 48. Kec. Pulau Pangung
- 49. Kec. Wonosobo
- 50. Kec. Kota Agung
- 51. Kec. Talang Padang
- 52. Kec. Pagelaran
- 53. Kec. Sukoharjo
- 54. Kec. Pringsewu
- 55. Kec. Godong Tataan
- 56. Kec. Natar
- 57. Kec. Kedaton
- 58. Kec. Pardasuka
- 59. Kec. Kedondong
- 60. Kec. Cukuh Balak
- 61. Kec. Padang Cermin
- 62. Kec. Teluk Betung/Panjang

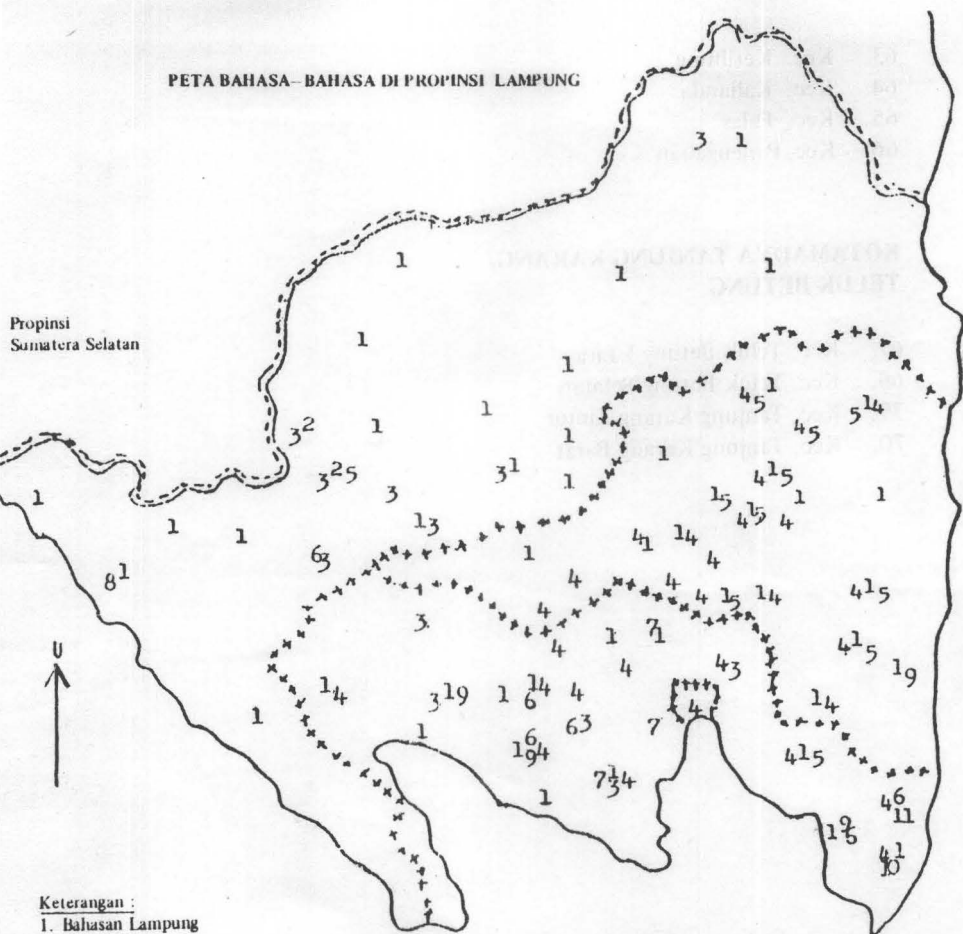
- 
- 63. Kec. Ketibung
 - 64. Kec. Kalianda
 - 65. Kec. Palas
 - 66. Kec. Panengahan

KOTAMADYA TANJUNG KARANG/ TELUK BETUNG

- 67. Kec. Teluk Betung Utara
- 68. Kec. Teluk Betung Selatan
- 79. Kec. Tanjung Karang Timur
- 70. Kec. Tanjung Karang Barat

PETA BAHASA—BAHASA DI PROPINSI LAMPUNG

Propinsi
Sumatera Selatan



Keterangan :

1. Bahasan Lampung
2. Bahasa Rebang
3. Bahasa Semende
4. Bahasa Jawa
5. Bahasa Bali
6. Bahasa Sunda

7. Bahasa Bugis
8. Bahasa Serawai
9. Bahasa Banten
10. Bahasa Komerling
11. Bahasa Besomah

+++ batas kabupaten
--- batas propinsi

Skala 1 : 1.400.000

PETA SUB-SUBDIALEK BAHASA LAMPUNG

Propinsi Sumatera Selatan



Keterangan :

1. BL. Subdialek Abung
2. BL. subdialek Sungkai
3. BL. Subdialek Tulang Bawang
4. BL. subdialek Kota Bumi
5. BL. subdialek Jabung
6. BL. subdialek Menggala
7. BL. subdialek Krui

8. BL. Subdialek Way Lama
9. BL. subdialek Kota Agung
10. BL. subdialek Talang Padang
11. BL. subdialek Kalianda
12. BL. subdialek Pubian
13. BL. subdialek Melinting

Skala 1 : 1.400.000

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam *Peta-peta Bahasa di Indonesia* yang diterbitkan oleh Lembaga Bahasa Nasional (1972) dikemukakan bahwa bahasa-bahasa daerah di Propinsi Lampung ada lima macam, yaitu (1) bahasa Melayu, (2) bahasa Lampung, (3) bahasa Melayu Pertengahan, (4) bahasa Jawa, dan (5) bahasa Sunda. Peta itu tidak memberikan informasi lebih lanjut, misalnya, berapakah jumlah penutur serta luas wilayah pemakaian setiap bahasa daerah, atau bagaimanakah ragam dan dialek bahasa daerah itu. Kemudian, di dalam penerbitan *Seri Nusa* (Walker, 1976) diperoleh informasi mengenai bahasa Lampung. Dari penelitian itu dapat diketahui bahwa bahasa Lampung terdiri dari dua dialek besar, yaitu (1) dialek Pesisir dan (2) dialek Abung. Dialek Pesisir terdiri dari empat subdialek yaitu (1) subdialek Komering, (2) subdialek Krui, (3) subdialek Selatan, dan (4) subdialek Pubian. Dialek Abung hanya terdiri dari dua subdialek, yaitu (1) subdialek Abung dan (2) subdialek Menggala. Subdialek selatan terdiri dari empat subdialek yaitu (1) subdialek Kota Agung, (2) subdialek Way Lima, (3) subdialek Kalianda, dan (4) subdialek Teluk Betung. Penelitian Walker itu mengkhususkan dari pada bahasa Lampung dialek Pesisir, khususnya subdialek Way Lima, dan penelitian itu mendeskripsikan struktur bahasa. Seperti halnya dengan *Peta-peta Bahasa di Indonesia*, dari penelitian itu tidak diperoleh informasi secara menyeluruh mengenai, misalnya berapa jumlah penutur serta luas setiap dialek dan subdialek bahasa itu.

Tulisan Walker yang lain ialah "*A Lexical Study of Lampung Dialect*" (1975), yang terdapat dalam buku *Miscellaneous Studies in Indonesia and*

Language in Indonesia (Verhaar : Editor). Tulisan ini berisi tentang dialek dan subdialek bahasa Lampung.

Dari Muhammad Noeh dan kawan-kawan (1979) diperoleh informasi bahasa Lampung dalam bentuk kamus. Kamus itu berjudul *Kamus Umum Bahasa Lampung – Indonesia*, berisi kata-kata dialek Lampung Abung dan Tulang Bawang yang berlogat O, serta dialek Lampung Pubian dan Peminggir berlogat A.

Tulisan Muhammad Noeh (1971) yang lain berjudul *Pelajaran Membaca dan Menulis Huruf Lampung*. Buku ini hanya berisi petunjuk belajar membaca dan menulis huruf Lampung.

K. le Baron Sloet van de Beele (1868) menulis buku dengan judul *Les Manuscrits Lampongs Publies Par H.N. van Der Tuuk*. Buku ini ditulis berdasarkan tulisan H.N. van Der Tuuk, yang berisikan naskah tulisan Lampung. Di dalam buku ini terdapat tujuh naskah tulisan Lampung, yang setiap naskah mempunyai perbedaan.

P. Voorhoeve (1955) menulis buku dengan judul *Critical Survey of Studies on The Language of Sumatera*. Buku ini diterbitkan oleh Koninklijk Instituut voor Taal Land en Volkenkunde. Di dalam buku ini dibicarakan tentang bahasa yang terdapat di Sumatra, termasuk Lampung. Akan tetapi, pembicaraan itu tidak terperinci.

Sumber tertulis yang dikemukakan di atas memperlihatkan bahwa tulisan yang berhubungan dengan ragam dan dialek bahasa Lampung tidak banyak. Di samping sumber tertulis di atas, ada lagi beberapa sumber lainnya yang membicarakan Propinsi Lampung. Pertama, brosur "Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan di Lampung" (1982). Dari brosur ini diperoleh data mengenai angka pembangunan pendidikan dan kebudayaan di Lampung. Data yang didapat meliputi jenis sekolah, jumlah sekolah, dan siswa. Kedua, buku *Sejarah Pendidikan Daerah Lampung* (1980/1981). Buku ini merupakan laporan penelitian Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung. Di dalam buku ini lebih banyak dibicarakan adat-istiadat masyarakat Lampung. Ketiga, buku *Adatrech Bundels XXXV : Sumatera* (1932). Di dalam buku ini terdapat pembicaraan tentang adat-istiadat di Sumatera, termasuk Lampung. Keempat, buku *Monografi Daerah Lampung* (1976) yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dari buku ini diperoleh gambaran daerah Lampung secara umum. Di dalam buku ini terdapat pula data singkat mengenai keadaan kebahasaan di Propinsi Lampung.

Latar belakang sosial budaya bahasa daerah di Lampung adalah sebagai berikut.

Pada umumnya bahasa daerah di Lampung dipakai antarkeluarga pada suasana tidak resmi. Dalam pertemuan sosial seperti upacara adat, perkawinan, doa selamat, dan penguburan jenazah, bahasa itu sering digunakan, di samping bahasa Indonesia.

Di dusun yang jauh dari kota besar kadang-kadang bahasa otu dipakai sebagai bahasa resmi, dalam pertemuan antara penduduk dengan bupati, pasirah, atau camat.

Di daerah Lampung bahasa pengantar pada sekolah dasar adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah (lihat 4.1.2), tetapi di sekolah lanjutan digunakan bahasa Indonesia.

Relevansi penelitian ragam dan dialek bahasa di Lampung dengan bahasa daerah yang ada di Lampung, bahasa Indonesia (termasuk pengajarannya), dan teori linguistik Nusantara pada umumnya adalah sebagai berikut.

Bahasa daerah yang ada di Lampung sebagai lambang identitas kebudayaan daerah pemakainya perlu dibina dan dikembangkan. Dalam kaitannya dengan usaha ini, perlu adanya data kebahasaan yang jelas, seperti nama bahasa daerah dan dialektanya, wilayah pemakaiannya dan jumlah penutur setiap bahasa daerah dan dialektanya, dan nama suku bangsa penutur bahasa-bahasa daerah itu. Oleh karena itu, peneliti ragam dan dialek bahasa di Lampung perlu dilaksanakan.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Nusantara, semua aspek kebahasaan yang tidak dimilikinya perlu dilengkapi dengan aspek kebahasaan yang mungkin dimiliki oleh bahasa-bahasa daerah, termasuk ke-susastraannya (lebih lanjut lihat 3.7.4). Penelitian ragam dan dialek bahasa di Lampung ini diharapkan dapat memperkaya bahasa Indonesia termasuk pengajarannya.

Penemuan baru tentang data kebahasaan banyak diperoleh melalui penelitian bahasa-bahasa Nusantara. Penelitian ragam dan dialek bahasa di Lampung ini dapat dimanfaatkan bagi pengembangan teori linguistik bahasa bahasa Nusantara.

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra dan Daerah telah melakukan penelitian geografi dialek, seperti geografi dialek bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis yang dilakukan oleh Dudu Prawiraatmaja dan kawan-kawan tahun 1979. Penelitian itu tidak banyak kaitannya dengan penelitian ragam dan dialek. Penelitian ragam dan dialek bahasa di Lampung belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ragam dan dialek bahasa di Lampung

ini merupakan penelitian yang pertama kalinya.

1.2 Masalah

Yang perlu diteliti dalam kegiatan ini adalah masalah ragam dan dialek bahasa di Lampung. Aspek khusus ragam dan dialek bahasa di Lampung yang diteliti mencakup hal-hal berikut :

- a. Nama bahasa dan dialeknnya.
- b. Nama suku bangsa penutur.
- c. Wilayah pemakaian dan jumlah penutur bahasa di Lampung dan dialeknnya
- d. Ragam bahasa di Lampung.
- e. Ragam dialek bahasa di Lampung.

Ruang lingkup yang diteliti adalah semua fenomena ragam dan dialek bahasa di Lampung yang dipakai oleh penutur asli bahasa itu berdasarkan korpus yang terkumpul.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahasa yang terdapat di Lampung adalah (1) bahasa Lampung, (2) bahasa Rebang, (3) bahasa Semende, (4) bahasa Jawa, (5) bahasa Bali, (6) bahasa Sunda, (7) bahasa Bugis, (8) bahasa Serawai, (9) bahasa Batak, (10) bahasa Banten, (11) bahasa Minang, (12) bahasa Komerling, (13) bahasa Kayu Agung, dan (14) bahasa Besemah. Bahasa-bahasa itu tidak mungkin dapat diteliti sekaligus dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada penelitian ragam dan dialek bahasa Lampung. Pilihan ini jatuh kepada bahasa Lampung mengingat bahwa bahasa Lampung merupakan bahasa penduduk asli daerah itu.

1.4 Tujuan

Penelitian ragam dan dialek bahasa Lampung ini bertujuan (a) memperoleh data tentang nama bahasa dan dialeknnya, (b) memperoleh data tentang nama suku bangsa penutur bahasa Lampung, (c) memperoleh data tentang wilayah pemakaian dan jumlah penutur bahasa Lampung dan dialeknnya, (d) memperoleh data tentang ragam dialek bahasa Lampung, dan (e) memperoleh data tentang ragam bahasa Lampung. Deskripsi tentang ragam bahasa Lampung mencakup (1) ragam baku, (2) ragam daerah, (3) ragam sosial, dan (4) ragam fungsional.

Di samping tujuan di atas, penelitian ini bertujuan pula mendeskripsikan Propinsi Lampung secara umum seperti latar belakang sejarah, geografi dan

penduduk, serta agama dan kepercayaan.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah penutur bahasa Lampung. Berdasarkan sensus penduduk 1981, penduduk Lampung berjumlah 4.760.657 orang: laki-laki 2.431.290 orang, perempuan 2.329.367 orang (Kantor Statistik Propinsi Lampung). Menurut penutur ahli bahasa Lampung diperkirakan 25% dari jumlah penduduk itu adalah penutur bahasa Lampung dan semuanya merupakan populasi penelitian ini.

Dari populasi itu diambil beberapa orang penutur bahasa Lampung sebagai sampel, yaitu seorang penutur dari setiap subdialek bahasa Lampung. Dari penelitian ini ditemukan 13 subdialek bahasa Lampung (lihat juga 4.3). Oleh karena itu, sampel penelitian ini berjumlah 13 orang.

Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut.

- a. Sampel adalah penutur yang mencerminkan pemakaian ragam dan dialek bahasa Lampung. Kriteria ini diambil untuk memperoleh data berupa tuturan ragam dialek bahasa Lampung. Untuk keperluan itu digunakan daftar Swadesh 100 kata yang telah disiapkan.
- b. Sampel adalah penutur yang mengetahui seluk beluk ragam dan dialek bahasa Lampung. Kriteria ini diambil untuk memperoleh data tentang nama bahasa, nama dialek, wilayah pemakaian masing-masing dialek, dan nama-nama suku bangsa pemakai bahasa Lampung. Untuk keperluan itu digunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelum tim terjun ke lapangan.

Di samping kriteria di atas sampel adalah penutur yang berumur 25 tahun ke atas, laki-laki dan perempuan, berpendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi, diutamakan yang bertempat tinggal di Lampung, meliputi berbagai jenis lapangan pekerjaan, seperti petani, buruh, pedagang, alim ulama, dan pegawai negeri/swasta. Untuk memperoleh data 100 kata Swadesh, sampel yang diambil adalah yang belum banyak terpengaruh oleh bahasa lain dan tidak cacat alat bicara. Berikut ini disajikan tabel sampel penelitian ini.

TABEL I SAMBEL PENELITIAN

No Sampel	Kelamin		Pendidikan				Pekerjaan			
	Lk	Pr	SD	SM	PT	T	G	D	A	P
1.	+	-	-	-	+	-	-	-	-	+
2.	+	-	-	+	-	-	-	-	-	+
3.	+	-	-	+	-	-	-	-	-	+
4.	+	-	+	-	-	-	-	-	-	+
5.	+	-	-	-	+	-	-	-	-	+
6.	+	-	-	+	-	-	-	-	-	+
7.	-	+	-	+	-	-	-	-	-	+
8.	+	-	-	-	+	-	+	-	-	-
9.	-	+	-	-	+	-	+	-	-	-
10.	-	+	+	-	-	+	-	-	-	-
11.	+	-	+	-	-	-	-	+	-	-
12.	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-
13.	+	-	-	+	-	+	-	-	-	-
Jumlah	10	3	4	5	4	2	2	1	1	7

Keterangan :

+	berarti ya	SD = sekolah dasar	G = guru
-	berarti bukan	SM = sekolah menengah	D = dagang
Lk	= Laki-laki	PT = perguruan tinggi	A = alim ulama
Pr	= perempuan	T = tani	P = pegawai

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai sebagai landasan dalam kegiatan ini adalah metode deskriptif. Kata deskriptif dalam hubungan ini bermakna bahwa penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dan didasarkan semata-mata kepada fakta walaupun bahan yang diolah dipilih dari semua data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik sebagai berikut.

a. Observasi/Pengamatan

Observasi diarahkan kepada pemakaian bahasa secara lisan mengenai ragam dan dialek yang digunakan oleh penuturnya. Pengamatan dilakukan di lapangan dan dalam hal ini peneliti mengamati tuturan bahasa Lampung yang diucapkan oleh informan dengan jalan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Selain itu, dilakukan pula studi pustaka untuk mengumpulkan informasi dan bahan yang bertalian dengan penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan (1) para informan di lapangan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan dan (2) dua orang pemuka masyarakat Lampung di Palembang, serta empat orang pemuka masyarakat Lampung di daerah Lampung yang banyak mengetahui seluk-beluk ragam dan dialek bahasa Lampung. Wawancara dilakukan di rumah dan/atau di kantor. Hasil wawancara di samping dicatat juga direkam dengan alat perekam.

c. Pencatatan dan Perekaman

Teknik ini dipakai pada saat mengisi daftar Swadesh 100 kata berupa kosa kata dasar yang telah disiapkan. Daftar itu tertulis dalam bahasa Indonesia. Kemudian kata-kata itu dicari padanan atau terjemahannya dalam bahasa atau dialek Lampung. Bersamaan dengan kegiatan pengisian daftar Swadesh itu, dilakukan pula perekaman terhadap kata-kata itu. Baik pencatatan maupun perekaman dilakukan oleh peneliti. Perekaman itu menggunakan alat perekam (tape recorder) dengan pita kaset C.60 lebih kurang 20 buah.

d. Pengisian Daftar Pertanyaan

Daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelum penelitian dimulai, langsung dibawa ke lapangan untuk diisi oleh informan. Dalam pengisian daftar pertanyaan itu, peneliti mendampingi informan jika informan bertanya tentang butir-butir pertanyaan yang tidak jelas, peneliti memberikan penjelasan. Sebelum daftar pertanyaan itu disimpan, peneliti meneliti isian daftar itu. Jika ada butir isian yang meragukan, peneliti menanyakan hal itu kepada informan. Daftar itu berisi pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan menghasilkan jawaban antara lain berupa nama bahasa daerah dan dialektanya, wilayah pemakaian bahasa daerah dan dialektanya, nama

suku bangsa penuturnya, status bahasa daerah, dan peranan dan kedudukan bahasa Lampung.

Data yang terkumpul diolah dalam bentuk deskripsi. Data 100 kata Swadesh tidak dipetakan sebagaimana penelitian geografi dialek. Peta yang dibuat hanyalah peta wilayah bahasa Lampung dan dialeknya.

Dari pengolahan data itu dibuat generalisasi tentang ragam dan dialek bahasa Lampung. Generalisasi yang diperoleh diperiksa kesahihannya dan diuji dengan korpus yang ada serta diuji dengan informan agar tidak terjadi generalisasi yang salah, tidak tepat, atau menyesatkan. Generalisasi yang telah diperiksa diformulasikan secara jelas untuk dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca hasil penelitian ini.

1.7 Instrumen

Semula instrumen yang disiapkan dalam penelitian ini ialah instrumen kosa kata dan instrumen ragam dan dialek bahasa di Lampung. Akan tetapi, setelah tim kembali dari lapangan, ternyata data yang diperoleh melalui instrumen itu belum mencukupi. Untuk melengkapi data itu dibuat pula instrumen morfologi dan sintaksis.

Instrumen kosa kata, morfologi dan sintaksis disampaikan kepada informan yang masing-masing mewakili dialek bahasa Lampung. Instrumen ini bertujuan memperoleh data tentang perbandingan masing-masing dialek bahasa itu.

Instrumen ragam dan dialek bahasa Lampung disampaikan kepada informan yang diperkirakan banyak mengetahui tentang bahasa Lampung. Informan dimaksud adalah tidak harus penutur asli. Instrumen itu bertujuan memperoleh data tentang pemakaian bahasa Lampung di kalangan masyarakat, seperti lingkungan keluarga, kantor, mesjid, sekolah, pasar, dan upacara-upacara adat.

Agar kuantitas dan ketepatan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, maka sebelum tim berangkat ke lapangan, instrumen itu diujicobakan kepada penutur aslinya di Palembang. Hasil uji coba itu tidak banyak yang harus diperbaiki.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Sumber Acuan

Teori yang dipergunakan sebagai penunjang wawasan dan penelahan dalam penelitian ini adalah satuan-satuan teori linguistik deskriptif yang bertalian dengan ragam dan dialek bahasa. Satuan-satuan teori itu diangkat dari buku-buku linguistik atau karangan yang relevan, pengalaman yang berharga yang diperoleh tim, serta hasil penelitian orang lain yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini.

Buku-buku karangan-karangan yang diacu antara lain adalah sebagai berikut .

- a. *Dialektologi : Sebuah Pengantar* Oleh Ayathrohaedi (1979). Dari buku ini diambil batasan dialek, pembeda dialek, dan ragam-ragam dialek.
- b. *Pembinaan Bahasa Nasional* oleh Amran Halim (1979). Buku ini merupakan kumpulan makalah, diterbitkan atas usaha S. Effendi. Dari buku ini diambil makalah yang berjudul "Faktor Sosial Budaya dalam Pembakuan Bahasa Indonesia". Pokok pikiran yang diambil dari makalah ini adalah mengenai pengertian ragam bahasa yang dikutip oleh penulis makalah ini dari pendapat Dittmar.
- c. *Bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah* oleh Syahrudin Kaseng dan kawan-kawan (1979). Buku ini merupakan hasil penelitian. Yang dirujuk dari buku ini adalah tentang pendeskripsian bahasa-bahasa dalam suatu wilayah geografi, seperti nama bahasa, wilayah pemakaian, dan jumlah penutur.

- d. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis* oleh Dudu Prawira-atmaja dan kawan-kawan (1979). Buku ini merupakan hasil penelitian. Dari buku ini dirujuk konsep lingkungan pemakaian bahasa atau daerah sentuh bahasa, status bahasa, dan sikap kebahasaan.

Dalam merujuk buku-buku atau karangan-karangan itu tim menggunakan metode ekletik dengan maksud bahwa prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang diangkat dari situ dapat saling menunjang dalam memberikan ragam dan dialek bahasa Lampung.

Cara-cara pengumpulan data serta pengolahannya banyak mengikuti cara yang digunakan oleh para ilmuwan linguistik deskriptif.

Di dalam penelitian ini tidaklah dibuat hipotesis-hipotesis sebab penelitian ini sifatnya deskriptif belaka. Asumsi dasar yang ada dan diterapkan ialah asumsi-asumsi seperti termuat dalam definisi-defenisi bahasa, misalnya bahasa Lampung memiliki lambang bunyi yang berstruktur dan bersistem; di dalam bahasa Lampung terdapat hierarki struktur fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, leksikon; dan bahasa Lampung juga memiliki dialek-dialek.

Meskipun secara tuntas tim tidak dapat menjelaskan teori mana yang diikuti sepenuhnya namun sebagian besar landasan berpijak terlihat dari pokok-pokok pikiran yang diacu dari buku (1) *Dialektologi : Sebuah Pengantar* oleh Ayatrohaedi (1979) dan (2) *Pembinaan Bahasa Nasional* oleh Amran Halim (1979).

Berikut ini disajikan konsep-konsep dasar ragam dan dialek yang dijadikan kerangka acuan.

2.2 Ragam Bahasa

Yang dimaksud dengan ragam bahasa ialah "variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda yang menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan (Kridalaksana, 1982:142). Ragam bahasa itu menurut Dittmar yang dikutip Halim (1979) ada empat, yaitu (1) ragam baku, (2) ragam daerah, (3) ragam sosial, dan (4) ragam fungsional.

Ragam baku adalah ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai kerangka rujukan norma bahasa dan penggunaannya. Dengan demikian, ragam baku berisi rujukan yang menentukan besar atau tidaknya penggunaan bahasa, baik pemakaian bahasa secara lisan maupun pemakaian bahasa secara tertulis. Selain itu, ragam baku diajarkan di dalam lembaga-lembaga pendidikan. Penggunaannya

pada umumnya membawa prestise dan dipandang sebagai lembaga sosial yang tinggi.

Ragam daerah ialah ragam bahasa yang norma dan kaidahnya berlaku secara terbatas dalam hubungan dengan daerah yang bersangkutan. Ragam lisan bahasa Indonesia seperti yang dipergunakan di Jakarta misalnya, dapat dikatakan merupakan ragam daerah.

Ragam sosial adalah ragam yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam suatu masyarakat. Lingkungan sosial yang terkecil itu adalah lingkungan keluarga yang terdiri dari suami dan isteri atau lingkungan persabatan antara dua warga masyarakat yang bersangkutan. Ragam bahasa yang dipergunakan dalam lingkungan seperti itu dapat merupakan ragam sosial tersendiri. Selanjutnya, ragam sosial tidak jarang dihubungkan dengan tinggi rendahnya status kemasyarakatan lingkungan sosial yang bersangkutan. Dari segi ini, ragam baku dapat pula berfungsi sebagai ragam sosial dengan prestise yang tinggi, sedangkan ragam daerah atau ragam sosial yang lain merupakan ragam sosial dengan nilai dan prestise yang lebih rendah.

Ragam fungsional yang kadang-kadang disebut juga ragam profesional adalah ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, dan kegiatan lain. Ragam fungsional dikaitkan dengan keadaan resmi atau tidak resmi. Dalam kenyataannya, ragam fungsional menjelma sebagai bahasa teknis keprofesian, bahasa niaga dan bahasa khusus lain. Oleh karena ragam fungsional dapat merupakan ragam teknis keprofesian, termasuk keprofesian dalam hubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, ragam fungsional dapat pula merupakan ragam baku yang khusus.

2.3 Dialek

Menentukan dengan tuntas batas bahasa dengan dialek nampaknya agak sukar. Ayathrohaedi (1979 : 1), misalnya mengatakan bahwa sampai saat ini, usaha untuk memaparkan dengan jelas dan tegas batas-batas yang membedakan bahasa dan dialek masih juga belum berhasil memperoleh rumusan yang memuaskan. Walaupun demikian, menurut Ayatrohaedi, rumusan yang dibuat oleh Panitia Atlas Bahasa-bahasa Eropa mengenai dialek yang dikaitkan sebagai sistem kebahasaan yang dipergunakan satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya untuk sementara dapat diterima, sampai ditemukan rumusan lain yang lebih sempurna.

Harimurti Kridalaksana (1982:34) dalam *Kamus Linguistik* yang disusunnya mengemukakan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (dialek regional), atau oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (dialek sosial), atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu (dialek temporal).

Baik konsep yang dikemukakan oleh Panitia Atlas Bahasa-bahasa Eropa maupun konsep yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana nampaknya dapat diacu dalam memberikan dialek bahasa Lampung. Jadi, tuturan seperti *cawo* berkata (Abung), *cawa* (Sungkai), dan *cawou* (Tulang Bawang) dalam bahasa Lampung, misalnya, dapat dikatakan sebagai dialek (bahasa Lampung dialek Abung, Sungkai, dan Tulang Bawang).

Ada dua ciri yang dimiliki dialek yaitu (1) dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lebih dari bahasa yang sama dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meillet dalam Ayathrohaedi, 1379:2).

Setiap dialek menunjukkan anasir kebahasaan yang berbeda-beda seperti dalam lafal, tata bahasa, dan tata arti, Ayathrohaedi (1979:3-5) mengemukakan bahwa perbedaan itu pada garis besarnya dapat dibagi menjadi lima macam. Kelima macam perbedaan itu adalah sebagai berikut.

- a. Perbedaan *fonetik*, *polimorfisme*, atau *alofonik*. Perbedaan ini berada di bidang fonologi, dan biasanya si pemakai dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan itu. Misalnya, *gudang* dengan *kudang*, *gudang*, *jendela*, *gendela* atau *janela* 'jendela' dalam bahasa Sunda. Dari contoh-contoh ini tampak bahwa perbedaan *g* dan *k* pada kata *gudang* dan *kudang* dan *j* dan *g* pada kata *jendela*, *gendela*, atau *jendela* merupakan perbedaan fonetik, dan perbedaan itu dapat terjadi pada vokal maupun pada konsonan.
- b. Perbedaan *semantik*, yaitu dengan terciptanya kata-kata baru, berdasarkan perubahan fonemik dan geseran bentuk. Dalam peristiwa itu biasanya juga terjadi geseran makna kata yang bertalian dengan dua corak, yaitu :
 - (1) perbedaan nama yang berbeda untuk sesuatu di beberapa tempat yang berbeda, seperti *balingbing* dan *calingcing* buat 'belimbing' dalam bahasa Sunda. Geseran corak ini pada umumnya dikenal dengan istilah sinonim, padan kata, atau sama makna, dan

(2) pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda, seperti *meri* untuk 'itik' dan 'anak itik' dalam bahasa Sunda.

- c. Perbedaan *onomasiologis* yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu *konsep* yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Menghadiri kenduri, misalnya, di beberapa daerah bahasa Sunda tertentu disebut *ondangan*, *kondangan* atau *kaondangan*, di tempat lain disebut *nyambungan*. Ini jelas disebabkan oleh adanya tanggapan atau tafsiran yang berbeda mengenai kehadiran di tempat kenduri itu.
- d. Perbedaan *semasiologis* yang merupakan kebalikan dari *onomasiologis*, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda. Frase *rambutan Aceh*, misalnya, kata Aceh mengandung sedikitnya lima makna yaitu (1) 'nama suku bangsa', (2) 'nama daerah', (3) 'nama kebudayaan', (4) 'nama bahasa', dan (5) 'nama sejenis rambutan'.
- e. Perbedaan *morfologis*, yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan, oleh frekuensi morfemorfem yang berbeda, oleh kegunaannya yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, oleh daya rasanya, dan oleh sejumlah faktor lainnya lagi.

Dialek mempunyai berbagai ragam. Pada umumnya ragam itu dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) *dialek 1*, (2) *dialek 2*, dan (3) *dialek sosial* (Ayathrohaedi, 1979: 13 – 14).

- a. Dialek 1, yaitu dialek yang berbeda-beda karena keadaan alam sekitar tempat dialek itu dipergunakan sepanjang perkembangannya. Misalnya, bahasa Melayu yang dipergunakan di daerah Manado, dan berdasarkan tempatnya hanya dipergunakan di daerah itu saja.
- b. Dialek 2, atau dialek rasional, yaitu bahasa yang dipergunakan di luar daerah pemakaiannya. Misalnya, bahasa Jawa (pada contoh Ayathrohaedi disebut bahasa Indonesia) yang dipakai di daerah Lampung, atau yang diucapkan oleh orang-orang yang berasal dari suku bangsa Jawa merupakan dialek 2. Tetapi bahasa Jawa yang dipakai di daerah Jawa bukan dialek 2 karena daerah Jawa merupakan daerah pemakaian bahasa Jawa.
- c. Dialek sosial, yaitu ragam bahasa yang dipakai oleh kelompok tertentu, yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Kelompok itu dapat terdiri dari kelompok pekerjaan, usia, kegiatan, kelamin, pendidikan, dan sebagainya.

BAB III

GAMBARAN UMUM PROPINSI LAMPUNG

1.1 Latar Belakang Sejarah

Di dalam bagian ini diuraikan gambaran singkat sejarah Propinsi Lampung yang disarikan dari *Monografi Lampung* (1976). Penukilan sejarah pada bagian ini diharapkan dapat mendukung pemerian ragam dan dialek bahasa Lampung.

Pembabakan kehidupan penduduk yang pernah bertempat tinggal di Propinsi Lampung dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Masa prasejarah.
- b. Masa kuno.
- c. Masa Islam
- d. Masa penjajahan Belanda.
- e. Masa penjajahan Jepang.
- f. Masa revolusi.

Menurut hasil penelitian Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Lampung pernah didiami oleh manusia prasejarah. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa bukti sejarah sebagai berikut .

- a. *Kyokkenmoddinger*, yaitu tumpukan kerang yang telah membatu bekas sisa makanan manusia pada masa silam, ditemukan di muara Way Manullah, dekat perbatasan Propinsi Lampung dan Propinsi Bengkulu.
- b. Arca berbentuk seekor badak yang diperkirakan dibuat oleh manusia

prasejarah yang terdapat di kampung Batu Badak, Kabupaten Lampung Tengah.

- c. Arca batu tua yang ditemukan di Kecamatan Balik Bukit, Kecamatan Lampung Utara.
- d. Guci tanah yang berisikan kapak-kapak batu yang ditemukan di pesisir Utara, Kabupaten Lampung Utara.

Penemuan benda-benda purbakala baik hasil penemuan tim peneliti maupun penemuan secara bebetulan oleh penduduk setempat, dapat dijadikan bukti sejarah bahwa Lampung pernah didiami oleh masyarakat prasejarah. Walaupun tidak dapat ditunjukkan secara pasti kapan masa prasejarah berakhir, namun dengan prasasti yang telah ditemukan dapat diperkirakan masa prasejarah berakhir bersamaan dengan masuknya pengaruh Hindu ke Lampung, yaitu diperkirakan pada abad pertama Masehi.

Ajaran Hindu telah mempengaruhi cara berpikir masyarakat pada saat itu dan perikehidupan serta adat istiadat mereka. Pengaruh Hindu ini dapat dilihat dari prasasti dan peninggalan yang telah ditemukan, antara lain sebagai berikut :

- a. Arca Lembu Nandi di muara Way Batu Laka, kampung Melayu, Lampung Utara.
- b. Arca Orang di kampung Pugungraharjo, Lampung Tengah.
- c. Arca Gajah di kampung Kolonis, Lampung Selatan.
- d. Prasasti Palas Besemah, Lampung Selatan.

Selain prasasti-prasasti yang ditemukan, pengaruh Hindu/Budha terlihat pada orang-orang tua yang hingga sekarang masing menyebutkan 'padi' dengan sebutan *selang seri*.

Hilman Hadikusumo berpendapat bahwa suku Lampung berasal dari daerah Skala Barak (sekarang termasuk Kecamatan Balik Bukit Lampung Utara). Penduduknya disebut Orang Tumi (Buay Tumi). Mereka dipengaruhi oleh empat orang pembawa ajaran Islam, yaitu (1) Umpu Nyerupa, (2) Umpu Bejalan Diway, (3) Umpu Pernong, dan (4) Umpu Belungh. Pangeran Berlian, berpendapat bahwa umpu ini disebut *Cakal Bakal Paksi Pak* yang berasal dari Pagaruyung Sumatera Barat. Pendapat Berlian ini didukung oleh Razi Arifin berdasarkan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa nenek moyang suku bangsa Lampung berasal dari Pagaruyung. Pendapat ini dapat dipahami karena pada masa lampau pernah terjadi hubungan antara

Sumateran Barat, Bengkulu, Krui. Hilman Hadikusumo, Pangeran Berlian, dan Razi Arifin adalah penutur asli bahasa Lampung. Pendapat mereka ini dikutip dari *Monografi Daerah Lampung*, 1976, Razi Arifin, yang dalam laporan ini sering diungkapkan buah pikirannya adalah penutur asli bahasa Lampung dialek Krui bekerja di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lampung, dan banyak mengetahui ragam dan dialek bahasa di Lampung.

Pada tahun 1128 agama Islam masuk ke Lampung bersama-sama dengan pedagang yang datang dari Gujarat. Pedagang-pedagang Islam ini telah berdiam di muara Sungai Perlak dan Pasai dan datang ke Lampung karena tertarik kepada lada.

Tim peneliti dari Fakultas Keguruan Universitas Lampung, Tanjungkarang tahun 1971 (yang dikemukakan dalam *Monografi Daerah Lampung* 1976) berpendapat bahwa Islam masuk ke Lampung melalui Aceh. Hal ini dapat dibuktikan melalui bentuk nisan yang berada di Lampung sama dengan bentuk nisan yang terdapat di Pasai. Jadi, Islam masuk ke Lampung berasal dari Sumatera bukan dari Banten.

Pengaruh Banten di Lampung timbul sejak berdirinya Banten oleh Fatahillah. Fatahillah datang ke Lampung dan kawin dengan Puteri Sinar Alam dari Kabupaten Lampung Selatan. Perkawinan ini semata-mata untuk tujuan politis karena dengan demikian Fatahillah dapat menanamkan pengaruhnya untuk menguasai Lampung yang kaya lada.

Dari perkawinan Fatahillah dengan Putri Sinar Alam lahir seorang putera yang diberi nama Haji Muhammad Zaka Waliullah Ratu Darah Putih. Haji Muhammad Zaka Waliullah Ratu Darah Putih adalah pendiri keratuan Pugung di Kuripan (Lampung Selatan) dan yang menjadi cacal bakal Raden Intan.

Raden Intan adalah seorang pejuang yang menentang Belanda dan gugur pada tanggal 5 Oktober 1856.

Di samping dipengaruhi Banten, Lampung pun dipengaruhi oleh Kesultanan Palembang. Hal ini wajar karena jika ditinjau dari segi geografis, Palembang dan Lampung mempunyai jarak yang tidak terlalu jauh dan jika ditinjau dari segi ekonomi, Lampung merupakan produsen lada dan Palembang merupakan daerah pemasaran lada untuk luar negeri.

Pengaruh Banten seperti yang dikemukakan di atas cukup besar. Pengaruh itu terlihat pada beberapa piagam yang berisi undang-undang perniagaan dan pelayaran dari Sultan Banten kepada rakyat dan pemerintah Lampung. Salah satu piagam itu disebut piagam Sukan yang ditemukan di

kampung Sukan, Kecamatan Balik Bukit, Lampung Utara.

Penduduk Lampung memiliki perlengkapan keratuan yang berasal dari zaman leluhur mereka dari Skala Balak, seperti Kayu Aro, Payung Kuning, dan Siger Tarub.

Bangsa Eropa yang pertama datang ke Indonesia adalah bangsa Portugis tahun 1905, kemudian menyusul bangsa lain seperti Inggris, Belanda, dan Perancis (Monografi Daerah Lampung, 1976). Kedatangan mereka ke Asia untuk berdagang. Akan tetapi, strategi dagang Portugis didukung oleh kekuatan militer sehingga ia berhasil menguasai tiga pantai penting, yaitu Selat Malaka, Teluk Parsi, dan Laut Merah.

Kedatangan bangsa Portugis pun membawa misi Katolik. Mereka lebih mudah mengadakan hubungan dengan daerah yang penduduknya beragama Hindu dari pada mengadakan hubungan dengan daerah yang penduduknya beragama Islam. Mereka selalu mendapat perlawanan dari penduduk yang beragama Islam. Walaupun demikian, masih ada bukti yang menunjukkan usaha Portugis untuk menguasai perdagangan lada di Lampung antara lain:

- a. di Pugung Kerbang Langgar, Pesisir Utara antara tahun 1518 – 1520 terjadi perlawanan terhadap Portugis dan di Pedada dekat Krui masih ada sisa meriam-meriam peralatan perang Portugis; dan
- b. di kampung Laay, Pesisir Tengah terdapat buku kuno yang mencatat pertempuran dengan Portugis.

Bangsa Barat yang berhasil menduduki Lampung adalah Belanda dan Inggris.

Pada tanggal 22 Agustus 1682 Sultan Banten menandatangani surat perjanjian yang berisi kekuasaan yang diberikan kepada VOC untuk menguasai perdagangan lada di Lampung. Surat perjanjian ini ditandatangani sebagai imbalan jasa yang pernah dijanjikan oleh Sultan Banten kepada VOC ketika berperang melawan Sultan Tirtayasa.

Tahun 1735 Sultan Banten meninggal dan keadaan Banten semakin tidak stabil. Tahun 1734 Lampung membebaskan diri dari Banten Tulang Bawang jatuh ke tangan Sultan Palembang, dan pemberontakan terjadi di sana-sini.

Pemulaan abad ke-19 Indonesia menjadi jajahan Belanda dan sistem kerja rodi mulai dijalankan oleh Belanda. Sistem ini ditentang oleh Sultan Banten. Sebagai akibat tindakannya ini, beliau ditangkap dan kesultanan

dihapuskan. Lampung langsung di bawah pemerintahan Gubernur Belanda.

Raden Intan I raja Lampung yang tidak dapat diajak berkompromi oleh Belanda. Setelah beliau wafat, beliau digantikan oleh puteranya Raden Imba II. Di dalam usahanya menentang penjajah Belanda baik Raden Intan I maupun Raden Imba II bekerja sama dengan pelaut-pelaut Bugis dan beberapa kepala suku Lampung. Perlawanan itu dapat dipatahkan oleh Belanda. Raden Imba II dibuang ke kepulauan Timor.

Raden Imba II digantikan oleh Raden Intan II yang dilantik pada tahun 1950. Usaha melawan Belanda dilanjutkan oleh Raden Intan II. Persiapan yang dilakukan oleh Raden Intan II lebih maju dari ayahnya (Raden Imba II). Perjuangan rakyat Lampung melawan Belanda mencapai klimaknya di bawah pimpinan Raden Intan II. Raden Intan II wafat pada tanggal 5 Oktober 1856.

Memasuki abad XX Belanda mulai mengembangkan dan memperbanyak perkebunan lada. Akibat usaha ini banyak pula tenaga yang diperlukan untuk menggarapnya. Tenaga kuli kontrak didatangkan dari Jawa. Usaha ini dikenal dengan istilah transmigrasi dan melalui cara inilah suku Jawa masuk ke Lampung.

Pada awal abad XX Lampung memperlihatkan gejala modernisasi, dan gejala ada hubungannya dengan semakin kuatnya kedudukan Belanda di Lampung.

Jepang masuk ke Lampung melalui Palembang. Keberhasilan Jepang memasuki Lampung karena mendapat simpati dari sebagian pemimpin rakyat yang terpengaruh oleh propaganda Jepang.

Taktik yang digunakan Jepang menghadapi daerah yang sudah didudukinya jauh berbeda dengan taktik Belanda. Di dalam pemerintahan, Jepang mengurus administrasi pemerintahan tingkat keresidenan, sedangkan ke bawah diserahkan kepada bangsa Indonesia. Kemudian, Jepang mulai membentuk kader-kader pemerintahan yang dididik dengan cara Jepang. Kader-kader itu diajar berbahasa Jepang serta memahami seluk-beluk Jepang. Jepang dalam segala usahanya bertujuan menjepangkan bangsa dan daerah yang didudukinya.

Di Lampung terjadi perubahan yang sangat cepat, misalnya militerisasi ditingkatkan. Ini bertujuan mempersiapkan kader militer yang sangat diperlukan dalam Perang Asia Timur Raya melawan sekutu.

Selama Jepang menduduki Lampung, banyak rakyat yang menjadi korban kerja paksa membuat pelabuhan udara di Way Tuba, lapangan terbang Branti, dan Menggala. Latihan kemiliteran dalam berbagai bentuk dilaksanakan di Pagar Alam dan Lahat dengan mengirimkan penduduk Lam-

pung yang telah dipilih. Latihan ini mempunyai nilai yang sangat besar karena pada permulaan revolusi kemerdekaan kita telah memiliki perwira yang terlatih dalam menghadapi perang modern.

Setelah berakhirnya perang Pasifik yang ditandai dengan menyerahnya Jepang kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, keadaan di Lampung menjadi kacau. Pasukan-pasukan dari Lampung yang ditempatkan di daerah lain ternyata sudah dilucuti dan disuruh kembali ke daerah masing-masing.

17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dan dikumandangkan ke seluruh dunia. Hal ini mendapat tanggapan dari para pemimpin rakyat dan bekas-bekas perwira tentara Jepang yang berasal dari Lampung. Pergerakan rakyat timbul di Lampung bersamaan dengan bergeraknya rakyat di daerah-daerah lain di Indonesia dalam merealisasikan kemerdekaan yang telah lama didambakan.

Lampung pun ikut serta dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Seperti halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia.

Ketika terjadi pengakuan kedaulatan pada tahun 1948, Mr. Gele Harun menerima kedaulatan itu dari pihak Belanda di Baturaja. Pada tahun 1948, berdasarkan hasil musyawarah rakyat setempat Kewedanan Krui masuk Keresidenan Lampung dan menurut Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang nomor 13 tahun 1964, yang kemudian menjadi Undang-undang nomor 14 tahun 1964, daerah Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Daerah Tingkat I dan terlepas dari Propinsi Sumatera Selatan. Kusno Danupoyo diangkat sebagai Gubernur/Kepala Daerah Propinsi Lampung yang pertama.

3.2. Geografis dan Penduduk

3.2.1 *Letak*

Propinsi Lampung terletak di ujung bagian selatan Pulau Sumatera di antara $3^{\circ}45'$ dan 6° Lintang Selatan serta $105^{\circ}45'$ dan $103^{\circ}48'$ Bujur Timur.

Propinsi Lampung di sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi Bengkulu, di sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda, dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudra Indonesia.

3.2.2 *Luas*

Luas daerah Propinsi Lampung secara keseluruhan adalah 35.376,50

km2. Propinsi ini dibagi atas tiga kabupaten dan satu kotamadya, yaitu :

- a. Kotamadya Tanjungkarang Telukbetung, 52,62 km2.
- b. Kabupaten Lampung Selatan, 6.765,88 km2.
- c. Kabupaten Lampung Tengah, 9:189,50 km2.
- d. Kabupaten Lampung Utara, 19.368,50 km2.

Keadaan tanah Propinsi Lampung, bagian sebelah barat dan selatan adalah daerah pegunungan yang merupakan bagian Bukit Barisan, sedangkan bagian tengah, utara, dan timur adalah dataran rendah.

Di Propinsi Lampung banyak terdapat sungai, tetapi sungai yang masih berfungsi sebagai lalulintas air adalah Sungai Mesuji (Way Mesuji) dan Sungai Tulang Bawang).

3.2.3 Penduduk

Berdasarkan buku *Statistik Penduduk Propinsi Lampung Tahun 1981*, jumlah penduduk Lampung adalah 4.760.657 orang. Penduduk ini berasal dari dua keluarga yang dikenal dengan nama *Sang Bhumi Ruwa Jurai*, yaitu penduduk asli dan pendatang.

Penyebaran penduduk Lampung dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Kotamadya Tanjungkarang Telukbetung berjumlah 277.665 orang terdiri dari 141.320 laki-laki, 136.345 perempuan.
- b. Kabupaten Lampung Selatan berpenduduk 1.795.917 orang terdiri dari 914.818 laki-laki, 881.099 perempuan.
- c. Kabupaten Lampung Tengah berpenduduk 1.745.023 orang terdiri dari 887.324 laki-laki, 857.699 perempuan.
- d. Kabupaten Lampung Utara berpenduduk 942.052 orang terdiri dari 487.828 laki-laki, 454.224 perempuan.

Dari jumlah penduduk yang telah dikemukakan di atas, penduduk asli diperkirakan berjumlah 1.190.164 jiwa (25%), sedangkan 75% lainnya terdiri dari suku-suku bangsa pendatang. Suku bangsa pendatang ini terdiri dari :

- 1) suku bangsa Jawa (Jawa Tengah dan Timur);
- 2) suku bangsa yang berasal dari Sumatera Selatan (Ogan, Semende, Besemah, dan lain-lain);
- 3) suku bangsa Sunda;
- 4) suku bangsa Banten;
- 5) suku bangsa Bali;
- 6) suku bangsa Tapanuli;

- 7) suku bangsa Minang;
- 8) suku bangsa Bugis; dan
- 9) beberapa suku bangsa lainnya yang kecil jumlahnya, seperti Bengkulu, Ambon, Manado, Aceh.

Masuknya suku bangsa pendatang di atas mempunyai motif yang berbeda. Suku bangsa Jawa dan Bali datang ke Lampung melalui transmigrasi yang dikenal dengan istilah kolonisasi. Pada awal abad XX suku bangsa yang datang ke Lampung tertarik kepada lada.

3.3 Agama dan Kepercayaan

Penduduk Lampung menganut kepercayaan Animisme dan Budha sebelum agama Islam masuk ke Lampung. Kepercayaan ini kemudian terdesak setelah pedagang Islam dari Gujarat datang ke Lampung berdagang dan menyebarkan agama Islam.

Penduduk Lampung sebagian besar beragama Islam. Perbandingan jumlah pemeluk agama di Lampung diperkirakan sebagai berikut :

a. Islam	4.471.709 orang.
b. Katolik	81.883 orang.
c. Kristen	62.840 orang.
d. Hindu/Budha	109.495 orang.
e. Lain-lain	34.752 orang.

3.4 Pendidikan

Perkembangan pendidikan di Lampung cukup pesat. Jenjang pendidikan yang ada di Lampung berkisar dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Pendidikan di Lampung sudah ada sejak penjajahan Belanda. Kebutuhan akan pendidikan semakin dirasakan oleh masyarakat Lampung. Sarana yang disediakan oleh pemerintah belum mencukupi. Oleh karena itu, timbullah sekolah-sekolah yang diusahakan oleh swasta.

Tidak sedikit putra-putri Lampung menyeberang ke Jawa untuk belajar pada perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena jurusan pendidikan tinggi yang dipilih tidak terdapat di Lampung. Tidak sedikit pula pelajar-pelajar dari luar Lampung belajar di Lampung, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan tinggi.

Gambaran tentang jumlah sekolah di Lampung adalah sebagai berikut :

- a) Sekolah dasar berjumlah 2.344 buah.
- b) Sekolah menengah tingkat pertama negeri dan swasta berjumlah 307 buah
- c) Sekolah menengah tingkat atas negeri dan swasta berjumlah 93 buah. Di samping jenjang pendidikan tinggi seperti, Universitas Lampung, IAIN Raden Intan, Akademi Pemerintahan Dalam Negeri, dan Akademi Administrasi Negara.

3.5 Mobilitas Penduduk

Mata pencaharian pokok penduduk Lampung ialah bertani, Sistem pertanian yang dilakukan penduduk asli Lampung adalah perladangan berpindah-pindah. Sistem yang demikian dikenal dengan istilah mobilitas horisontal. Walaupun ada mobilitas penduduk yang horisontal namun mereka yang berpindah-pindah itu masih tetap terikat pada marga asal mereka. Mobilitas penduduk secara horisontal dilakukan oleh penduduk yang berdiam di daratan tinggi Belalau. Mobilitas semacam ini terdapat juga di daerah Semangka, Negara Mati dekat Kota Agung. Di samping mobilitas horisontal, dikenal pula mobilitas vertikal yaitu perpindahan dari satu lapangan pekerjaan (mata pencaharian) ke lapangan pekerjaan lain.

Arus mobilitas vertikal banyak terjadi setelah kemerdekaan. Banyak orang yang meninggalkan pekerjaan bertani dan pindah ke kota dengan maksud bekerja di kantor, perusahaan, dan sebagainya. Mobilitas vertikal semakin meningkat setelah Lampung menjadi propinsi dan perkembangan kotamadya Tanjungkarang Telukbetung.

3.6. Nilai Sosial dan Pola Kehidupan

a. Nilai-nilai Dasar

Falsafah hidup masyarakat Lampung mengandung hal yang berhubungan dengan kehormatan diri, keluarga, dan kelompok kesatuan mereka. Falsafah ini disebut *Pil Pesenggiri*.

Pil Pesenggiri berisi lima unsur pokok yang terdiri dari :

- 1) *Pil Pesenggiri*, yaitu keharusan hidup bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, dan kewajibannya.
- 2) *Sakai Sambayan*, yaitu keharusan hidup berjiwa sosial, tolong menolong tanpa pamrih, dan bergotong royong.
- 3) *Nemui Nyimbah*, yaitu keharusan berlaku sopan santun terhadap sesama anggota masyarakat dan terbuka tangan baik moral maupun material ke-

pada siapa saja.

- 4) *Nengah Nyeppur*, yaitu keharusan ikut bergaul dalam masyarakat, ikut memberikan sumbangan pikiran, serta pendapat dan inisiatif bagi kebaikan hidup bersama.
- 5) *Bejuluk Beadek*, yaitu terpatri makna keharusan berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib, dan bertata krama yang baik.

b. Hubungan Sosial

Penerapan kelima unsur pokok yang terkandung dalam falsafah hidup masyarakat Lampung terlihat di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Unsur *Piil Pesenggiri* yang mengharuskan setiap masyarakat Lampung berjiwa besar, mengetahui kedudukan diri sendiri, dan bersatu terpancar dalam pepatah *sai tuhi malah cawou, sai sanak malah kiwak* yang tua menyalah bicara, yang muda menyalah tenaga.

Kelima unsur pokok di atas mengatur hampir seluruh aspek kehidupan, baik secara sosial maupun secara individu, seperti yang terkandung dalam pengertian *bejuluk beadek*. Unsur unu lebih menonjolkan adanya pengakuan hak individu.

Mereka sangat menjunjung tinggi asas persaudaraan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan dalam kehidupan sosial. Hal ini tampak pada tanggung jawab saudara, yang diberikan kepada saudaranya yang lain. Misalnya, tanggung jawab yang diberikan saudara kepada saudaranya yang lain yang mengalami hambatan di dalam menyelesaikan pelajarannya (sekolah). Di samping sikap positif itu, mereka memiliki sikap negatif yang sering muncul di kalangan masyarakat Lampung, yaitu sikap kurang sabar, mudah tersinggung, dan mudah berkecil hati. Namun, masyarakat Lampung mempunyai sikap keterbukaan terhadap masyarakat luar.

Dalam masalah otoritas dan kepemimpinan, mereka sangat menonjolkan asas mufakat yaitu *sai tuhou malah cawou, sai sanak malah kiwak*. Pemegang otoritas tertinggi dalam masyarakat Lampung adalah musyawarah para *penyimbang* atau *perwatin adat* yang berarti perwujudan demokrasi adat.

Dalam menentukan kegiatan-kegiatan mereka sangat terpengaruh dengan konsep waktu tradisional, yaitu berdasarkan gejala alam dan konsep waktu berdasarkan penanggalan Islam.

3.7 Kesenian

3.7.1 Seni Rupa

Kehidupan seni rupa di daerah Lampung belum berkembang dan baru

dalam taraf sekedar pemenuh kebutuhan hidup, adat istiadat, dan lain-lain. Di bidang arsitektur, umpamanya, bentuk atap atau yang lazim disebut hubungan berbentuk perahu. Umumnya rumah di Lampung bertiang tinggi atau disebut panggung. Di dalam bidang kerajinan tangan terlihat anyaman dari daun pandan, rotan, dan bambu.

3.7.2 *Seni Tari*

Seni tari semula tumbuh sebagai sarana adat, dan akhirnya berkembang menjadi seni tari klasik dan seni tari kontemporer. Seni tari klasik berupa tarian adat yang dipergunakan dalam *sesat* 'balai adat'. Tarian klasik dari daerah Lampung, yaitu tari *nyambai*, tari kipas, tari *sahwi* atau tari *ceti*, tari *serujung*, dan tari piring.

Tari kontemporer muncul bersamaan dengan masuknya pengaruh dari luar Lampung. Jenis tarian baru ini menampakkan kedianamisan gerak gaya, tidak terikat pada tempat-tempat terbatas, serta tidak terikat pada pakaian adat.

Beberapa tarian kreasi baru yang banyak dipegelarkan dewasa ini ialah tari *sembah*, tari *manjau*, tari *seimbangan*, dan tari *serai serumpun*. Tarian ini biasanya diiringi musik yang sering kita lihat sekarang, maksudnya adalah bukan musik-musik yang menggunakan instrumen klasik.

3.7.3 *Seni Suara*

Seni suara ini dapat dibedakan atas seni suara klasik dan kreasi baru. Seni suara tradisional dikenal oleh semua suku bangsa di Lampung. Akan tetapi, sebutan untuk jenis vokal berbeda satu dengan yang lain. Seni vokal ini semacam dendang atau tembang di Jawa, dilagukan dengan suara keras dan biasanya berisikan pelahiran kandungan perasaan yang dalam sehingga kadang-kadang ada yang mengharukan pendengarnya. Biasanya seni vokal ini dilagukan di tempat sunyi.

Bentuk seni vokal tradisional ada yang diiringi musik, seperti *diker* 'dikir', gendang atau jenis rebana yang besar, dan *adi-adi lom lamban* 'se-macam pantun diiringi alat musik harmonium.' *Diker* masuk ke Lampung dari Tanah Abang, Jakarta pada masa sebelum kemerdekaan.

Seni vokal modern sudah diiringi alat-alat musik, seperti gitar, piano, dan alat musik lainnya.

3.7.4 *Seni Sastra*

Dalam kehidupan masyarakat Lampung ada beberapa jenis seni sastra

antara lain adalah (1) folklore, (2) peribahasa dan pepatah, (3) pantun, (4) teka-teki, dan (5) drama.

1. Folklore

Seperti halnya dengan rakyat daerah lain, rakyat Lampung mempunyai cerita. Cerita ini lazim disebut cerita rakyat. Cerita ini masih berupa cerita dari mulut ke mulut. Usaha mengabadikan cerita ini sedang dalam taraf permulaan.

Cerita rakyat Lampung yang terkenal di kalangan masyarakat adalah sebagai berikut :

a. Raden Jambat Hangkirat

Cerita Raden Jambat berbentuk puisi (syair dan pantun). Cerita ini ditulis dalam bahasa Lampung berlogat o. Isi cerita berbau Hindu, bahkan ada yang menduga cerita ini saduran kisah cinta Rama dan Shinta. Ada yang berpendapat bahwa cerita ini adalah khas Lampung. Dalam cerita ini dikisahkan Sang Ratu Tanjungsiwa yang mempunyai tujuh orang isteri bertapa di tempat keramat di Bukit Pesagi. Beliau bertapa dengan maksud memohon kepada dewata agar dikaruniai putra. Beliau berhasil dan mendapatkan semacam obat yang disebut *bura*. Obat itu diberikan kepada permaisuri beliau. Tidak lama kemudian, putra yang akan menggantikan Sang Ratu Tanjungsiwa lahir dan diberi nama Raden Jambat Hangkirat.

b. Cerita Anak Dalom

Ratu Dewa Berjulang bertahta di kayangan. Beliau mempunyai sepasang anak, yaitu Anak Dalom dan Mayang Mengurai. Kedua anaknya itu saling jatuh cinta. Hal ini bertentangan dengan adat. Mereka dikutuk dewa dan dilemparkan ke dunia. Mayang Mengurai jatuh di sebuah negeri bernama Petani, yaitu di Lampung. Anak Dalom setelah dilemparkan, melayang-layang selama setahun di udara, tenggelam selama tiga tahun di dasar lautan, terombang-ambing selama tiga tahun di permukaan laut, dan akhirnya terlempar ke puncak Gunung Bungkok. Anak Dalom bertahta di puncak gunung itu selama sepuluh tahun. Akhirnya dia menjadi raja muda di Bengkulu. Anak Dalom mengetahui bahwa di negeri Petani ada putri cantik. Ia mendatangi negeri itu ada melarikan putrinya. Perbuatan ini diketahui oleh Perdana Menteri Petani, Paksi Setiap Ada Anak Dalom ditawan dan dikawinkan dengan Putri Gading. Dari perkawinan itu lahirlah seorang putra dan diberi nama Raden Ali. Ratu Dewa Berjulang memberi

pengampunan kepada Anak Dalam. Anak Dalam bersama isteri dan anaknya pergi ke Kerajaan Kayangan.

c. **Cerita si Pahit Lidah**

Cerita ini dihubungkan dengan beberapa arca batu yang ditemukan di pinggir Way Sekampung, yaitu arca Badak di Batu Badak dan arca Puteri Linggih di Kampung Peniangan. Arca-arca itu menurut cerita rakyat terjadi karena kutukan si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah mati bersama seorang sakti bernama si Mata Empat dalam suatu perkelahian.

d. **Dongeng-dongeng binatang seperti dongeng Puyuh dan Kerbau, serta dongeng Merak dan Gagak.**

e. **Dongeng-dongeng kejadian tempat, seperti asal-usul Way Seputih dan Danau Jepara di Lampung Tengah.**

2. Peribahasa dan Pepatah

Peribahasa, pepatah, atau bidal digunakan pada acara-acara resmi dan acara-acara adat, seperti melamar, upacara perkawinan dan acara muda-mudi. Berikut ini adalah beberapa contoh peribahasa dan pepatah.

a. ***Mak Ulun ago, kuruk liang mak senenep.***

"Tak akan orang mau masuk lubang tak tertutup"

Maksudnya, adalah tidak mungkin seseorang itu mau melibatkan dirinya kepada sesuatu yang nyata-nyata akan merugikan atau membahayakan dirinya.

b. ***Nyitcehken uyah di ujan.***

"Membiarkan garam ditimpa hujan".

Maksudnya, adalah menceritakan aib atau cela keluarga sendiri kepada orang lain."

c. ***Mutil kulak di garang, mak kineh turun taneh.***

"Memetik cendawan di ujung dapur, tak perlu turun ke tanah".

Maksudnya, adalah seorang bujang yang mencintai seorang gadis anggota keluarga dekatnya sendiri tidak akan susah payah.

d. *Gegeh muppan tallui matah.*

"Seperti memangku telur mentah".

Maksudnya, adalah sangat berhati-hati menjaga seorang yang sangat disayangi.

e. *Yo upo rujei, yo pakau yo tagian.*

"Begitu rupa begitu warnanya".

Maksudnya, adalah seorang yang buruk rupanya, jahat pula kelakuan-nya.

3. Pantung

Dalam masyarakat Lampung, pengungkapan perasaan hati terutama di kalangan *mulei meranai* 'bujang gadis', pada zaman dahulu dilakukan secara kiasan. Salah satu kiasan yang paling banyak dipergunakan adalah pantun. Pantun itu dalam masyarakat Lampung dikenal dengan istilah *bandung*, yang dilakukan pada acara *ngediyo*, yaitu pada waktu upacara *cangket* 'tari menari' bujang—gadis. Sambil menari mereka *berbandung* "pantun bersahut". Di bawah ini diberikan contoh *bandung* yang dapat dipergunakan pada zaman dahulu. Kata-kata yang diucapkan biasanya spontan saja sehingga benar-benar menunjukkan kemampuan si pembuatnya.

a. Bandung

Dari bujang :

Bahasa Lampung

*Penganten di sahabat
Katteu wat nyaman di yo
Metei nyamuk pelimbun
Pakai ngubatei hayyek*

*Nerase pimat-imbat
Anyak di tahun meno
Mak mingan cakak turun
Betambah dado semek*

Bahasa Indonesia :

'Penuh harapan kepada sahabat'
 'Jika ada kiranya'
 'Kalian menyimpan ilmu gaib'
 'Untuk mengobati batuk'

'Penyakitan berganti-ganti saja'
 'Sejak setahun yang lalu'
 'Terhalang jalan ke sana-sini'
 'Bertambah dada (napas) sesak'

Dari gadis :

Bahasa Lampung :

Iduh gei Raden Jambat
Bak cawo ijo-ijo
Sikam layen dedukun
Ulah pik aban bittak

Wakak sesuran jambat
Sino buyo kuwaso
Genakung balak imbun
Pelek naen pepelek

Bahasa Indonesia

'Entah mengapa si Raden Jambat'
 'Mengapa berkata sedemikian rupa'
 'Kami ini bukanlah tabib'
 'Untuk mengobati penyakit pelek'

'Akar kayu di bawah jembatan'
 'Itulah obat mujarab'
 'Khasiatnya halus sekali'
 'Kelak jika dipotong'

b. Pantun bersahut

1) Pantun bersama :

bahasa Lampung

Tarebang niku lalayang
Seraman Pucuk awi
Dang niku mulang-mulang
Kemak rasan ram jadi

Ganta ram jama-jama
Nyusun kumbang manduri
Ganta ram jama-jama
Jejama megung janji

Bahasa Indonesia

'Terbanglah engkau layang-layang'
 'Setinggi pucuk bambu'
 'Jangan engkau pulang-pulang'
 'Kalau tidak rundingan kita jadi'

'Sekarang kita sama-sama'
 'Menyusun kembang kenanga'
 'Sekarang kita sama-sama'
 'Sama-sama memegang janji'

2) Pantun bersahut

Dari bujang:

Bahasa Lampung

Bulayar jak ketapang
Haga nuju tanjungan
Wat kodo pampang malang
Burung numpang tenderan

Dari gadis :

Bahasa Lampung

Bangikkik kumbang kara
Repa kik kumbang tebu
Bangikkik temon haga
Repakik ngampa laju

Dari bujang :

Mak selamat kinjukwat
Kiadek kupalaju
Adek rabai dibuat
Busumpah ganta payu u

Dari gadis

Nanon kemon dipamumpon
Tuwoh dibiding sabah
Abang lain satemon
Repa babah mukidah

Bahasa Indonesia

Dari bujang

'Berlayar dari Ketapang'
 'Mau menuju tanjungan'
 'Adakah dahan melintang'
 'Burung numpang bertengger'

Dari gadis

'Eanak kalau kumbang haru (jelutung)'
 'Bagaimana kalau kumbang tebu'
 'Enak kalau-kalau betul mau'
 'Bagaimana kalau membikin sesat'

Dari bujang :

'Tidak selamat kalau ada'
'Kalau adik saya sesatkan'
'Adik khawatir diperbuat'
'Bersumpah sekarang jadi'

Dari gadis :

'Nanam kemon di tegalan'
'Tumbuh di pinggir sawah'
'Abang tidak sesungguhnya'
'Apa yang telah diucapkan.'

1.2.4 Teka-teki

Salah satu jenis hasil seni sastra yang mendapat tempat dalam masyarakat adalah teka-teki. Teka-teki dipergunakan sebagai alat pergaulan di lingkungan muda-mudi, misalnya pengisi acara *jaga damar/meyah damar*, yaitu suatu pertemuan bujang gadis pada malam hari yang dilakukan pada saat-saat membuat dekorasi, membuat peralatan konsumsi, pengaturan tempat dan persiapan upacara yang ringan. Teka-teki pun kadang-kadang dipergunakan sebagai bagian acara muda-mudi dalam pesta perkawinan atau pesta-pesta lainnya.

Teka-teki ini dikemukakan dengan berbagai cara, antara lain dikemukakan seperti bentuk pantun atau syair, dikemukakan hanya dengan kalimat-kalimat pendek biasa, atau dikemukakan dengan untaian kalimat yang agak panjang.

Contoh :

Bahasa Lampung

Wat iwa henak rua
Di humara laili
Sapa mak pandai dia
Lain umatni nabi

Bahasa Indonesia

'Ada ikan bersisik dua'
 'Di muara Laili'
 'Siapa yang tidak tahu padanya'
 'Bukan umatnya nabi'
 (Jawabannya : Dua kalimat Syahadat)

Bahasa Lampung :

Langkutni di atas, mini di bah

Bahasa Indonesia

'Keraknya di atas, nasi di bawah'

Bahasa Lampung

Bakakni di atas, bulungni di bah

Bahasa Indonesia

'Akarnya di atas, daunnya di bawah'

5. Drama

Akar seni drama yang tertua, dapat dilihat pada kisah Raden Jambat. Si tukang cerita pada waktu mengisahkan lakon demi lakon dapat disamakan dengan mendalang dalam seni drama wayang kulit atau wayang golek.

Seni drama di Lampung kurang memperoleh perhatian dari masyarakatnya. Satu hal yang membatasi perkembangan seni drama ini adalah adat istiadat. Masyarakat dari generasi terdahulu sikapnya agak sinis terhadap anak wayang atau tonil.

3.8 Keadaan Kebahasaan

Bahasa yang terdapat di Propinsi Lampung adalah sebagai berikut :

1) Bahasa Lampung terdapat di beberapa kecamatan seperti yang diuraikan

pada Bab keempat.

- 2) Bahasa Rebang terdapat di Kecamatan Kasuy dan Kecamatan Banjit. Jumlah penduduk wilayah pemakaian bahasa Rebang 64.003 orang. Bahasa Rebang tidak jauh berbeda dengan bahasa Semende, tetapi penduduk penutur bahasa Rebang dikatakan bahasa Semende. Sebenarnya, sebagian besar penduduk penutur bahasa Rebang berasal dari Semende. Mereka menetap di Lampung sudah lebih 200 tahun dan mendirikan desa yang diberi nama Rebang Tinggi, Kecamatan Banjit. Bahasa yang mereka pakai dinamakan bahasa Rebang.
- 3) Bahasa Semende terdapat di kecamatan-kecamatan seperti tampak pada tabel berikut.

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK WILAYAH
PEMAKAIAN BAHASA SEMENDE

No.	Kecamatan	Penduduk
1.	Mesuji	11.861
2.	Kasuy	38.598
3.	Banjit	25.405
4.	Bukit Kemuning	40.636
5.	Kotabumi	97.059
6.	Tanjung Raja	29.675
7.	Sumber Jaya	65.305
8.	Pulau Panggung	86.227
9.	Talang Padang	110.552
10.	Kedaton	203.856
11.	Kedonding	68.517
12.	Padang Cermin	81.213
13.	Teluk Betung Panjang	140.709
Jumlah		997.711

Di antara wilayah-wilayah pemakaian bahasa Semende di atas, hanya pada Kecamatan Pulau Pangung yang dapat dikatakan penduduknya adalah penutur bahasa Semende. Di samping penutur bahasa Semende terdapat pula penutur-penutur bahasa lain seperti bahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Lampung. Di Kecamatan Kedaton, penutur bahasa Semende tidak banyak. Pada umumnya bahasa yang digunakan di Kecamatan Kedaton ini adalah bahasa pasaran (dialek Jakarta).

- 4) Bahasa Jawa dipakai di dalam wilayah transmigrasi. Jumlah penduduk wilayah pemakaian bahasa Jawa adalah sebagai berikut .

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK WILAYAH
PEMAKAIAN BAHASA JAWA

No	Kecamatan	Jumlah
1	Kedaton	11.862
2	Kedaton	38.375
3	Kedaton	14.407
4	Kedaton	20.180
5	Kedaton	7.150
6	Kedaton	20.875
7	Kedaton	62.102
8	Kedaton	20.137
9	Kedaton	110.137
10	Kedaton	208.856
11	Kedaton	80.217
12	Kedaton	81.113
13	Kedaton	150.102
	Jumlah	1.007.111

TABEL 3
JUMLAH PENDUDUK WILAYAH
PEMAKAIAN BAHASA JAWA

No.	Kecamatan	Penduduk
1.	Seputih Mataram	58.813
2.	Seputih Surabaya	48.325
3.	Rumbia	53.691
4.	Seputih Banyak	46.212
5.	Purbolinggo	49.870
6.	Raman Utara	34.510
7.	Gunung Sugih	90.263
8.	Bangun Rejo	46.548
9.	Kalirejo	86.753
10.	Punggur	51.475
11.	Tri Murjo	40.262
12.	Metro	107.985
13.	Pekalongan	34.110
14.	Sekampung	49.719
15.	Way Jepara	98.279
16.	Gunung Balak	93.692
17.	Jabung	137.792
18.	Wonosobo	81.998
19.	Sukoharjo	81.743
20.	Pring Sewu	76.048
21.	Gading Rejo	51.904
22.	Gedong Tataan	116.873
23.	Kedaton	203.856
24.	Pardasuka	45.945
25.	Padang Cermin	81.213
26.	Ketibung	147.308
27.	Palas	52.736
28.	Penengahan	57.242
29.	Tanjung Karang Barat	93.782
30.	Tanjung Karang Timur	54.236
	Jumlah	1.706.729

Di Kecamatan Tanjung Karang Barat dan Tanjung Karang Timur jumlah penutur bahasa Jawa kecil. Di Kecamatan ini lebih banyak penutur bahasa pasaran. Bahasa Semende juga terdapat dalam wilayah pemakaian bahasa Jawa walaupun jumlahnya tidak besar.

- 5) Bahasa Bali terdapat di beberapa kecamatan dalam kabupaten di Propinsi Lampung. Penutur bahasa Bali di Lampung terdapat dalam wilayah berikut.

TABEL 4
JUMLAH PENDUDUK WILAYAH
PEKAIAN BAHASA BALI

No.	Kecamatan	Penduduk
1.	Banjit	25.405
2.	Seputih Mataram	58.813
3.	Seputih Surabaya	48.325
4.	Rumbia	53.691
5.	Seputih Banyak	46.212
6.	Raman Utara	34.510
7.	Seputih Raman	38.229
8.	Batang Hari	41.621
9.	Way Jepara	98.279
10.	Gunung Balak	93.698
11.	Ketibung	147.308
Jumlah		686.091

Pada Kecamatan Seputih Mataram, Seputih Surabaya, dan Seputih Banyak, di samping bahasa Bali terdapat pula bahasa Jawa dan bahasa Lampung. Di Kecamatan Banjit di samping bahasa Bali juga terdapat bahasa Semende.

- 6) Bahasa Sunda terdapat di Kecamatan Sumber Jaya, Pringsewu, Pardasuka, Kedondong, Kalianda, dan Palas. Jumlah penduduk wilayah pemakaian bahasa Sunda adalah sebagai berikut.

TABEL 5
JUMLAH PENDUDUK WILAYAH
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA

No.	Kecamatan	Penduduk
1.	Sumber Jaya	65.305
2.	Pring Sewu	76.048
3.	Pardasuka	45.945
4.	Kedondong	68.517
5.	Kalianda	60.468
6.	Palas	52.736
Jumlah		369.019

Selain bahasa Sunda, pada beberapa kecamatan terdapat pula bahasa Semende, yaitu di Kecamatan Sumber Jaya, bahasa Jawa terdapat di Kecamatan Kedondong

- 7) Bahasa Bugis terdapat di Kecamatan Natar, Padang Cermin, dan Teluk Betung/Panjang. Jumlah penduduk wilayah pemakaian bahasa Bugis ini adalah 351.639 orang. Khusus di Kecamatan Teluk Betung/Panjang jumlah penutur bahasa Bugis tinggal sedikit. Ini pun hanya digunakan oleh orang-orang tua saja.
- 8) Bahasa Serawai terdapat di Kecamatan Pesisir Tengah. Jumlah penduduk dalam wilayah pemakaian bahasa ini adalah 40.097 orang.
- 9) Bahasa Banten terdapat di Kecamatan Labuhan Meringgai, Talang Padang, Pardasuka, dan Kalianda. Di kecamatan-kecamatan di atas, di samping bahasa Banten terdapat juga bahasa Sunda, Jawa, dan Lampung. Jumlah

- penduduk wilayah pemakaian bahasa Banten ini adalah 335.487 orang.
- 10) Bahasa Komerling terdapat di Kecamatan Pagelaran. Jumlah penduduk wilayah pemakaian bahasa ini 92.201 orang. Jumlah ini tidak seluruhnya penutur bahasa Komerling, tetapi juga bahasa Lampung.
- 11) Bahasa Besemah terdapat di Kecamatan Palas. Seperti juga bahasa Komerling di Kecamatan Pagelaran, bahasa Besemah tidak merupakan bahasa yang digunakan oleh semua penduduk yang berada di Kecamatan Palas. Di samping bahasa Besemah, di kecamatan ini terdapat bahasa Sunda, dan bahasa Jawa.

Selain bahasa-bahasa yang telah dikemukakan di atas, di Lampung terdapat pula orang yang menggunakan bahasa Minang, bahasa Batak, bahasa Kayu Agung, tetapi wilayah pemakaiannya tidak dapat ditentukan secara pasti. Umumnya bahasa-bahasa ini terdapat di tempat-tempat tertentu, seperti di pasar, terminal, dan pelabuhan. Bahasa Cina kita jumpai di Kecamatan Teluk Betung dan Tanjung Karang.

1	Kemerling	92.201
2	Besemah	335.487
3	Batak	52.730
4	Kayu Agung	60.408
5	Minang	58.517
6	Cina	335.487
7	Sunda	335.487
8	Jawa	335.487
9	Lampung	335.487
10	Jumlah	335.487

BAB IV RAGAM DAN DIALEK BAHASA LAMPUNG

4.1. Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Lampung

Pemerian latar belakang sosial budaya bahasa Lampung mencakup nama, status, fungsi dan kedudukan, tingkat-tingkat pemakaian bahasa, pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Lampung, dan sikap kebahasaan.

4.1.1 Nama Bahasa

Bahasa yang diteliti ini bernama bahasa Lampung, yang oleh orang Lampung disebut *cawa Lampung*. Apakah arti kata Lampung? Jawaban pertanyaan ini tidak diperoleh secara pasti. Razi Arifin, penutur bahasa Lampung yang berasal dari Krui, mengatakan bahwa Lampung berasal dari kata *Lappung* yang berarti lapang atau luas. Achomi Zikri, penutur bahasa Lampung yang berasal dari Labuhan Meringgai, Lampung Tengah, memberikan keterangan bahwa kata Lampung berasal dari kata *terapung* sebab jika dilihat dari pulau Jawa, daerah Lampung kelihatannya seperti terapung.

Di dalam *Monografi Daerah Lampung* (1976:91) terdapat keterangan tentang kata Lampung. Berdasarkan legenda, kata Lampung berasal dari nama poyang *si Lampung* keturunan sang Dewa Sanembahan dan Widodari Sinuhun yang dikatakan saudara dari Jawa Ratu Mojopahit dan si Pasma-dayang Ratu Pajajaran, dan si Lampung adalah ratu di Pelalau. Secara historis, kata Lampung berasal dari kata *To-Lang P'chwang* (tulang Bawang, nama

negara yang pernah ada di daerah ini pada masa dinasti Han. Kata-kata itu merupakan rangkaian kata *To* (orang) *lang P'chwang* (Lampung).

4.1.2 Status, Fungsi, dan Kedudukan Bahasa

William A. Stewart dalam Prawiatmaja, 1979 : 12 mengemukakan tipologi sosiolinguistik dalam menggambarkan keanekaragaman nasional. Menurut William A. Stewart, suatu bahasa dianggap baku jika memiliki empat hal, yaitu pembakuan, otonomi, kesejarahan, dan daya hidup.

Bahasa Lampung mampu menjadi bahasa baku karena memiliki keempat hal di atas. Bagi para penuturnya bahasa Lampung mempunyai status yang tidak rendah. Hal ini dapat diketahui dari lingkungan pemakaian bahasa atau daerah sentuh bahasa. Daerah sentuh bahasa itu dapat terjadi di rumah, di dalam masyarakat, dan dalam media massa. Jawaban yang diberikan para informan terhadap instrumen yang disampaikan menunjukkan kecenderungan-kecenderungan daerah sentuh bahasa itu.

Apabila di dalam sebuah keluarga semuanya adalah penutur bahasa Lampung, maka bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi antarkeluarga adalah bahasa Lampung, seperti bila berbicara dengan orang tua, saudara laki-laki atau perempuan, anak, suami atau isteri, ayah atau ibu mertua, pembantu rumah tangga, paman atau bibi, dan kakek atau nenek. Walaupun demikian, ada juga kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia pada waktu orang tua berbicara kepada anaknya.

Jika berbicara dengan orang Lampung yang berkunjung ke rumah mereka, bahasa yang digunakan adalah bahasa Lampung, bukan bahasa lain. Dalam hal seperti itu, bahasa Lampung selalu dipergunakan. Akan tetapi, apabila tamu itu bukan orang Lampung, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia atau bahasa tamu itu sendiri (kalau tuan rumah dapat berbahasa itu).

Bahasa Lampung digunakan apabila mereka berkunjung ke rumah tetangga atau kenalan orang Lampung. Akan tetapi, apabila tetangga atau kenalan itu bukan orang Lampung, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, atau bahasa tetangga, atau kenalan itu (kalau mereka dapat).

Kecenderungan pemakaian bahasa Lampung tampak pada pertemuan keluarga di rumah untuk membicarakan hal-hal seperti perkawinan, pengangkatan penghulu, atau upacara doa selamat.

Bahasa yang dipergunakan pada waktu berbicara dengan para undangan yang bukan orang Lampung yang hadir pada upacara doa selamatan, akad nikah, dan lain-lain adalah bahasa Indonesia. Pada pertemuan seperti itu,

bahasa Indonesia juga dipakai sebagai bahasa pengantar untuk menjelaskan maksud undangan kepada yang hadir dan kemudian mempersilahkan para undangan untuk menyantap makanan yang telah tersedia.

Bahasa Lampung tampaknya tidak dipakai oleh kadi waktu membacakan, akad nikah dihadapan wali anak dara dan mempelai laki-laki. Bahasa yang dipergunakan oleh kadi itu adalah bahasa Indonesia. Begitu juga pada waktu kadi memberikan nasihat kepada mempelai laki-laki sesudah acara pembacaan akad nikah selesai, bahasa yang dipergunakan bukan bahasa Lampung, tetapi bahasa Indonesia.

Bahasa Lampung dipergunakan pada waktu berbicara dengan ketua rukun tetangga, lurah, atau camat yang berasal dari Lampung yang berkunjung ke rumah mereka. Akan tetapi, apabila ketua rukun tetangga, lurah, camat itu bukan orang Lampung, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia. Bahasa Lampung akan dipergunakan apabila mereka berkunjung ke rumah ketua rukun tetangga, lurah, atau camat (jika ketua rukun tetangga, lurah, atau camat itu adalah orang Lampung), sebaliknya jika ketua rukun tetangga, lurah, atau camat itu bukan orang Lampung, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia.

Kecenderungan pilihan pemakaian bahasa Lampung, atau bahasa Indonesia seperti dikemukakan di atas tampaknya terbatas pada pembicaraan dalam suasana tidak resmi. Apabila pembicaraan itu berlangsung dalam suasana resmi, misalnya mengenai urusan dinas, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia.

Bahasa Lampung tidak dipergunakan masyarakat dalam pembicaraan di tempat-tempat tertentu, seperti di klinik, di puskesmas, di dinas kesehatan pada saat meminta pertolongan kepada mantri, perawat, bidan dan dokter; demikian pula pada petugas-petugas di Badan Usaha Unit Desa. Koperasi Unit desa, dan Bank Rakyat Indonesia; serta komandan sektor atau komandan rayon dan pembantu-pembantu komandan pada pos polisi atau koramil.

Bahasa Lampung dan bahasa daerah pemilik warung biasanya dipergunakan oleh masyarakat pada saat berbelanja di warung-warung di kampung. Kepada pemilik toko, orang Lampung yang tinggal di kota, pembeli menggunakan bahasa Indonesia di samping bahasa Lampung; sedangkan kepada pemilik toko yang bukan orang Lampung digunakan bahasa Indonesia. Bahasa Lampung pun digunakan antarsahabat orang Lampung yang berjumpa di pasar, dan tempat-tempat lain, seperti di warung, restoran, dan rumah makan. Akan tetapi di tempat-tempat ini mereka mempergunakan bahasa Lampung apabila berbicara dengan pejabat; yang mereka pergunakan ialah bahasa Indonesia.

Bahasa Lampung dipergunakan dalam bidang kesenian seperti nyanyian/lagu dan nyanyian pengiring sebuah tarian Lampung. Dalam bidang sastra seperti pementasan drama atau sandiwara modern, dipergunakan bahasa Indonesia.

Kecenderungan pemakaian bahasa Lampung tampak dalam pembicaraan antara pelajar dengan pelajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahasa Indonesia hanya digunakan pada saat mereka berdiskusi di dalam kelas, ini pun bercampur dengan pemakaian bahasa Lampung. Siswa pada kelas permulaan (kelas I dan II) tampaknya cenderung memakai bahasa Lampung.

Pertanyaan-pertanyaan murid kepada guru di dalam kelas diajukan dalam bahasa Indonesia, tetapi setelah berada di luar kelas pemakaian bahasa Lampung dan bahasa Indonesia sejalan, maksudnya di samping mereka mempergunakan bahasa Indonesia, mereka juga mempergunakan bahasa Lampung. Percakapan murid dengan orang tua mereka yang berasal dari Lampung dilakukan dalam bahasa Lampung.

Khotbah di mesjid penerangan dari pejabat, dan sambutan yang disampaikan oleh salah seorang wakil hadirin pada waktu upacara melepas jenazah ke kuburan diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Menurut informasi, bahasa Indonesia lebih mudah dipahami. Akan tetapi, penyampaian wirid di surau atau di mesjid lebih cepat dipahami apabila disampaikan dalam bahasa Lampung.

Dalam kegiatan surat-menyurat lebih banyak digunakan bahasa Indonesia, terutama surat-surat resmi, seperti surat lamaran ke jawatan pemerintah, swasta, jual beli, dan surat pegang gadai. Bahasa Lampung biasanya digunakan dalam surat-menyurat antarkeluarga, sesama teman yang berasal dari Lampung, dan orang sekampung (orang Lampung). Surat pribadi yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia biasanya surat kepada pacar atau tunangan.

Di dalam lingkungan media massa bahasa Lampung pun digunakan, seperti radio, surat kabar daerah Lampung dan televisi (misalnya pada acara Taman Bhineka Tunggal Ika) walaupun frekuensi pemakaiannya tidak banyak. Maksudnya adalah bahasa Lampung hanya digunakan pada siaran-siaran tertentu atau artikel-artikel tertentu saja. Surat kabar yang khusus ditulis dalam bahasa Lampung tidak ada.

4.1.3 *Tingkat-tingkat Pakaian Bahasa*

Bahasa Lampung tidak mengenal tingkat-tingkat bahasa seperti bahasa

tinggi, bahasa sedangm atau bahasa kasar. Bentuk-bentuk yang membedakan tingkat-tingkat pemakaian bahasa hanya terbatas pada kata ganti orang dan beberapa jenis kata lainnya. Contoh-contoh berikut ini memperlihatkan bentuk kasar dan bentuk halus dalam kata ganti orang dan kata lainnya.

Bentuk halus	Bentuk kasar	Indonesia
<i>ikam/sikam/sikam dua</i>	<i>nyank</i>	'saya'
<i>pusekam/keti rumpok</i>	<i>niku</i>	'kamu'
<i>tian umpok</i>	<i>tian/iyono</i>	'dia'
<i>neram umpok</i>	<i>neram</i>	'kita'
<i>keti umpok</i>	<i>keti</i>	'kalian'
<i>manyen</i>	<i>klamo</i>	'paman'
<i>inani tamo</i>	<i>inai</i>	'menantu'
<i>tuah</i>	<i>umpu</i>	'cucu'
<i>rangok</i>	<i>lawang</i>	'pintu'
<i>rah</i>	<i>gitoh</i>	'darah'
<i>mena mulang</i>	<i>mati/pegat</i>	'mati'
<i>solang sori</i>	<i>pari</i>	'padi'

4.1.4 Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Lampung

Pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Lampung dalam bidang tertentu, terutama dalam fonologi dan kosa yang sering bergaul dengan orang-orang yang memakai bahasa Indonesia. Kata-kata yang berasal baik dari bahasa Indonesia maupun dari bahasa asing yang sudah diindonesiakan, seperti kelas, gedung sekolah, dan televisi diucapkan oleh orang Lampung (terutama anak-anak muda yang diduga karena pengaruh pendidikan) seperti pengucapannya di dalam bahasa Indonesia. Kata-kata itu terutama oleh orang-orang tua masih dianggap sebagai bahasa lain, bukan bahasa Lampung.

Ada pula sejumlah kata-kata yang dianggap oleh penutur bahasa Lampung sebagai pengaruh bahasa Inggris akibat penjajahan zaman dahulu, Kata-kata itu terdapat di dalam wilayah pakai bahasa Lampung subdialek Krui, seperti :

<i>kabad</i>	'lemari'
<i>pakit</i>	'kantong'

<i>stakin</i>	'kaus kaki'
<i>pancus</i>	'sepatu kulit'
<i>pantlon</i>	'celana panjang'
<i>blangkit</i>	'selimut'
<i>sia</i>	'garam'
<i>hoding</i>	'lagak'
<i>bros</i>	'sikat'
<i>plan</i>	'rencana'
<i>rol</i>	'garis'

4.1.5 Sikap Kebahasaan

Yang dimaksud dengan sikap kebahasaan ialah perbuatan atau tingkah laku penutur bahasa Lampung terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Lampung berdasarkan pendirian dan keyakinan mereka.

Mengukur perbuatan atau tingkah laku itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk dapat mengukur tingkah laku itu perlu adanya penelitian khusus seperti penelitian sosiolinguistik atau psikolinguistik.

Menurut pengamatan tim peneliti dan berdasarkan jawaban yang diperoleh melalui instrumen, masyarakat bahasa Lampung menunjukkan sikap kebahasaan yang baik terhadap bahasa Lampung. Tanpa mengetahui fungsi dan kedudukan bahasa Lampung mereka telah memiliki sikap mencintai, menghargai, dan memperlakukan bahasa Lampung dengan baik. Beberapa hal sebagai berikut : untuk menunjukkan rasa dekat dan rasa hormat kepada teman atau pejabat yang berasal dari Lampung, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Lampung. Juga bahasa Lampung dipergunakan oleh penuturnya jika mereka membicarakan sesuatu yang ruang lingkupnya bersifat lokal/daerah.

Apabila mereka berbicara dengan orang Lampung pada waktu bertemu di rantau, bahasa yang mereka pergunakan adalah bahasa Lampung.

Penutur bahasa Lampung merasa senang terhadap penelitian-penelitian bahasa Lampung. Ketika mereka mengetahui bahwa tengah dilakukan penelitian dialek-dialek bahasa Lampung, mereka sangat gembira. Mereka merasa bahwa bahasa mereka diperhatikan.

Sikap mencintai dan menghargai bahasa Lampung itu dari pertanyaan yang diajukan dalam instrumen yang menyangkut perasaan mereka jika mendengar orang Lampung menggunakan kata-kata asing dalam berbicara

atau apabila ada orang yang memperolok-olok bahasa Lampung. Terhadap hal seperti itu, mereka sama sekali merasa tidak senang. Sebaliknya, mereka sangat senang jika ada orang dari daerah lain mengajak berbicara dalam bahasa Lampung. Dengan demikian, sikap kebahasaan penutur bahasa Lampung terhadap bahasa Lampung dapat ditafsirkan bahwa sikap kebahasaan mereka terhadap bahasa Lampung cukup positif.

Selain menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Lampung, penutur asli bahasa Lampung juga menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain yang ada di Lampung. Mereka merasakan manfaat pemakaian bahasa-bahasa itu dalam kehidupan bersama dalam masyarakat.

4.2. *Ragam Bahasa Lampung*

Dittmar (lihat Bab II : Kerangka Teori) mengemukakan empat ragam bahasa, yaitu (1) ragam baku, (2) ragam daerah, (3) ragam sosial, dan (4) ragam fungsional.

Bahasa Lampung terdiri dari beberapa dialek (lihat bagian 4.3). Dalam hubungannya dengan ragam baku, pertanyaan yang timbul adalah di antara dialek-dialek itu dialek manakah yang dianggap baku? Sebagai dialek baku, tentulah dialek itu berisi kerangka rujukan norma bahasa dan penggunaannya. Selain itu, tentu dialek itu diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan. Sayangnya melalui penelitian ini belum dapat ditentukan dialek manakah yang dianggap sebagai dialek baku. Tim Penyusun Kamus Umum Bahasa Lampung

Indonesia memilih bahasa Lampung dialek Abung sebagai dialek baku tanpa mengemukakan alasan pilihan mereka. Tim Peneliti sekarang sudah berusaha mendapatkan informasi dari para informan. Namun, para informan tidak dapat menunjukkan dialek apa yang dianggap sebagai ragam baku. Kemudian bahasa Lampung tidak diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan di daerah Lampung.

Sebagai ragam daerah, norma dan kaidah pemakaian bahasa Lampung berlaku secara terbatas dalam daerah pemakaian bahasa Lampung. Meskipun bahasa Lampung banyak persamaannya dengan bahasa Komerling atau bahasa Ranau, terutama dalam kosa kata, para penuturnya secara sadar dapat membedakan ucapan bahasa Lampung dari ucapan bahasa Komerling atau bahasa Ranau. Kata *unyin* 'semua', misalnya, dalam bahasa Komerling disebut *kaunyin* dan dalam bahasa Ranau disebut *sunyin*. Jadi, jika orang mengucapkan [kaunyin] atau [sunyin], para penutur bahasa Lampung tanpa ragu-ragu dapat menentukan bahwa ucapan [kaunyin] atau [sunyin] itu bukanlah merupakan ucapan Lampung meskipun ucapan [kaunyin] atau

[sunyin] itu mirip dengan [sunyin]).

Pemakaian kosa kata tertentu dalam lingkungan sosial menunjukkan ragam sosial bahasa Lampung. Dalam lingkungan keluarga dipakai kata-kata tertentu, misalnya sistem sapaan. Pemakaian kosa kata bentuk kasar dan bentuk halus menunjukkan ragam sosial di lingkungan keluarga. Kata *iku* dan *nyak*, misalnya, artinya sama, yaitu 'saya' dalam bahasa Indonesia. Namun dalam pemakaiannya kedua kata itu berbeda. *Nyak* tidak pernah dipakai jika si pembicara dengan orang yang lebih tua sebab dianggap kasar. Kata yang dipakai ialah *iku*. *Nyak* hanya dipakai bila si pembicara berbicara dengan kawan sebayanya atau yang lebih mudah. Demikian juga halnya dengan pemakaian kata *pusekam* dan *nikou*. Kedua kata itu berarti 'kamu' dalam bahasa Indonesia. *Pusekan* dipakai bila si pembicara berbicara kepada orang yang lebih tua, sedangkan *nikou* dipakai bila si pembicara berbicara kepada orang yang sebaya atau lebih muda. Penutur bahasa Lampung beranggapan bahwa ikam dan pusekam adalah bentuk halus, dan *nyak* dan *nikou* adalah bentuk kasar.

Sebagai ragam fungsional, pemakaian bahasa Lampung dapat dilihat antara lain pada kaitannya dengan profesi dan lingkungan kerja. Di lingkungan keagamaan terdapat kata-kata seperti mesjit 'mesjid', 'surau surau', dan imam 'imam'. Di lingkungan pendidikan terdapat kata-kata seperti kapur 'kapur', buku 'buku', metelut 'pensil', *pin* 'pena' *dawat* 'tinta', dan *sekula* 'sekolah'. Kemudian di lingkungan para petani terdapat kata-kata seperti, *candung* 'parang', *lading* 'pisau', *kurit* 'arit', *gujuk* 'lambung', *sabah* 'sawah', dan *darak* 'ladang'.

4.3. Dialek Bahasa Lampung

Bahasa Lampung terdiri dari dua dialek besar yang berbeda secara tajam, yaitu (1) dialek Abung dan (2) dialek Pesisir. Perbedaan yang menonjol dalam bidang fonologi antara kedua dialek itu dapat dikemukakan sebagai berikut. Kata-kata yang berakhir dengan fonem /o/ pada dialek Abung, pada umumnya dalam dialek Pesisir berakhir dengan fonem /a/. Oleh karena itu, bahasa Lampung lazim pula dibagi atas bahasa Lampung berlogat o (dialek Abung) dan bahasa Lampung berlogat a (dialek Pesisir). Di dalam *Monografi Daerah Lampung* (1976 : 61) disebutkan bahasa Lampung berlogat o itu sebagai *logat nyou* 'logat apa' dan bahasa Lampung berlogat a sebagai *logat api* 'logat apa'. Penamaan *logat nyou* dan *logat api* itu didasarkan atas pendapat J.W. van Royen. Misalnya, dijo 'di sini' (dialek Abung) dalam dialek Pesisir adalah *dija*.

Bahasa Lampung dialek Abung mempunyai enam subdialek, yaitu :

- a. subdialek Abung;
- b. subdialek Sungkai;
- c. subdialek Tulang Bawang;
- d. subdialek Kota Bumi;
- e. subdialek Jabung;
- f. subdialek Menggala.

Bahasa Lampung dialek Pesisir mempunyai tujuh subdialek, yaitu :

- a. subdialek Krui;
- b. subdialek Way Lima;
- c. subdialek Kota Agung;
- d. subdialek Talang Padang;
- e. subdialek Kalianda;
- f. subdialek Pubian;
- g. subdialek Melinting.

Berikut ini dibicarakan (1) wilayah pemakaian, (2) jumlah penutur, dan (3) kerangka kosa kata dasar masing-masing subdialek itu. Di samping itu, untuk melihat perbedaan dan/atau persamaan dialek Abung dan dialek Pesisir dalam bidang morfologi dan sintaksis, pada akhir pemerian ini disajikan pula pembicaraan singkat morfologi dan sintaksis dialek Abung dan dialek Pesisir.

4.3.1 Wilayah Pemakaian

Wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Abung mencakup :

- a. Kecamatan Abung Timur.
- b. Kecamatan Abung Barat.
- c. Kecamatan Abung Selatan.
- d. Kecamatan Tanjung Raja.
- e. Kecamatan Padang Ratu.

Wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Sungkai mencakup :

- a. Kecamatan Bahuga.
- b. Kecamatan Blambangan Umpu.
- c. Kecamatan Sungkai Selatan.
- d. Kecamatan Baradatu.
- e. Kecamatan Gunung Balak.

Wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Tulang Bawang hanya mencakup dua kecamatan, yaitu :

- a. Kecamatan Tulang Bawang Tengah.
- b. Kecamatan Tulang Bawang Udik.

Wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Kota Bumi hanya mencakup wilayah Kecamatan Kota Bumi.

Wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Jabung boleh dikatakan cukup luas. Wilayah pemakaian itu mencakup sebelas kecamatan, yaitu :

- a. Kecamatan Terbanggi Besar.
- b. Kecamatan Seputih Mataram.
- c. Kecamatan Seputih Surabaya.
- d. Kecamatan Seputih Banyak.
- e. Kecamatan Seputih Raman.
- f. Kecamatan Gunung Sugih.
- g. Kecamatan Punggur.
- h. Kecamatan Batang Hari.
- i. Kecamatan Sekampung.
- j. Kecamatan Jabung.
- k. Kecamatan Wonosobo.
- l. Kecamatan Natar.

Wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Menggala mencakup enam kecamatan, yaitu :

- a. Kecamatan Menggala,
- b. Kecamatan Purbolinggo.
- c. Kecamatan Punggur.
- d. Kecamatan Labuan Meringgai.
- e. Kecamatan Raman Utara.
- f. Kecamatan Mesuji.

Wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Krui mencakup.

- a. Kecamatan Belau.
- b. Kecamatan Balik Bukit
- c. Kecamatan Pesisir Utara.
- d. Kecamatan Pesisir Tengah.
- e. Kecamatan Pesisir Selatan.

Pemakaian bahasa Lampung subdialek Way Lima hanya terdapat di dalam wilayah Kecamatan Cukuh Balak.

Wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Kota Agung hanya mencakup Kecamatan Kota Agung.

Wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Talang Padang mencakup lima kecamatan, yaitu

- a. Kecamatan Talang Padang.
- b. Kecamatan Sukoharjo.
- c. Kecamatan Pringsewu.
- d. Kecamatan Gedong Tataan.
- e. Kecamatan Padang Cermin.

Wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Kalianda mencakup empat kecamatan, yaitu

- a. Kecamatan Sukadana.
- b. Kecamatan Way Jepara.
- c. Kecamatan Kalianda.
- f. Kecamatan Penengahan.

Wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Melintang hanya mencakup dua kecamatan, yaitu

- a. Kecamatan Pagelaran.
- b. Kecamatan Pardasuka.

4.3.2 Jumlah Penutur

Jumlah penutur asli bahasa Lampung sulit ditentukan secara pasti. Yang dapat ditentukan hanyalah perkiraan jumlah penutur asli berdasarkan jumlah penduduk Propinsi Lampung.

Menurut seorang informan, Razi Arifin (staf Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung dan penutur asli bahasa Lampung subdialek Krui), diperkirakan 25% dari jumlah penduduk Propinsi Lampung adalah penduduk asli. Penduduk asli itu boleh dikatakan adalah penutur asli bahasa Lampung.

Berdasarkan sensus penduduk 1981, jumlah penduduk Propinsi Lampung sebanyak 4.760.657 orang. Oleh karena itu, penutur asli bahasa Lampung berarti 25% dari jumlah 4.760.657 orang, yaitu 1.190.164 orang.

Dari jumlah penutur asli bahasa Lampung itu, berapakah jumlah penutur asli masing-masing subdialek bahasa Lampung?. Pertanyaan ini sulit dijawab secara pasti. Walaupun demikian, untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai jumlah penutur asli masing-masing subdialek bahasa Lampung mungkin tergambar dari jumlah penduduk masing-masing wilayah pemakaian subdialek bahasa Lampung. Berikut ini secara berturut-turut disajikan jumlah penduduk masing-masing wilayah pemakaian subdialek berdasarkan data

seperti yang tertera di dalam buku *Statistik Penduduk Propinsi Lampung tahun 1981*

Jumlah penduduk wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Abung dapat-diamati pada tabel berikut ini.

TABEL 6
JUMLAH PENDUDUK WILAYAH PEMAKAIAN
BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK ABUNG

No.	Kecamatan	Penduduk
1	Abung Timur	40,149
2.	Abung Barat	46.183
3.	Abung Selatan	45.055
4.	Tanjung Raja	29.673 ✓
Jumlah		162,060

Khusus pada Kecamatan Tanjung Raja penutur asli bahasa Lampung subdialek Abung itu hanya sedikit, yang banyak adalah penutur asli bahasa Semende. Pada kecamatan lainnya boleh dikatakan seluruhnya penutur asli bahasa Lampung subdialek Abung.

Jumlah penduduk wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Sungkai adalah sebagai berikut .

TABEL 7
JUMLAH PENDUDUK WILAYAH PEMAKAI
BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK SUNGKAI

No.	Kecamatan	Penduduk
1.	Bahuga	32,029
2.	Blambangan Umpu	33.526
3.	Sungkai Utara	30.493
4.	Baradatu	40.986
5.	Gunung Balak	93.698
Jumlah		230.752

Dari tabel itu dapat diketahui bahwa jumlah penduduk wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Sungkai 230.732 orang. Menurut para informan boleh dikatakan seluruh penduduk wilayah itu adalah penutur asli bahasa Lampung subdialek Sungkai.

Jumlah penduduk wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Tulang Bawang berjumlah 83.575 orang. Secara terperinci jumlah penduduk pada masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 8
JUMLAH PENDUDUK WILAYAH PEMAKAIAN
BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK
TULANG BAWANG

No.	Kecamatan	Penduduk
1.	Tulang Bawang Tengah	42.857
2.	Tulang Bawang Udik	40.718
Jumlah		83.575

Pada wilayah pemakaian itu dapat dikatakan bahwa penduduknya menggunakan bahasa Lampung subdialek Tulang Bawang.

Jumlah penduduk dalam wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Kota Bumi hanya 97.059 orang, yaitu jumlah penduduk wilayah Kecamatan Kota Bumi.

Wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Jabung cukup luas. Jumlah penduduk wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek ini adalah sebagai berikut.

TABEL 9
JUMLAH PENDUDUK WILAYAH PEMAKAIAN
BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK JABUNG

No.	Kecamatan	Penduduk
1.	Terbangi Besar	132.016
2.	Seputih Mataram	58.813
3.	Seputih Surabaya	48.325
4.	Seputih Banyak	46.212
5.	Seputih Ramah	38.229
6.	Gunung Sugih	90.263
7.	Punggur	51.475
8.	Batang Hari	41.621
9.	Sekampung	49.719
10.	Wonosobo	81.998
11.	Natar	129.717
Jumlah		768.388

Di antara kecamatan-kecamatan wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Jabung yang tercantum pada tabel di atas ada beberapa kecamatan yang penutur subdialek Jabungnya sedikit, seperti Kecamatan Punggur penutur subdialek Jabung 50% dan penutur subdialek Menggala 50%, Kecamatan Batang Hari (penutur subdialek Jabung 25% dan penutur bahasa Jawa), dan Kecamatan Sekampung penutur subdialek Jabung sama dengan penutur bahasa Semende.

Wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Menggala meliputi Kecamatan Menggala, Probolinggo, Punggur, Labuhan Meringgai, Raman Utara, dan Mesuji. Jumlah penduduk dalam wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Menggala dapat diamati pada tabel berikut ini.

TABEL 10
JUMLAH PENDUDUK WILAYAH PEMAKAIAN
BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK MENGGALA

No.	Kecamatan	Penduduk
1.	Menggala	54.239
2.	Purbolinggo	49.870
3.	Punggur	51.475
4.	Labuhan Meringgai	118.522
5.	Raman Utara	34.510
6.	Mesuji	11.861
Jumlah		320.447

Diantara kecamatan itu, hanya kecamatan Menggala, Purbolinggo, Mesuji, dan Labuhan Meringgai yang penduduknya boleh dikatakan semuanya penutur asli bahasa Lampung subdialek Menggala. Di dalam wilayah Kecamatan Punggur, di samping penduduknya adalah penutur asli bahasa Lampung subdialek Menggala diperkirakan 50% terdapat juga penutur asli bahasa Lampung subdialek Jabung. Di dalam wilayah Kecamatan Raman Utara, penutur asli bahasa Lampung subdialek Menggala, menurut para informan hanya sekitar 25%. Selebihnya adalah penutur asli bahasa Jawa dan bahasa Bali.

Jumlah penduduk dalam wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Krui nampaknya tidaklah begitu banyak, hanya 163.473 orang. Meskipun demikian, menurut perkiraan para informan dari daerah Krui, semua penduduk itu boleh dikatakan penutur asli bahasa Lampung subdialek Krui. Tabel berikut ini memperlihatkan penyebaran penduduk dalam wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Krui.

TABEL 11
JUMLAH PENDUDUK WILAYAH PEMAKAIAN
BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK KRUI

No.	Kecamatan	Penduduk
1.	Belalau	59.543
2.	Balik Bukit	22.887
3.	Pesisir Utara	18.225
4.	Pesisir Selatan	22.721
Jumlah		163.473

Jumlah penduduk dalam wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Way Lima hanya tercakup dalam satu wilayah kecamatan saja, yaitu Kecamatan Cukuh Balak. Kecamatan ini berpenduduk 44.219 orang. Diperkirakan semua penduduk itu adalah penutur asli bahasa Lampung subdialek Way Lima.

Jumlah penduduk dalam wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Kota Agung juga hanya tercakup dalam satu wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Kota Agung. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Way Lima, jumlah penduduk wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Kota Agung lebih besar, yaitu 66.441 orang.

Jumlah penduduk dalam wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Talang Padang dapat diketahui pada tabel berikut.

TABEL 12
JUMLAH PENDUDUK WILAYAH PEMAKAIAN
BAHASA LAMPUNG
SUBDIALEK TALANG PADANG

No.	Kecamatan	Penduduk	
1.	Talang Padang 20%	110.552	22.114
2.	Sukoharjo 20%	81.743	16.000
3.	Pringsewu 20%	76.048	15.000
4.	Gedong Tataan ✓	116.873	
5.	Padang Cermin ✓	81.213	
Jumlah		466.429	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dalam wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Talang Padang adalah 466.429 orang. Jumlah ini memperlihatkan bahwa penduduk dalam wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Talang Padang agak banyak juga, tetapi bukan berarti semuanya adalah penutur asli bahasa Lampung subdialek Talang Padang. Kecamatan yang boleh dikatakan mewakili seluruh penutur asli hanyalah Kecamatan Talang Padang dan Gedong Tataan. Dalam wilayah Kecamatan Sukoharjo hanya sedikit penutur asli (diperkirakan 20%), yang banyak adalah penutur asli bahasa Jawa. Demikian juga halnya dengan Kecamatan Pringsewu. Di dalam kecamatan ini penutur asli bahasa Lampung subdialek Talang Padang diperkirakan hanya 20%, selebihnya adalah penutur asli bahasa Jawa. Keadaan yang sama juga terdapat di dalam wilayah Kecamatan Padang Cermin. Di dalam kecamatan ini di samping terdapat penutur asli bahasa Lampung subdialek Talang Padang (sekitar 20%) dan bahasa Jawa (diperkirakan sekitar 60%) juga terdapat penutur bahasa Semende (sekitar 20%).

Penduduk dalam wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Kalanda tersebar dalam wilayah kecamatan, seperti yang tampak di dalam tabel di bawah ini.

TABEL 13
JUMLAH PENDUDUK WILAYAH PEMAKAIAN
BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK KALIANDA

No.	Kecamatan	Penduduk
1.	Sukadana	152.163
2.	Way Jepara	98.279
3.	Kalianda	60.468
4.	Panengahan	57.242
Jumlah		368.152

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dalam wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Kalianda adalah 368.152 orang. Para informan memperkirakan bahwa jumlah itu semuanya merupakan penutur asli bahasa Lampung subdialek Kalianda.

Jumlah penduduk yang tercakup dalam wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Pubian hanyalah terdapat di dalam Kecamatan Ketibung. Kecamatan ini berpenduduk 147.308 orang. Para informan memperkirakan bahwa jumlah itu semuanya merupakan penutur bahasa Lampung subdialek Pubian.

Jumlah penduduk yang tercakup di dalam wilayah pemakaian bahasa Lampung subdialek Melinting tidak begitu banyak. Namun, diperkirakan semuanya merupakan penutur asli. Jumlah itu dapat diketahui pada tabel berikut ini.

TABEL 14
JUMLAH PENDUDUK WILAYAH PEMAKAIAN
BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK MELINTING

No.	Kecamatan	Penduduk
1.	Pagelaran	92.201
2.	Pardasuka	45.945
Jumlah		138.146

Demikianlah gambaran umum jumlah penduduk dalam wilayah pemakaian masing-masing subdialek bahasa Lampung. Jumlah itu cukup bervariasi. Jika jumlah itu disusun dari yang terkecil sampai yang terbesar variasi itu sebagai berikut.

a. Subdialek Way Lima	44.219 orang
b. Subdialek Kota Agung	66.441 orang
c. Subdialek Tulang Bawang	83.575 orang
d. Subdialek Kota Bumi	97.059 orang
e. Subdialek Melinting	138.146 orang
f. Subdialek Pubian	147.308 orang
g. Subdialek Abung	162.060 orang
h. Subdialek Kruai	163.473 orang
i. Subdialek Sungkai	230.732 orang
j. Subdialek Menggala	320.477 orang
k. Subdialek Kalinada	368.152 orang
l. Subdialek Tulang Bawang	466.429 orang
m. Subdialek Jabung	768.388 orang

4.3.3 Keragaman Kosa Kata Dasar

Untuk memperoleh data kosa kata dasar subdialek bahasa Lampung dipergunakan daftar yang berisi 100 kosa kata dasar dalam bahasa Indonesia.

Dalam mentranskripsikan data kosa kata dasar itu (juga data morfologi dan sintaksis) lambang yang digunakan diserap dari lambang ejaan bahasa Indonesia yang dipergunakan sekarang (EYD). Hal ini tidaklah berarti bahwa tim meniadakan ciri khusus yang dimiliki oleh setiap subdialek bahasa Lampung. Misalnya, saja ada bunyi-bunyi tertentu yang pengucapannya bervariasi pada beberapa subdialek. Untuk bunyi-bunyi yang seperti itu, tim menggunakan lambang umum.

Berdasarkan data yang terkumpul, lambang *e* kadang-kadang diucapkan sebagai /e/ seperti *debei* /d bei/ 'sore' dan sebagai / / seperti dalam /d l m/ 'dalam'. Untuk variasi yang seperti ini tim menggunakan lambang *e*.

Bunyi /k/ pada posisi akhir pada beberapa subdialek diucapkan sebagai bunyi / ? / seperti *minak* /mina?/ 'ayah'. Untuk bunyi semacam ini, lambang yang digunakan adalah /k/, dan pada subdialek lainnya lazim pula diucapkan sebagai /k/ seperti *balak* /balak/ 'besar'.

Bunyi /r/ juga bervariasi pengucapannya. Pada subdialek tertentu bunyi /r/ ini diucapkan sebagai velar *spirant* tak bersuara /kh/. Pengucapan seperti

itu umumnya terdapat di dalam subdialek Way Lima, Kota Agung, Talang Padang, Tulang Bawang, dan Kalianda, seperti *rua/khua*/'dua'. Pada beberapa subdialek lainnya bunyi ini diucapkan sebagai velar *spirant* bersuara /r/ seperti *berbai* /b rb i/ 'kemarin'. Untuk bunyi-bunyi yang demikian lambang yang digunakan adalah *r*.

Dari 100 kosa kata dasar dalam 13 subdialek bahasa Lampung yang diperoleh tampak bahwa data itu dapat diklasifikasikan atas tiga klasifikasi, yaitu data yang sama, data yang berbeda, dan data yang bervariasi.

Yang dimaksud dengan data yang sama adalah kosa kata dasar yang sama pengucapannya untuk beberapa subdialek bahasa Lampung. Pernyataan ini tidaklah berarti bahwa pengucapan kata-kata itu persis sama karena alat-alat ucap manusia yang menghasilkan bunyi-bunyi itu rasanya tidaklah mungkin persis sama. Misalnya, kata *apui* 'api' untuk ke-13 subdialek bahasa Lampung sama saja pengucapannya. Kata itu diucapkan sebagai /apuy/. Contoh lain ialah kata *awan* 'awan' dalam subdialek Abung. Kata ini sama pengucapannya pada subdialek Tulang Bawang, Menggala, Way Lima, Talang Padang, Kalianda, dan Pubian. Kata ini diucapkan sebagai /awan/, sedangkan pada subdialek Sungkai dan Melintang diucapkan /aban/, pada subdialek Krui diucapkan /hiruk/, pada subdialek Kota Agung diucapkan /hasok/, dan pada subdialek Kota Bumi dan Jabung diucapkan /sabek/.

Dari kedua contoh itu, tampak bahwa data yang sama itu dapat dibedakan atas dua macam. Pertama, data yang sama untuk semua subdialek, misalnya kata *apui* 'api'. Kedua, data yang sama pada beberapa subdialek, misalnya *awan* 'awan'. Data seperti *apui* dan *awan* inilah yang digolongkan sebagai data yang sama.

Data yang berbeda adalah kosa kata dasar yang berbeda pengucapannya pada beberapa subdialek. Misalnya saja, kata *awan* 'awan' pada contoh subdialek Abung di atas. Kata *awan* berbeda pengucapannya dengan kata *hiruk* pada subdialek Krui, dan berbeda pula dengan *sabek* pada subdialek Kota Bumi dan Jabung. Jadi, data subdialek Abung, Tulang Bawang, Menggala, Way Lima, Talang Padang, Kalianda, dan Pubian berbeda dengan data subdialek Krui, Kota Bumi, dan Jabung.

Data yang bervariasi adalah kosa kata dasar yang bervariasi di antara sub-subdialek itu. Kata *awan* 'awan' (Abung) dan *aban* (Sungkai), misalnya, dipandang sebagai data yang bervariasi karena perbedaan kata ini terletak pada /w/ dan /b/. Variasi seperti *awan* dan *aban* ini digolongkan sebagai data yang bervariasi secara fonemis.

Kata *aban* atau *awan* juga dipandang sebagai kata yang bervariasi dengan *hasok* (Kota Agung) meskipun pengucapan kata *aban* atau *awan* berbeda dengan *hasok*. Variasi itu terletak pada muatan semantis antara *aban* atau *awan* dan *hasok*. Secara referensial *aban* atau *awan* dan *hasok* merujuk kepada sesuatu yang memiliki ciri semantis yang sama yang dalam bahasa Indonesia disebut *awan*. Variasi seperti ini digolongkan sebagai variasi secara semantis.

Kata *nyoupou* 'bagaimana' (Abung) juga ditafsirkan sebagai kata yang bervariasi dengan *nyoucarou* (Tulang Bawang), *nyoucaro* (Kota Bumi, Mengala, dan Melinting), dan *nyoupadah* (Jabung). Baik *nyoupou*, *nyoucarou*, *nyoucaro* maupun *nyoupadah* mempunyai unsur yang sama, yaitu *nyou*. Variasi kata seperti ini digolongkan sebagai kata yang bervariasi berupa penggantian.

Variasi kata yang lain ialah variasi kata berupa penghilangan. Misalnya, *bapak* 'aya' (Abung) dalam subdialek Sungkai dan Tulang Bawang disebut *pak* dan *apak*. Jika dibandingkan kata *bapak* dengan *pak*, tampak pada *pak* dan *apak* ada unsur yang dihilangkan, yaitu *ba*. Data yang seperti ini digolongkan sebagai data yang bervariasi berupa penghilangan.

Variasi data yang terakhir ialah variasi berupa penambahan. Misalnya kata *ikam* 'kami' (Abung) dalam subdialek Melinting disebut *ikamjo*. Tampaknya pada *ikamjo* ada unsur yang ditambahkan, yaitu *jo*. Variasi yang seperti ini digolongkan sebagai variasi yang berupa penambahan.

Dari variasi-variasi di atas, maka data yang bervariasi dapat dibedakan atas data yang bervariasi secara fonemis, secara semantis, berupa penggantian, berupa penghilangan dan berupa penambahan.

Berikut ini dibicarakan kosa kata dasar yang sama, yang berbeda, dan yang bervariasi.

Kosa kata dasar yang sama untuk ke-13 subdialek bahasa Lampung dari 100 buah kosa kata dasar bahasa Indonesia sedikit sekali, yaitu hanya 12 buah. Ke-12 kosa kata dasar yang sama itu ialah :

- | | |
|-------------------|----------|
| (1) <i>apui</i> | 'api' |
| (2) <i>wai</i> | 'air' |
| (3) <i>balak</i> | 'besar' |
| (4) <i>bulung</i> | 'daun' |
| (5) <i>cuping</i> | 'kuping' |
| (6) <i>lunik</i> | 'kecil' |
| (7) <i>galah</i> | 'leher' |

- (8) *mengan* 'makan'
 (9) *suluh* 'merah'
 (10) *tian* 'mereka'
 (11) *sai* 'satu'
 (12) *daging* 'daging'

Tabel berikut ini memperlihatkan persamaan, perbedaan, dan variasi 100 buah kosa kata dasar bahasa Lampung dalam 13 subdialek.

TABEL 15
PERSAMAAN, PERBEDAAN, DAN VARIASI
100 KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG
DALAM 13 SUBDIALEK

No. data	Subdialek												
	Ab	Su	TB	KB	Ja	Mg	Kr	WL	KA	TP	KI	Pu	MI
1.	+	v	+	-	-	+	-	+	v	+	+	+	v
2.	+	v	v	-	-	v	+	+	+	+	-	-	-
3.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
4.	v	+	v	v	v	v	+	+	+	+	+	+	v
5.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
6.	-	+	v	-	-	-	+	+	+	+	+	+	-
7.	-	-	-	+	+	-	+	+	+	+	-	+	+
8.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
9.	+	-	+	+	+	+	-	-	v	-	v	-	+
10.	+	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	+	+
11.	+	v	+	v	-	-	v	v	+	v	+	+	v
12.	v	+	v	v	-	-	+	+	+	-	-	+	v
13.	+	v	+	+	v	v	v	v	v	+	v	v	v
14.	v	+	v	v	+	+	+	+	v	+	v	v	+
15.	v	+	v	+	v	v	+	+	+	+	+	+	v
16.	v	+	+	v	v	+	+	+	+	+	+	+	v
17.	v	+	v	v	v	v	+	+	+	+	+	+	v

18.	v	+	v	v	+	v	+	+	+	+	+	+	+	v
19.	v	-	v	+	v	+	-	-	-	-	-	-	-	+
20.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
21.	-	+	v	-	v	v	+	+	+	+	v	+	v	
22.	v	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
23.	v	+	v	v	v	v	+	+	+	+	+	+	+	v
24.	-	+	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	-
25.	+	v	v	+	v	v	v	+	v	+	+	v	v	
26.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
27.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
28.	v	+	+	v	v	v	+	+	+	+	v	+	v	
29.	-	+	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	-
30.	-	+	-	-	-	-	+	+	+	-	+	-	-	
31.	+	v	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
32.	-	+	+	-	-	v	+	+	+	+	+	+	+	-
33.	+	+	+	+	+	v	+	+	+	+	+	+	+	+
34.	-	+	-	-	-	-	-	+	+	+	v	+	-	
35.	v	+	v	v	v	v	+	+	+	+	+	+	+	v
36.	-	+	-	-	-	-	v	v	+	+	v	+	-	
37.	v	+	v	v	v	v	v	+	+	+	+	+	v	
38.	-	+	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	-
39.	-	+	-	v	v	v	-	+	+	+	+	+	+	-
40.	v	v	+	+	v	v	+	+	-	+	+	v	+	
41.	v	-	+	+	+	v	-	-	v	-	v	-	+	
42.	+	v	+	v	+	+	v	v	v	v	+	+	+	
43.	-	-	-	-	+	+	+	-	-	+	+	+	+	
44.	v	+	v	v	v	v	+	-	+	+	v	+	v	
45.	+	-	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	
46.	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
47.	-	-	v	-	-	-	+	+	+	-	-	-	v	
48.	v	+	v	v	v	v	v	+	+	+	v	+	v	
49.	+	+	v	+	+	v	+	+	+	+	+	+	v	
50.	+	+	+	v	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
51.	-	+	-	-	-	-	+	+	+	+	+	-	-	
52.	v	+	v	+	+	v	+	-	+	+	+	+	v	

[illegible]

88.	+	-	+	+	+	+	+	v	v	v	+	+	+	+
89.	-	+	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	-
90.	+	+	v	v	v	+	+	-	+	+	+	+	+	v
91.	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-
92.	v	+	v	v	v	+	+	+	+	+	+	+	+	v
93.	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	+	-	+	+
94.	v	+	v	+	+	+	v	-	-	-	+	+	+	v
95.	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+
96.	+	-	+	+	+	+	+	-	-	v	v	-	+	+
97.	v	+	+	v	v	v	+	+	+	+	+	+	+	v
98.	+	+	+	+	+	v	+	+	+	+	+	+	+	+
99.	-	+	+	+	+	v	-	-	+	-	+	+	+	-
100.	+	v	+	+	+	v	-	-	-	-	+	+	+	+

Keterangan :

+	berarti data yang sama
-	berarti data yang berbeda dari data yang sama
v	berarti data yang bervariasi dari data yang sama
Ab	berarti subdialek Abung
Su	berarti subdialek Sungkai
TB	berarti subdialek Tulang Bawang
KB	berarti subdialek Kota Bumi
Ja	berarti subdialek Jabung
Mg	berarti subdialek Menggala
Kr	berarti subdialek Krui
WL	berarti subdialek Way Lima
Ka	berarti subdialek Kota Agung
TP	berarti subdialek Talang Padang
Kl	berarti subdialek Kalianda
Pu	berarti subdialek Pubian

Dari tabel di atas, jumlah kosa kata dasar yang sama yang berbeda, dan yang bervariasi dalam 13 subdialek itu dapat diperhitungkan seperti yang di-

sajikan dalam tabel berikut.

TABEL 16
JUMLAH KOSA KATA DASAR YANG SAMA,
YANG BERBEDA, DAN BERVARIASI
DALAM 13 SUBDIALEK

No.	Subdialek	Kata Kata Dasar			
		Sama	Berbeda	Bervariasi	Jumlah
1.	Abung	43	25	32	100
2.	Sungkai	68	15	17	100
3.	Tulang Bawang	49	18	33	100
4.	Kota Bumi	46	21	33	100
5.	Jabung	41	21	38	100
6.	Menggala	43	19	38	100
7.	Krui	68	20	12	100
8.	Way Lima	72	19	9	100
9.	Kota Agung	73	16	11	100
10.	Talang Padang	76	13	11	100
11.	Kalianda	73	11	16	100
12.	Pubia	74	15	11	100
13.	Melinting	45	17	38	100
Jumlah		771	230	299	1.300

Jumlah kosa kata dasar yang sama, yang berbeda, dan yang bervariasi seperti tampak di dalam tabel di atas sebenarnya menunjukkan besar-kecilnya persentase persamaan, perbedaan dan variasi kosa kata dasar itu dalam 13 subdialek. Subdialek Abung, misalnya, dalam 100 buah kosa kata dasar ada 43% yang sama, 25% yang berbeda, dan 32% yang bervariasi.

Dari angka-angka itu (terutama angka kosa kata dasar yang sama) tampak bahwa subdialek yang paling banyak persamaannya dengan sub-subdialek lainnya ialah subdialek Talang Padang, yaitu 76% kosa kata dasar yang sama

dari 100 buah kosa kata dasar yang dibandingkan.

Subdialek yang paling sedikit permaannya ialah subdialek Jabung, yaitu 41% kosa kata dasar. Jika angka-angka itu dikelompokkan atas dua kelompok, satu kelompok di bawah 50% dan satu kelompok lagi di atas 50%, maka ujudnya sebagai berikut.

a. Kelompok di bawah 50%

1) Subdialek Jabung	: 41%
2) Subdialek Abung	: 43%
3) Subdialek Menggala	: 43%
4) Subdialek Melinting	: 45%
5) Subdialek Kota Bumi	: 46%
6) Subdialek Tulang Bawang	: 49%

b. Kelompok di atas 50%

1) Subdialek Sungkai	: 68%
2) Subdialek Krui	: 68%
3) Subdialek Way Lima	: 72%
4) Subdialek Kota Agung	: 73%
5) Subdialek Kalianda	: 73%
6) Subdialek Pubian	: 74%
7) Subdialek Talang Padang	: 76%

Mungkin pengelompokan ini dapat dijadikan dasar untuk mengamati kekerabatan sub-subdialek itu. Jika dugaan ini memang betul, maka dapat ditafsirkan bahwa subdialek Jabung dekat kekerabatannya dengan subdialek Abung, subdialek Abung dekat kekerabatannya dengan subdialek Menggala, dan seterusnya. Demikian pula, subdialek Sungkai dekat kekerabatannya dengan subdialek Krui, dan seterusnya. Dengan kata lain, subdialek Talang Padang menunjukkan kekerabatan yang jauh dengan subdialek Jabung (perbandingan persamaan kosa kata dasar ialah 76% dan 41%). Kenyataan yang tampak di dalam tabel 14 memang menunjukkan dugaan di atas.

Dalam hubungannya dengan kerangka teori keragaman kosa kata dalam sub-subdialek itu banyak berada dalam bidang fonologi. Data yang banyak bervariasi, misalnya, seperti dapat diamati di dalam tabel 14 menunjukkan bahwa perbedaan subdialek itu berada dalam bidang fonologi. Ambillah sebagai contoh kata *appai* 'baru' (data nomor 11) dalam subdialek Abung. Dalam sub-subdialek lainnya kata itu ditutur-

kan.

<i>ampai</i>	(Sungkai)
<i>appai</i>	(Tulang Bawang)
<i>apai</i>	(Kota Bumi)
<i>bayau</i>	(Jabung)
<i>bareu</i>	(Menggala)
<i>ampai</i>	(Krui)
<i>ampai</i>	(Way Lima)
<i>appai</i>	(Kota Agung)
<i>ampai</i>	(Talang Padang)
<i>appai</i>	(Kalianda)
<i>appai</i>	(Pubian)
<i>pai</i>	(Melinting)

Pada contoh itu tampak bahwa *appai* bervariasi dengan *ampai*, *apai*, *pai*. Variasi-variasi ini berada dalam bidang fonologi.

Perbedaan sub—subdialek itu ditandai pula oleh perbedaan yang berada dalam bidang semantik. Perbedaan itu ditandai oleh perbedaan nama yang berbeda. Pada data nomor 11 itu, misalnya, tuturan *appai* (Abung), dan *bayau* (Jabung) dapat dipandang sebagai perbedaan yang berada dalam bidang semantik.

Apakah perbedaan sub—subdialek itu ditandai juga oleh perbedaan yang berada dalam bidang morfologi dan sintaksis? Untuk mengamati perbedaan (atau persamaan) sub—subdialek itu dalam bidang morfologi dan sintaksis, diambil dua buah subdialek sebagai contoh. Pertama, subdialek Tulang Bawang yang mewakili dialek Abung. Kedua, subdialek Krui yang mewakili dialek Pesisir. (Korpus dapat dilihat pada lampiran 14 – 17).

Bidang morfologi yang diamati ialah imbuhan-imbuhan, kata berulang, dan kata majemuk, sedangkan bidang sintaksis yang diamati ialah struktur kalimat. Dari pengamatan itu ternyata bahwa dalam bidang morfologi, kedua subdialek itu tidak menunjukkan perbedaan. Kedua subdialek itu memiliki imbuhan-imbuhan yang sama, bentuk-bentuk berulang yang sama, dan sistem kata majemuk yang sama.

Dalam bidang sintaksis antara subdialek Tulang Bawang dan subdialek Krui tampaknya tidak berbeda seperti dalam bidang struktur kalimat. Berikut ini disajikan beberapa buah contoh kalimat dalam bidang kedua subdialek itu.

Contoh kalimat bahasa Lampung subdialek Tulang Bawang. :

Makku nanem ladou
Kebian ijou ujan.
Gunung inou kucakai.

'ibu saya menanam lada'.
 'Hari ini hujan'.
 'Gunung itu kudaki.'

Contoh kalimat bahasa Lampung subdialek Krui :

Makku nanam lada,
Rani inji terai.
Gunung sedı kucakai.

'Ibu saya menanam lada.'
 'Hari ini hujan.'
 'Gunung itu kudaki.'

BAB V KESIMPULAN

Dari analisis data di dalam bab empat, tergambar bahwa perbedaan sub-subdialek bahasa Lampung itu banyak berada dalam bidang fonologi. Misalnya :

- | | | | |
|-----|----------------|-----------|------------------|
| (1) | <i>bittang</i> | 'bintang | (Abung) |
| | <i>bintang</i> | 'bintang' | (Sungkai) |
| | <i>bittang</i> | 'bintang' | (Tulang Bawang) |
| | <i>bitang</i> | 'bintang' | (Kota Bumi) |
| | <i>bintang</i> | 'bintang' | (Jabung) |
| | <i>bintang</i> | 'bintang' | (Menggala) |
| | <i>bintang</i> | 'bintang' | (Krui) |
| | <i>bintang</i> | 'bintang' | (Way Lima) |
| | <i>bittang</i> | 'bintang' | (Kota Agung) |
| | <i>bintang</i> | 'bintang' | (Talang Padang) |
| | <i>bittang</i> | 'bintang' | (Kalianda) |
| | <i>bittang</i> | 'bintang' | (Pubian) |
| | <i>bintang</i> | 'bintang' | (Melinting) |
| (2) | <i>wakak</i> | 'akar' | (Abung) |
| | <i>bakak</i> | 'akar. | (Sungkai) |
| | <i>wakak</i> | 'akar' | (Tulang bawang') |
| | <i>wakak</i> | 'akar' | (Kota Bumi) |
| | <i>wakak</i> | 'akar' | (Jabung) |
| | <i>wakak</i> | 'akar' | (Menggala) |

	<i>bakak</i>	'akar'	(Krui)
	<i>bakak</i>	'akar'	(Way Lima)
	<i>bakak</i>	'akar'	(Kota Agung)
	<i>bakak</i>	'akar'	(Talang Padang)
	<i>bakak</i>	'akar'	(Kalianda)
	<i>bakak</i>	'akar'	(Pubian)
	<i>wakak</i>	'akar'	(Melinting)
(3)	<i>ngisen</i>	'dingin'	(Abung)
	<i>ngison</i>	'dingin'	(Sungkai)
	<i>ngisen</i>	'dingin'	(Tulang Bawang)
	<i>ngisin</i>	'dingin'	(Kota Bumi)
	<i>ngisen</i>	'dingin'	(Jabung)
	<i>ngisen</i>	'dingin'	(Menggala)
	<i>ngison</i>	'dingin'	(Way Lima)
	<i>ngison</i>	'dingin'	(Kota Agung)
	<i>ngison</i>	'dingin'	(Talang Padang)
	<i>ngison</i>	'dingin'	(Kalianda)
	<i>ngison</i>	'dingin'	(Pubian)
	<i>ngisen</i>	'dingin'	(Melinting)
(4)	<i>basah</i>	'basah'	(Abung)
	<i>basoh</i>	'basah'	(Sungkai)
	<i>basoh</i>	'basah'	(Tulang Bawang)
	<i>basah</i>	'basah'	(Kota Bumi)
	<i>baseh</i>	'basah'	(Jabung)
	<i>basoh</i>	'basah'	(Menggala)
	<i>basoh</i>	'basah'	(Krui)
	<i>basoh</i>	'basah'	(Way Lima)
	<i>basoh</i>	'basah'	(Kota Agung)
	<i>basoh</i>	'basah'	(Talang Padang)
	<i>basoh</i>	'basah'	(Kalianda)
	<i>basoh</i>	'basah'	(Pubian)
	<i>baseh</i>	'basah'	(Melinting)

Dari contoh (1) dan (2) perbedaan fonetik itu terdapat pada konsonan, sedangkan pada contoh (3) dan (4) terdapat pada vokal. Walaupun demikian, perbedaan sub-subdialek itu tampak pula pada bidang lain. Pada

bidang semantik, misalnya, kata *kuyuk* 'anjing' pada subdialek Tulang Bawang disebut *kaci* pada subdialek Krui; kata *inou* 'itu' pada subdialek Tulang Bawang disebut *sedi* pada subdialek Krui.

Melalui penelitian ini ditemukan pula beberapa kata yang dianggap oleh penuturnya sebagai *kata-kata khas* subdialek tertentu. Misalnya, kata *iwak* 'tidak' merupakan kata khas bahasa Lampung subdialek Melinting, kata *mawek* 'tidak' merupakan kata khas bahasa Lampung subdialek Krui.

Dalam bidang morfologi, ada satu hal yang menarik untuk dikemukakan, yaitu akhiran *-ko* dan *-kon*. Seperti tampak pada lampiran 15 kata-kata *belahko* 'belahkan', *akukko* 'ambilkan', *balikko* 'balikan', *tanamko* 'tanamkan', dan *rondomko* 'rendamkan' (semuanya bahasa Lampung subdialek Krui) dapat juga dituturkan *belahkon*, *akukkon*, *balikkon*, *tanamkon*, dan *rondomkon*. Dari contoh ini pertanyaan yang muncul adalah apakah *-ko* dan *-kon* merupakan dua macam akhiran atau salah satu merupakan akhiran, yang lainnya alomorfnya? (Jika salah satu merupakan akhiran, manakah di antara *-ko* dan *-kon* yang merupakan akhiran dan manakah yang merupakan alomorfnya?) Jika salah satu merupakan akhiran, manakah diantara *-ko* dan *-kon* yang merupakan akhiran dan manakah yang merupakan alomorfnya?) Jika *-ko* dan *-kon* itu merupakan dua buah akhiran yang menunjukkan makna yang sama, mengapa dipakai dua bentuk yang berbeda untuk menyatakan makna yang sama? Sayangnya penelitian ini tidak berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam ini karena persoalan seperti ini dipandang sudah berada di luar tujuan penelitian ini. Barangkali masalah yang seperti ini dapat diteliti lebih lanjut.

Untuk memberikan informasi yang cukup dan menyeluruh mengenai bahasa Lampung, jelas penelitian ini perlu dilanjutkan. Hasil penelitian ini mungkin dapat dijadikan bahan untuk penelitian geografi dialek bahasa Lampung. Selain itu, saat ini sudah ada *Kamus Bahasa Lampung*, tetapi karena teknik penyusunan kamus itu berbeda dengan tehnik penyusunan kamus-kamus yang biasa dijumpai (kamus itu disusun berdasarkan alfabet Lampung, bukan alfabet Latin), maka penerbitan kamus bahasa Lampung — Indonesia dipandang perlu terutama untuk penelitian-penelitian bahasa Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1979 *Dialektologi : Sebuah Pengantar*.
Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Beele, M. le Baron Sloet van de. 1868. *Les Manuscrit Lampongs Publies Par H.N. Van Der Tuuk*. Leide : T. Hooiberg et Fils, Libraires – Editeurs.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung 1982 "Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan di Lampung" Tanjungkarang.
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kantor Statistik Propinsi Lampung. 1982. *Statistik Penduduk Propinsi Lampung 1981*. Tanjungkarang.
- Kaseng, Syahrudin et al. 1979. *Bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1972. *Peta-peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Martinus Nijhoff. 1932. *Adatrechtbundels XXXV. Sumatera. : 's Gravenhage*.
- Noeh, M. et al. 1979. *Kamus Umum Bahasa Lampung – Indonesia*. Tanjungkarang : Universitas Lampung.
- Noeh, M. 1971. *Pelajaran Membaca dan Menulis Huruf Lampung*. Tanjungkarang.

- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1980/1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Lampung*. Tanjungkarang.
- ✓ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976. *Monografi Daerah Lampung*. Jakarta.
- Prawiraatmaja, Dudu et al. 1979. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Voorhoeve, P. 1955. *Critical Survey on The Languages of Sumatera*. 's Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Walker, Dale F. 1976. *A Grammar of The Lampung Languages : The pesisir Dialect of Way Lima*. Jakarta : Badan Penyelenggara Seri NUSA.
1975. "A Lexical Study of Lampung Dialect" di dalam *Miscellaneous Studies in Indonesia and Language in Indonesia*. (Editor : J. W. M. Verhaar). Part I. Jakarta : Badan Penyelenggara Seri Nusa.

**DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG
SUBDIALEK ABUNG**

Bahasa Lampung Subdialek Abung

1. *aban*
2. *bapak*
3. *apui*
4. *wakak*
5. *wai*
6. *agounyou*
7. *belakang*
8. *balak*
9. *putik*
10. *nayah*
11. *appai*
12. *cawo*
13. *bibit*
14. *bittang*
15. *batou*
16. *basah*
17. *nangoi*
18. *bolau*
19. *nyoupou*
20. *lapah*
21. *cacieng*
22. *darah*

Bahasa Indonesia

- awan ✓
ayah ✓
api ✓
akar ✓
air ✓
apa ✓
belakang
besar ✓
burung ✓
banyak ✓
baru
berkata
benih ✓
bintang ✓
batu ✓
basah ✓
berenang
bulu ✓
bagaimana ✓
berjalan
cacing ✓
darah ✓

- | | |
|-------------------------|---------------|
| 23. <i>ngisen</i> | dingin ✓ |
| 24. <i>meger</i> | datang ✓ |
| 25. <i>delem</i> | dalam |
| 26. <i>bulung</i> | daun ✓ |
| 27. <i>daging</i> | daging |
| 28. <i>mejeng</i> | duduk ✓ |
| 29. <i>wou</i> | dua ✓ |
| 30. <i>abou</i> | debu ✓ |
| 31. <i>pak</i> | empat ✓ |
| 32. <i>ekoi</i> | ekor ✓ |
| 33. <i>gunung</i> | gunung ✓ |
| 34. <i>kedis</i> | gigi ✓ |
| 35. <i>atei</i> | hati ✓ |
| 36. <i>areng</i> | hitam ✓ |
| 37. <i>ujau</i> | hijau ✓ |
| 38. <i>punyou</i> | ikan ✓ |
| 39. <i>metei</i> | ia ✓ |
| 40. <i>ulun mak</i> | ibu ✓ |
| 41. <i>ijau</i> | ini ✓ |
| 42. <i>jattung</i> | jantung ✓ |
| 43. <i>jalan</i> | jalan |
| 44. <i>babak batang</i> | kulit pohon ✓ |
| 45. <i>kering</i> | kering ✓ |
| 46. <i>cuping</i> | kuping ✓ |
| 47. <i>calok</i> | kaki ✓ |
| 48. <i>holau</i> | kepala ✓ |
| 49. <i>kiri</i> | kiri ✓ |
| 50. <i>irung</i> | hidung ✓ |
| 51. <i>gigiek</i> | gigit ✓ |
| 52. <i>kutou</i> | kutu ✓ |
| 53. <i>nyium</i> | cium ✓ |
| 54. <i>kulit</i> | kulit ✓ |
| 55. <i>lunik</i> | kecil ✓ |
| 56. <i>asep</i> | asap ✓ |
| 57. <i>ikam</i> | kami ✓ |

58.	<i>kapan</i>	gahalut
59.	<i>kuning</i>	nggnal
60.	<i>limou</i>	uhal
61.	<i>ngengah</i>	ngil
62.	<i>ragah</i>	rubu
63.	<i>galah</i>	salu
64.	<i>lidah</i>	gahadred
65.	<i>matei</i>	ngul
66.	<i>nginum</i>	
67.	<i>mengan</i>	
68.	<i>mato</i>	
69.	<i>ngejuk</i>	
70.	<i>nengai</i>	
71.	<i>rangos</i>	
72.	<i>debingei</i>	
73.	<i>suluh</i>	
74.	<i>matopanas</i>	
75.	<i>tian</i>	
76.	<i>namou</i>	
77.	<i>beteng</i>	
78.	<i>pasik</i>	
79.	<i>batang</i>	
80.	<i>panas</i>	
81.	<i>andak</i>	
82.	<i>sebai</i>	
83.	<i>buak</i>	
84.	<i>tejang</i>	
85.	<i>unyen</i>	
86.	<i>nyak</i>	
87.	<i>sai</i>	
88.	<i>wai</i>	
89.	<i>apo</i>	
90.	<i>tanoh</i>	
91.	<i>mak</i>	
92.	<i>tuho</i>	

<i>kapan</i>	✓	halut	60
<i>kuning</i>	✓	nggnal	60
<i>lima</i>	✓	uhal	60
<i>lihat</i>	✓	ngil	60
<i>laki-laki</i>	✓	rubu	60
<i>leher</i>	✓	salu	60
<i>lidah</i>	✓	gahadred	60
<i>mati</i>		ngul	60
<i>minum</i>	✓		
<i>makan</i>	✓		
<i>maka</i>			
<i>memberi</i>			
<i>mendengar</i>	✓		
<i>mulut</i>	✓		
<i>malam</i>	✓		
<i>merah</i>	✓		
<i>matahari</i>	✓		
<i>mereka</i>	✓		
<i>nama</i>			
<i>perut</i>	✓		
<i>pasir</i>	✓		
<i>pohon</i>	✓		
<i>panas</i>	✓		
<i>putih</i>	✓		
<i>perempuan</i>	✓		
<i>rambut</i>	✓		
<i>panjang</i>	✓		
<i>semua</i>			
<i>saya</i>	✓		
<i>satu</i>	✓		
<i>sungai</i>	✓		
<i>siapa</i>	✓		
<i>tanah</i>	✓		
<i>tidak</i>	✓		
<i>tua</i>			

93. *tollan* kapan
 94. *pongou* kening
 95. *pandai* lima
 96. *tigo* lilit
 97. *pedem* laki-laki
 98. *ulai* leher
 99. *melekap* lidah
 100. *ujan* mati

mimim
 makan
 maka
 memberi
 mendengar
 mulut
 malam
 merah
 matahari
 mereka
 sama
 perut
 pasir
 pohon
 panas
 putih
 berpakaian
 rambut
 ganggang
 semua
 saya
 satu
 tangan
 siapa
 tanah
 tidak
 tua

- tulang ✓ kanan 28
 tangan ✓ kening 29
 tahu lima 30
 tiga ✓ ngono 31
 tidur marah 32
 ular ✓ golok 33
 berbaring lidah 34
 hujan motel 35

ngumir 36
 mengun 37
 nato 38
 ngeluk 39
 nengun 40
 tangos 41
 dahingei 42
 suluh 43
 matahari 44
 tim 45
 naman 46
 betang 47
 pasir 48
 batang 49
 panas 50
 putih 51
 seor 52
 rambut 53
 ganggang 54
 semua 55
 saya 56
 satu 57
 tangan 58
 siapa 59
 tanah 60
 tidak 61
 tua 62

Lampiran 2

DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK SUNGKAI

Bahasa Lampung Subdialek Sungkai

1. *aban*
2. *pak*
3. *apui*
4. *bakak*
5. *wai*
6. *api*
7. *kececil*
8. *balak*
9. *manuk*
10. *pira*
11. *ampai*
12. *cawa*
13. *mulan*
14. *bintang*
15. *batu*
16. *basoh*
17. *langui*
18. *buhu*
19. *api cara*

Bahasa Indonesia

- awan ✓
- ayah ✓
- api ✓
- akar ✓
- air ✓
- apa ✓
- belakang
- besar ✓
- burung ✓
- banyak ✓
- baru
- berkat
- benih ✓
- bintang ✓
- batu ✓
- basah ✓
- berenang
- bulu
- bagaimana ✓

20. *lapah*
21. *gelong*
22. *rah*
23. *ngison*
24. *ratong*
25. *relom*
26. *bulung*
27. *daging*
28. *mejong*
29. *rua*
30. *hambua*
31. *ampak*
32. *gudang*
33. *gunung*
34. *ipon*
35. *hati*
36. *halom*
37. *ujau*
38. *iwa*
39. *ia*
40. *induk*
41. *hiji*
42. *jantung*
43. *rang laya*
44. *bawak kayu*
45. *ngeluh*
46. *cuping*
47. *tapak*
48. *hulu*
49. *kiri*
50. *irung*
51. *ngeroh*
52. *kutu*
53. *ambau*
54. *bawak*

- berjalan ✓
- cacing ✓
- darah ✓
- dingin ✓
- datang ✓
- dalam
- daun ✓
- daging ✓
- duduk ✓
- dua ✓
- debu ✓
- empat ✓
- ekor ✓
- gunung ✓
- gigi ✓
- hati ✓
- hitam ✓
- hijau ✓
- ikan ✓
- ia ✓
- ibu ✓
- ini ✓
- jantung ✓
- jalan
- kulit pohon ✓
- kering ✓
- kuping ✓
- kaki ✓
- kepala ✓
- kiri ✓
- hidung ✓
- gigit ✓
- kutu ✓
- cium ✓
- kulit ✓

55. *lunik*
56. *hasok*
57. *hikam*
58. *kumeda*
59. *kuning*
60. *lima*
61. *ngengah*
62. *ragah*
63. *galah*
64. *ma*
65. *mati*
66. *nginum*
67. *mengan*
68. *mata*
69. *ngejuk*
70. *nengis*
71. *banguk*
72. *bingi*
73. *suluh*
74. *matarani*
75. *tian*
76. *gelar*
77. *betong*
78. *heni*
79. *batang*
80. *panas*
81. *handak*
82. *sebai*
83. *buok*
84. *tijang*
85. *unyin*
86. *nyak*
87. *sai*
88. *batang ari*
89. *sapa*

- kecil ✓
- asap ✓
- kami ✓
- kapan ✓
- kuning ✓
- lima ✓
- lihat ✓
- laki-laki ✓
- leher ✓
- lidah ✓
- mati ✓
- minum ✓
- makan ✓
- mata ✓
- memberi
- mendengar ✓
- mulut ✓
- malam ✓
- merah ✓
- matahari ✓
- mereka ✓
- nama ✓
- perut ✓
- pasir ✓
- pohon ✓
- panas ✓
- putih ✓
- perempuan ✓
- rambut ✓
- panjang ✓
- semua ✓
- saya ✓
- satu ✓
- sungai ✓
- siapa ✓

90. *tanoh*
 91. *makwat*
 92. *tuha*
 93. *tuhlan*
 94. *pungu*
 95. *pandai*
 96. *telu*
 97. *pedom*
 98. *ulai*
 99. *turui*
 100. *hujan*

- tanah ✓
 tidak ✓
 tua ✓
 tulang ✓
 tangan ✓
 tahu ✓
 tiga ✓
 tidur ✓
 ular ✓
 berbaring ✓
 hujan ✓

Lampiran 3

DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK TULANG BAWANG

Bahasa Lampung Subdialek Tulang Bawang.

1. *awan*
2. *apak*
3. *apui*
4. *wakak*
5. *wai*
6. *apou*
7. *belakang*
8. *balak*
9. *putik*
10. *nayah*
11. *appai*
12. *cawou*
13. *bibit*
14. *bittang*
15. *bateu*
16. *basoh*
17. *nangui*
18. *buleu*
19. *nyoucarou*
20. *lapah*

Bahasa Indonesia

- awan ✓
- ayah ✓
- api ✓
- akar ✓
- air ✓
- apa belakan
- belakang ✓
- besar ✓
- burung ✓
- banyak ✓
- baru ✓
- berkata ✓
- benih ✓
- bintang ✓
- batu ✓
- basah ✓
- berenang
- bulu
- bagaimana ✓
- jalan ✓

21. *gelong*
22. *rah*
23. *ngison*
24. *megou*
25. *gelem*
26. *bulung*
27. *daging*
28. *mejong*
29. *wo*
30. *abeu*
31. *pak*
32. *gundang*
33. *gunung*
34. *kedis*
35. *atei*
36. *areng*
37. *ujau*
38. *punyeu*
39. *metei*
40. *mak*
41. *ijo*
42. *jattung*
43. *rang layou*
44. *babak batang*
45. *kering*
46. *cuping*
47. *kukut*
48. *uleu*
49. *kirei*
50. *irung*
51. *gigik*
52. *kuteu*
53. *cium*
54. *babak*
55. *lunik*

- cacing ✓
- darah ✓
- dingin ✓
- datang ✓
- dalam
- daun ✓
- daging ✓
- duduk ✓
- dua ✓
- debu
- empat ✓
- ekor ✓
- gunung
- gigi
- hati ✓
- hitam ✓
- hijau ✓
- ikan ✓
- ia ✓
- ibu ✓
- ini ✓
- jantung ✓
- jalan ✓
- kulit pohon ✓
- kering ✓
- kuping ✓
- kaki ✓
- kepala ✓
- kiri ✓
- hidung ✓
- gigit ✓
- kutu ✓
- cium ✓
- kulit ✓
- kecil ✓

56. *asok*
57. *ikam*
58. *kapan*
59. *kuning*
60. *lima*
61. *tinuk*
62. *ragah*
63. *galah*
64. *lidah*
65. *matei*
66. *nginum*
67. *mengan*
68. *mato*
69. *ngejuk*
70. *nengei*
71. *ngango*
72. *debingei*
73. *suluh*
74. *matopanas*
75. *tian*
76. *gelau*
77. *beteng*
78. *pasik*
79. *batang*
80. *panas*
81. *andak*
82. *sebai*
83. *buok*
84. *tejang*
85. *segalau*
86. *nyak*
87. *sai*
88. *wai*
89. *apou*
90. *tanoh*
91. *mak*

- asap ✓
- kami ✓
- kapan ✓
- kuning ✓
- lima ✓
- lihat ✓
- laki-laki ✓
- leher ✓
- lidah ✓
- mati ✓
- minum ✓
- makan ✓
- mata ✓
- memberi ✓
- mendengar ✓
- mulut ✓
- malam ✓
- merah ✓
- matahari ✓
- mereka ✓
- nama ✓
- perut ✓
- pasir ✓
- pohon ✓
- panas ✓
- putih ✓
- perempuan ✓
- rambut ✓
- panjang ✓
- semua ✓
- saya ✓
- satu ✓
- apou*
- siapa ✓
- tanah ✓
- tidak ✓

92. *tuhou*
 93. *tullan*
 94. *pungeu*
 95. *pandai*
 96. *tigo*
 97. *pedom*
 98. *ulai*
 99. *turui*
 100. *ujan*

- tua* ✓
tulang ✓
tangan ✓
tahu ✓
tiga ✓
tidur ✓
ular ✓
berbaring
hujan ✓

Lampiran 4

DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK KOTA BUMI

Bahasa Lampung Subdialek Kota Bumi

1. *sabek*
2. *ayah*
3. *apui*
4. *wakak*
5. *wai*
6. *nyo*
7. *tundun*
8. *balak*
9. *putih*
10. *peropero*
11. *apai*
12. *cawo*
13. *bibit*
14. *bitang*
15. *batu*
16. *basah*
17. *nangui*
18. *bului*
19. *nyocar*

Bahasa Indonesia

- awan ✓
- ayah ✓
- api ✓
- akar ✓
- air ✓
- apa ✓
- belakang ✓
- besar ✓
- burung ✓
- banyak ✓
- baru ✓
- berkata ✓
- benih ✓
- bintang ✓
- batu ✓
- basah ✓
- berenang
- bulu
- bagaimana ✓

20. *lapah*
21. *cacing*
22. *rah*
23. *ngisin*
24. *megei*
25. *delem*
26. *bulung*
27. *daging*
28. *mejeng*
29. *wo*
30. *abui*
31. *pak*
32. *ekui*
33. *gunung*
34. *kedis*
35. *hatei*
36. *areng*
37. *ujau*
38. *punyu*
39. *yo*
40. *mak*
41. *ijo*
42. *jatung*
43. *rang layo*
44. *babak kayu*
45. *kering*
46. *cuping*
47. *caluk*
48. *ulu*
49. *kiri*
50. *hirung*
51. *nggegigik*
52. *kutu*
53. *ambau*
54. *babak*
55. *lunik*

- berjalan
 cacing ✓
 darah ✓
 dingin ✓
 datang ✓
 dalam
 daun ✓
 daging ✓
 duduk ✓
 dua ✓
 debu ✓
 empat ✓
 ekor ✓
 gunung ✓
 gigi ✓
 hati ✓
 hitam ✓
 hijau ✓
 ikan ✓
 ia ✓
 ibu ✓
 ini ✓
 jantung ✓
 jalan ✓
 kulit pohon ✓
 kering ✓
 kuping ✓
 kaki ✓
 kepala ✓
 kiri ✓
 hidung ✓
 gigit ✓
 kutu ✓
 cium ✓
 kulit ✓
 kecil ✓

56. *asak*
57. *ram*
58. *akunkedo*
59. *kuning*
60. *limo*
61. *ngenah*
62. *ragah*
63. *galah*
64. *lidah*
65. *matei*
66. *nginum*
67. *mengan*
68. *mato*
69. *ngenei*
70. *nengei*
71. *rango*
72. *debingei*
73. *suluh*
74. *matopanas*
75. *tian*
76. *gelar*
77. *beteng*
78. *pasir*
79. *kayu*
80. *panas*
81. *andak*
82. *sebai*
83. *buak*
84. *tijang*
85. *unyin*
86. *nyak*
87. *sai*
88. *wai*
89. *apo*
90. *tanah*

- asap ✓
- kami ✓
- kapn ✓
- kuning ✓
- lima ✓
- lihat ✓
- laki-laki ✓
- leher ✓
- lidah ✓
- mati ✓
- minum ✓
- makan ✓
- mata ✓
- memberi ✓
- mendengar ✓
- mulut ✓
- malam ✓
- merah ✓
- matahari ✓
- mereka ✓
- nama ✓
- perut ✓
- pasir ✓
- pohon ✓
- panas ✓
- putih ✓
- perempuan ✓
- rambut ✓
- panjang ✓
- semua ✓
- saya ✓
- satu ✓
- sungai ✓
- siapa ✓
- tanah ✓

91. *makwat*
 92. *tuho*
 93. *balung*
 94. *pungu*
 95. *pandai*
 96. *tigo*
 97. *pedem*
 98. *ulai*
 99. *turui*
 100. *ujan*

- tidak ✓
 tua ✓
 tulang ✓
 tangan ✓
 tahu ✓
 tiga ✓
 tidur ✓
 ular ✓
 berbaring ✓
 hujan ✓

Lampiran 5

DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK JABUNG

Bahasa Lampung Subdialek Jabung

1. *sabek*
2. *minak*
3. *apui*
4. *wakak*
5. *wai*
6. *nyo*
7. *tundun*
8. *balak*
9. *putih*
10. *piro*
11. *bayau*
12. *ngumung*
13. *mulan*
14. *bintang*
15. *bateu*
16. *baseh*
17. *ngangui*
18. *bulu*
19. *nyo padah*
20. *lapah*

Bahasa Indonesia

- awan ✓
ayah ✓
api ✓
akar ✓
air ✓
apa ✓
belakang ✓
besar ✓
burung ✓
banyak ✓
baru ✓
berkata ✓
benih ✓
bintang ✓
batu ✓
basah ✓
berenang
bulu
bagaimana ✓
berjalan ✓

21. *gelleng*
22. *rah*
23. *ngisen*
24. *megger*
25. *rellem*
26. *bulung*
27. *daging*
28. *mejeng*
29. *wo*
30. *abu*
31. *pak*
32. *ikuei*
33. *gunung*
34. *kedis*
35. *atei*
36. *pareng*
37. *ujau*
38. *punyu*
39. *yo*
40. *jattung*
41. *ijo*
42. *jattung*
43. *lapah*
44. *babak kayu*
45. *kering*
46. *cuping*
47. *palat*
48. *ulau*
49. *kiri*
50. *irung*
51. *ngigit*
52. *kutu*
53. *ambau*
54. *babak*
55. *lunik*

- cacing ✓
- darah ✓
- dingin ✓
- datang ✓
- dalam
- daun ✓
- daging ✓
- duduk ✓
- dua ✓
- debu ✓
- empat ✓
- ekor ✓
- gunung ✓
- gigi ✓
- hati ✓
- hitam ✓
- hijau ✓
- ikan ✓
- ia ✓
- ibu ✓
- ini ✓
- jantung ✓
- jalan ✓
- kulit pohon ✓
- kering ✓
- kuping ✓
- kaki ✓
- kepala ✓
- kiri ✓
- hidung ✓
- gigit ✓
- kutu ✓
- cium ✓
- kulit ✓
- kecil ✓

56. *asek*
57. *ram*
58. *kapan*
59. *kuning*
60. *limo*
61. *ngennah*
62. *ragah*
63. *galah*
64. *mo*
65. *matei*
66. *nginum*
67. *mengan*
68. *mato*
69. *ngetjuk*
70. *neggei*
71. *rango*
72. *bingi*
73. *suluh*
74. *matorani*
75. *tian*
76. *gelar*
77. *betteng*
78. *pasik*
79. *batang*
80. *panas*
81. *andak*
82. *sebbai*
83. *buek*
84. *tijjang*
85. *unyin*
86. *sikam*
87. *sai*
88. *wai*
89. *sapo*
90. *taneh*

- asap ✓
- kami ✓
- kapan ✓
- kuning ✓
- lima ✓
- lihat ✓
- laki-laki ✓
- leher ✓
- lidah ✓
- mati ✓
- minum ✓
- makan ✓
- mata ✓
- memberi ✓
- mendengar ✓
- mulut ✓
- malam ✓
- merah ✓
- matahari ✓
- mereka ✓
- nama ✓
- perut ✓
- pasir ✓
- pohon ✓
- panas ✓
- putih ✓
- perempuan ✓
- rambut ✓
- panjang ✓
- semua ✓
- saya ✓
- satu ✓
- sungai ✓
- siapa ✓
- tanah ✓

91. *makwat*
 92. *tuho*
 93. *balung*
 94. *pungu*
 95. *pandai*
 96. *tigo*
 97. *peddem*
 98. *ulai*
 99. *turui*
 100. *ujan*

- tidak ✓
 tua ✓
 tulang ✓
 tangan ✓
 tahu ✓
 tiga ✓
 tidur ✓
 ular
 berbaring ✓
 hujan ✓

Lampiran 6

DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK MENGGALA

Bahasa Lampung Subdialek Menggala

1. *awan*
2. *apak*
3. *apui*
4. *wakak*
5. *wai*
6. *nyou*
7. *tekuyung*
8. *balak*
9. *putik*
10. *nayah*
11. *bareu*
12. *ngomong*
13. *benih*
14. *bintang*
15. *bateu*
16. *basoh*
17. *nangoi*
18. *buleu*
19. *nyocaro*

Bahasa Indonesia

- awan ✓
- ayah ✓
- api ✓
- akar ✓
- air ✓
- apa ✓
- belakang ✓
- besar ✓
- burung ✓
- banyak ✓
- baru ✓
- berkata ✓
- benih ✓
- bintang ✓
- batu ✓
- basah ✓
- berenang ✓
- bulu ✓
- bagaimana ✓

20. *lapah*
21. *geleng*
22. *rah*
23. *ngisen*
24. *megeu*
25. *dilem*
26. *bulung*
27. *daging*
28. *mejeng*
29. *wou*
30. *abeu*
31. *pak*
32. *gendang*
33. *gonong*
34. *kedis*
35. *atei*
36. *arang*
37. *ojau*
38. *punyeu*
39. *yo*
40. *ibuk*
41. *ejou*
42. *jattung*
43. *lapah*
44. *babak kayeu*
45. *kering*
46. *cuping*
47. *tapak*
48. *uleu*
49. *kirei*
50. *irung*
51. *gigik*
52. *kutou*
53. *ambau*
54. *babak*

- berjalan ✓
- cacing ✓
- darah ✓
- dingin ✓
- datang ✓
- dalam ✓
- daun ✓
- daging ✓
- duduk ✓
- dua ✓
- debu ✓
- empat ✓
- ekor ✓
- gunung ✓
- gigi ✓
- hati ✓
- hitam ✓
- hijau ✓
- ikan ✓
- ia ✓
- ibu ✓
- ini ✓
- jantung ✓
- jalan ✓
- kulit pohon ✓
- kering ✓
- kuping ✓
- kaki ✓
- kepala ✓
- kiri ✓
- hidung ✓
- gigit ✓
- kutu ✓
- cium ✓
- kulit ✓

55. *lunik*
56. *asok*
57. *ikam*
58. *kapan*
59. *kuning*
60. *lemou*
61. *ngengah*
62. *ragah*
63. *galah*
64. *lidah*
65. *matei*
66. *nginom*
67. *mengan*
68. *matou*
69. *ngejuk*
70. *ngedengei*
71. *gangou*
72. *manem*
73. *suluh*
74. *matopanas*
75. *tian*
76. *geleu*
77. *beteng*
78. *pasik*
79. *batang*
80. *panas*
81. *andak*
82. *sebai*
83. *buok*
84. *tejang*
85. *segalou*
86. *nyak*
87. *sai*
88. *wai*
89. *apou*

- kecil ✓
- asap ✓
- kami ✓
- kapan ✓
- kuning ✓
- lima ✓
- lihat ✓
- laki-laki ✓
- leher ✓
- lidah ✓
- mati ✓
- minum ✓
- makan ✓
- mata ✓
- memberi ✓
- mendengar ✓
- mulut ✓
- malam ✓
- merah ✓
- matahari ✓
- mereka ✓
- nama ✓
- perut ✓
- pasir ✓
- pohon ✓
- panas ✓
- putih ✓
- perempuan ✓
- rambut ✓
- panjang ✓
- semua ✓
- saya ✓
- satu ✓
- sungai ✓
- siapa ✓

90. *tanoh*
91. *makwat*
92. *tohou*
93. *balung*
94. *pungou*
95. *pandai*
96. *tigo*
97. *pedem*
98. *olai*
99. *turur*
100. *ojan*

- tanah ✓
- tidak ✓
- tua ✓
- tulang ✓
- tangan ✓
- tahu ✓
- tiga ✓
- tidur ✓
- ular ✓
- berbaring ✓
- hujan ✓

DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK KRUI

Bahasa Lampung Subdialek Krui

Bahasa Indonesia

1. *hiruk*
2. *bapak*
3. *apui*
4. *bakak*
5. *wai*
6. *api*
7. *tundun*
8. *balak*
9. *burung*
10. *lamon*
11. *ampai*
12. *cawa*
13. *mulan*
14. *bintang*
15. *batu*
16. *basoh*
17. *langui*
18. *bulu*

- awan
ayah
api
akar
air
apa
belakang
besar
burung
banyak
baru
berkata
benih
bintang
batu
basah
berenang
bulu

19. *reppa*
20. *lapah*
21. *gelong*
22. *rah*
23. *ngison*
24. *ratong*
25. *dilom*
26. *bulung*
27. *daging*
28. *mejong*
29. *rua*
30. *hambua*
31. *pak*
32. *gundang*
33. *gunung*
34. *ipon*
35. *hati*
36. *alom*
37. *ujau*
38. *iwa*
39. *tian*
40. *mak*
41. *inji*
42. *jantung*
43. *lapah*
44. *bawak kayu*
45. *menyangu*
46. *cuping*
47. *cukut*
48. *uleu*
49. *kiri*
50. *irung*
51. *ngeroh*
52. *kutu*
53. *imbau*

bagaimana
 berjalan
 cacing
 darah
 dinging
 datang
 dalam
 daun
 daging
 duduk
 dua
 debu
 empat
 ekor
 gunung
 gigi
 hati
 hitam
 hijau
 ikan
 ia
 ibu
 ini
 jantung
 jalan
 kulit pohon
 kering
 kuping
 kaki
 kepala
 kiri
 hidung
 gigit
 kutu
 cium

54. *bawak*
55. *lunik*
56. *asok*
57. *ram*
58. *kapas*
59. *kunjer*
60. *lima*
61. *ngaliak*
62. *bakas*
63. *galah*
64. *emma*
65. *mati*
66. *nginom*
67. *mengan*
68. *mata*
69. *ngeni*
70. *ngadengi*
71. *banguk*
72. *debingi*
73. *suluh*
74. *matarani*
75. *tian*
76. *gelar*
77. *tenai*
78. *heni*
79. *batang*
80. *panas*
81. *handak*
82. *bebai*
83. *buok*
84. *kejung*
85. *unyin*
86. *nyak*
87. *sai*
88. *wai*

kulit
 kecil
 asap
 kami
 kapan
 kuning
 lima
 lihat
 laki-laki
 leher
 lidah
 mati
 minum
 makan
 mata
 memberi
 mendengar
 mulut
 malam
 merah
 matahari
 mereka
 nama
 perut
 pasir
 pohon
 panas
 putih
 perempuan
 rambut
 panjang
 semua
 saya
 satu
 sungai

89. *sapa*
90. *tanoh*
91. *mawat*
92. *tuha*
93. *telan*
94. *culuk*
95. *pandai*
96. *telu*
97. *pedom*
98. *ulai*
99. *pedom*
100. *terai*

- siapa
- tanah
- tidak
- tua
- tulang
- tangan
- tahu
- tiga
- tidur
- ular
- berbaring
- hujan

Lampiran 8

DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK WAY LIMA

Bahasa Lampung Subdialek Way Lima

1. *awan*
2. *bapak*
3. *apui*
4. *bakak*
5. *wai*
6. *api*
7. *tundun*
8. *balak*
9. *burung*
10. *lamo*
11. *ampai*
12. *cawa*
13. *biji*
14. *bintang*
15. *batu*
16. *basoh*
17. *langui*
18. *bulu*
19. *repa*
20. *lapah*

Bahasa Indonesia

- awan
 ayah
 api
 akar
 air
 apa
 belakang
 besar
 burung
 banyak
 baru
 berkata
 benih
 bintang
 batu
 basah
 berenang
 bulu
 bagaimana
 berjalan

21. *gelong*
22. *rah*
23. *ngison*
24. *ratong*
25. *delom*
26. *bulung*
27. *daging*
28. *mejong*
29. *rua*
30. *hambua*
31. *pak*
32. *gundang*
33. *gunung*
34. *ipon*
35. *hati*
36. *harong*
37. *hujau*
38. *iwa*
39. *ia*
40. *mak*
41. *hinji*
42. *jantung*
43. *rang*
44. *kulit*
45. *kering*
46. *cuping*
47. *cukut*
48. *hulu*
49. *kiri*
50. *irung*
51. *ngeroh*
52. *kepinding*
53. *ambau*
54. *pekulik*
55. *lunik*

- cacing
- darah
- dingin
- datang
- dalam
- daun
- daging
- duduk
- dua
- debu
- empat
- ekor
- gunung
- gigi
- hati
- hitam
- hijau
- ikan
- ia
- ibu
- ini
- jantung
- jalan
- kulit pohon
- kering
- kuping
- kaki
- kepala
- kiri
- hidung
- gigit
- kutu
- cium
- kulit
- kecil

56. *hasok*
57. *sikam*
58. *kesaka*
59. *kuning*
60. *lima*
61. *ngaliak*
62. *bakas*
63. *galah*
64. *ema*
65. *mati*
66. *nginum*
67. *mengan*
68. *mata*
69. *ngeni*
70. *nengis*
71. *banguk*
72. *bingi*
73. *suluh*
74. *matarani*
75. *tian*
76. *gelar*
77. *betong*
78. *heni*
79. *batang*
80. *panas*
81. *handak*
82. *bebai*
83. *buok*
84. *kejung*
85. *unyin*
86. *nyak*
87. *sai*
88. *wai balak*
89. *sapa*
90. *bumi*

asap
 kami
 kapan
 kuning
 lima
 lihat
 laki-laki
 leher
 lidah
 mati
 minum
 makan
 mata
 memberi
 mendengar
 mulut
 malam
 merah
 matahari
 mereka
 nama
 perut
 pasir
 pohon
 panas
 putih
 perempuan
 rambut
 panjang
 semua
 saya
 satu
 sungai
 siapa
 tanah

91. *mak*
 92. *tuha*
 93. *balung*
 94. *culuk*
 95. *pandai*
 96. *tehu*
 97. *pedom*
 98. *ulai*
 99. *pedom*
 100. *labung*

- tidak
 tua
 tulang
 tangan
 tahu
 tiga
 tidur
 ular
 berbaring
 hujan

Lampiran 9

DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK KOTA AGUNG

Bahasa Lampung Subdialek Kota Agung	Bahasa Indonesia
1. <i>hasok</i>	awan
2. <i>bapak</i>	ayah
3. <i>apui</i>	api
4. <i>bakak</i>	akar
5. <i>wai</i>	air
6. <i>api</i>	apa
7. <i>tundun</i>	belakang
8. <i>balak</i>	besar
9. <i>petit</i>	burung
10. <i>lamon</i>	banyak
11. <i>appai</i>	baru
12. <i>cawa</i>	berkata
13. <i>semai</i>	benih
14. <i>bittang</i>	bintang
15. <i>batu</i>	batu
16. <i>basoh</i>	basah
17. <i>langui</i>	berenang
18. <i>bulu</i>	bulu
19. <i>reppa</i>	bagaimana
20. <i>midor</i>	berjalan

21. *gelong*
22. *rah*
23. *ngison*
24. *ratong*
25. *dilom*
26. *bulung*
27. *daging*
28. *mejong*
29. *rua*
30. *hambua*
31. *pak*
32. *gundang*
33. *gunung*
34. *ipon*
35. *hati*
36. *halom*
37. *hujau*
38. *iwa*
39. *ia*
40. *ina*
41. *hijje*
42. *jantung*
43. *ralaya*
44. *bawak kayu*
45. *kering*
46. *cuping*
47. *cukut*
48. *bulu*
49. *kiri*
50. *irung*
51. *ngeroh*
52. *kutu*
53. *umbau*
54. *bawak*
55. *lunik*

- cacing
- darah
- dingin
- datang
- dalam
- daun
- daging
- duduk
- dua
- debu
- empat
- ekor
- gunung
- gigi
- hati
- hitam
- hijau
- ikan
- ia
- ibu
- ini
- jantung
- jalan
- kulit pohon
- kering
- kuping
- kaki
- kepala
- kiri
- hidung
- gigit
- kutu
- cium
- kulit
- kecil

56. *hasok*
57. *sikam*
58. *kapas*
59. *kuning*
60. *lima*
61. *ngaliak*
62. *bakas*
63. *galah*
64. *ema*
65. *mati*
66. *nginum*
67. *mengan*
68. *mata*
69. *ngeni*
70. *nengis*
71. *banguk*
72. *debingi*
73. *suluh*
74. *matarani*
75. *tian*
76. *gelar*
77. *tenai*
78. *henni*
79. *batang*
80. *panas*
81. *handak*
82. *bebbai*
83. *buok*
84. *kejung*
85. *uyvin*
86. *pusikam*
87. *sai*
88. *wai balak*
89. *sapa*
90. *tanoh*

asap
 kami
 kapan
 kuning
 lima
 lihat
 laki-laki
 leher
 lidah
 mati
 minum
 makan
 mata
 memberi
 mendengar
 mulut
 malam
 merah
 matahari
 mereka
 nama
 perut
 pasir
 pohon
 panas
 putih
 perempuan
 rambut
 panjang
 semua
 saya
 satu
 sungai
 siapa
 tanah

91. mawat
92. tuha
93. tulan
94. culuk
95. dacok
96. telu
97. pedom
98. ulai
99. turui
100. labung

- tidak
tua
tulang
tangan
tahu
tiga
tidur
ular
berbaring
hujan

90. tulan
89. sapu
88. wa paluk
87. cai
86. tulan
85. tulan
84. kulan
83. buok
82. kulan
81. tulan
80. kulan
79. kulan
78. kulan
77. kulan
76. kulan
75. kulan
74. kulan
73. kulan
72. kulan
71. kulan
70. kulan
69. kulan
68. kulan
67. kulan
66. kulan
65. kulan
64. kulan
63. kulan
62. kulan
61. kulan
60. kulan
59. kulan
58. kulan
57. kulan
56. kulan

DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK TALANG PADANG

Bahasa Lampung Subdialek Talang Padang

Bahasa Indonesia

1. *awan*
2. *bapak*
3. *apui*
4. *bakak*
5. *wai*
6. *api*
7. *tundun*
8. *balak*
9. *burung*
10. *lamon*
11. *ampai*
12. *ngicik*
13. *bibit*
14. *bintang*
15. *batu*
16. *basoh*
17. *langui*
18. *bulu*
19. *repa*
20. *lapah*

- awan
- ayah
- api
- akar
- air
- apa
- belakang
- besar
- burung
- banyak
- baru
- berkata
- benih
- bintang
- batu
- basah
- berenang
- bulu
- bagaimana
- berjalan

21. *gelong*
22. *rah*
23. *ngison*
24. *ratong*
25. *delom*
26. *bulung*
27. *daging*
28. *mejong*
29. *rua*
30. *abu*
31. *pak*
32. *gundang*
33. *gunung*
34. *epon*
35. *hati*
36. *halom*
37. *hujau*
38. *iwa*
39. *ia*
40. *mak*
41. *hinji*
42. *jantung*
43. *lapah*
44. *bawak kayu*
45. *kering*
46. *cuping*
47. *jampal*
48. *hulu*
49. *kiri*
50. *irung*
51. *ngeroh*
52. *kutu*
53. *ambau*
54. *bawak*
55. *lunik*

- cacing
- darah
- dingin
- datang
- dalam
- daun
- daging
- duduk
- dua
- debu
- empat
- ekor
- gunung
- gigi
- hati
- hitam
- hijau
- ikan
- ia
- ibu
- ini
- jantung
- jalan
- kulit pohon
- kering
- kuping
- kaki
- kepala
- kiri
- hidung
- gigit
- kutu
- cium
- kulit
- kecil

56. *hasok*
57. *sikam*
58. *kapas*
59. *kuning*
60. *lima*
61. *ngeliak*
62. *bakas*
63. *galah*
64. *ma*
65. *mati*
66. *nginum*
67. *mengan*
68. *mata*
69. *ngeni*
70. *nengis*
71. *banguk*
72. *debingi*
73. *suluh*
74. *matarani*
75. *tian*
76. *gelar*
77. *betong*
78. *pasir*
79. *batang*
80. *panas*
81. *handak*
82. *bebai*
83. *buok*
84. *tejung*
85. *unyinni*
86. *nyak*
87. *sai*
88. *wai balak*
89. *sapa*
90. *tanoh*

- asap
- kami
- kapas
- kuning
- lima
- lihat
- laki-laki
- leher
- lidah
- mati
- minum
- makan
- mata
- memberi
- mendengar
- mulut
- malam
- merah
- matahari
- mereka
- nama
- perut
- pasir
- pohon
- panas
- putih
- perempuan
- rambut
- panjang
- semua
- saya
- satu
- sungai
- siapa
- tanah

91. mawat
92. tuha
93. tahlan
94. culuk
95. pandai
96. tiga
97. pedom
98. ulai
99. dulik
100. labung

- tidak
- tua
- tulang
- tangan
- tahu
- tiga
- tidur
- ular
- berbaring
- hujan

DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK KALIANDA

Bahasa Lampung Subdialek Kalianda

1. *awan*
2. *wak*
3. *apui*
4. *bakak*
5. *wai*
6. *api*
7. *punggung*
8. *balak*
9. *putit*
10. *lamon*
11. *appai*
12. *ngicik*
13. *semmai*
14. *bittang*
15. *batu*
16. *basoh*
17. *langui*
18. *bulu*

Bahasa Indonesia

- awan
ayah
api
akar
air
apa
belakang
besar
burung
banyak
baru
berkata
benih
bintang
batu
basah ✓
berenang
bulu

19. *reppa*
20. *lapah*
21. *gellong*
22. *rah*
23. *ngison*
24. *ratong*
25. *delom*
26. *bulung*
27. *daging*
28. *mejjong*
29. *rua*
30. *hambua*
31. *pak*
32. *gundang*
33. *gunung*
34. *ipon*
35. *hati*
36. *harom*
37. *hujau*
38. *iwa*
39. *ia*
40. *mak*
41. *ajo*
42. *jattung*
43. *lapah*
44. *babak kayu*
45. *kering*
46. *cuping*
47. *jappal*
48. *ulu*
49. *kiri*
50. *irung*
51. *ngeroh*
52. *kutu*
53. *ambau*

- bagaimana
- berjalan
- cacing
- darah
- dingin
- datang
- dalam
- daun
- daging
- duduk
- dua
- debu
- empat
- ekor
- gunung
- gigi
- hati
- hitam
- hijau
- ikan
- ia
- ibu
- ini
- jantung
- jalan
- kulit pohon
- kering
- kuping
- kaki
- kepala
- kiri
- hidung
- gigit
- kutu
- cium

54. *babak*
55. *lunik*
56. *asok*
57. *sikam*
58. *kapas*
59. *kuning*
60. *lima*
61. *ngeliak*
62. *bakas*
63. *galah*
64. *emma*
65. *mati*
66. *nginum*
67. *mengan*
68. *mata*
69. *ngenni*
70. *ngadengi*
71. *banguk*
72. *dabingi*
73. *suluh*
74. *matarani*
75. *tian*
76. *gelar*
77. *bettong*
78. *pasir*
79. *batang*
80. *panas*
81. *handak*
82. *bubbai*
83. *wok*
84. *rejjung*
85. *unyin*
86. *nyak*
87. *sai*
88. *wai*

- kulit
- kecil
- asap
- kami
- kapas
- kuning
- lima
- lihat
- laki-laki
- leher
- lidah
- mati
- minum
- makan
- mata
- memberi
- mendengar
- mulut
- malam
- merah
- matahari
- mereka
- nama
- perut
- pasir
- pohon
- panas
- putih
- perempuan
- rambut
- panjang
- semua
- saya
- satu
- sungai

89. *sapa*
 90. *tanoh*
 91. *mawat*
 92. *tuha*
 93. *balung*
 94. *pungu*
 95. *pandai*
 96. *tiga*
 97. *pedom*
 98. *ulai*
 99. *dedulik*
 100. *ujan*

- siapa
 tanah
 tidak
 tua
 tulang
 tangan
 tahu
 tiga
 tidur
 ular
 berbaring
 hujan

**DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG
SUBDIALEK PUBIAN**

**Bahasa Lampung Subdialek
Pubian**

Bahasa Indonesia

1. *awan*
2. *ayah*
3. *apui*
4. *bakak*
5. *wai*
6. *api*
7. *tundung*
8. *balak*
9. *burung*
10. *nayah*
11. *appai*
12. *cawa*
13. *mulan*
14. *bittang*
15. *batu*
16. *basoh*
17. *langui*
18. *bulu*

- awan
ayah
api
akar
air
apa
belakang
besar
burung
banyak
baru
berkata
benih
bintang
batu
basah
berenang
bulu

19. *ulah api*
20. *lapah*
21. *gelong*
22. *rah*
23. *ngison*
24. *ratong*
25. *relom*
26. *bulung*
27. *daging*
28. *mejong*
29. *rua*
30. *abu*
31. *pak*
32. *gundang*
33. *gunung*
34. *ipon*
35. *hati*
36. *halom*
37. *hujau*
38. *iwa*
39. *ia*
40. *ibu*
41. *siji*
42. *jantung*
43. *lapah*
44. *bawak kayu*
45. *kering*
46. *cuping*
47. *palat*
48. *hulu*
49. *kiri*
50. *irung*
51. *gigit*
52. *kutu*
53. *hambau*

bagaimana
 berjalan
 cacing
 darah
 dingin
 datang
 dalam
 daun
 daging
 duduk
 dua
 debu
 empat
 ekor
 gunung
 gigi
 hati
 hitam
 hijau
 ikan
 ia
 ibu
 ini
 jantung
 jalan
 kulit pohon
 kering
 kuping
 kaki
 kepala
 kiri
 hidung
 gigit
 kutu
 cium

54. *bawak*
55. *lunik*
56. *asok*
57. *ram*
58. *kapas*
59. *kuning*
60. *lima*
61. *ninuk*
62. *ragah*
63. *galah*
64. *ma*
65. *mati*
66. *nginum*
67. *mengan*
68. *mata*
69. *ngejuk*
70. *nengis*
71. *banguk*
72. *debingi*
73. *suluh*
74. *matarani*
75. *tian*
76. *gelar*
77. *betong*
78. *pasir*
79. *batang*
80. *hengas*
81. *handak*
82. *bubbai*
83. *buok*
84. *tijang*
85. *unyin*
86. *sikam*
87. *sai*
88. *wai balak*

kulit
 kecil
 asap
 kami
 kapan
 kuning
 lima
 lihat
 laki-laki
 leher
 lidah
 mati
 minum
 makan
 mata
 memberi
 mendengar
 mulut
 malam
 merah
 matahari
 mereka
 nama
 perut
 pasir
 pohon
 panas
 putih
 perempuan
 rambut
 panjang
 semua
 saya
 satu
 sungai

89. *sapa*
 90. *tanoh*
 91. *mawat*
 92. *tuha*
 93. *tullan*
 94. *pungu*
 95. *pandai*
 96. *telu*
 97. *pedom*
 98. *ulai*
 99. *turui*
 100. *hujan*

- siapa
 tanah
 tidak
 tua
 tulang
 tangan
 tahu
 tiga
 tidur
 ular
 berbaring
 hujan

DAFTAR KOSA KATA DASAR BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK MELINTING

Bahasa Lampung Subdialek Melinting

Bahasa Indonesia

1. *aban*
2. *minak*
3. *apui*
4. *wakak*
5. *wai*
6. *api*
7. *tundun*
8. *balak*
9. *putik*
10. *nayah*
11. *pai*
12. *cawo*
13. *benih*
14. *bintang*
15. *batou*
16. *baseh*
17. *nangui*
18. *bulou*
19. *nyo caro*

- awan
ayah
api
akar
air
apa
belakang
besar
burung
banyak
baru
berkata
benih
bintang
batu
basah
berenang
bulu
bagaimana

20. *lapah*
21. *geleng*
22. *rah*
23. *ngisen*
24. *meger*
25. *gelar*
26. *bulung*
27. *daging*
28. *mejeng*
29. *wo*
30. *abou*
31. *pak*
32. *betut*
33. *gunung*
34. *kedis*
35. *atei*
36. *areng*
37. *ujau*
38. *punyou*
39. *tian*
40. *mak*
41. *ijo*
42. *jettung*
43. *lapah*
44. *babak kayu*
45. *kering*
46. *cuping*
47. *kukut*
48. *ulou*
49. *kirei*
50. *irung*
51. *ngerah*
52. *kutou*
53. *nyium*
54. *babak*

- berjalan
- cacing
- darah
- dingin
- datang
- dalam
- daun
- daging
- duduk
- dua
- debu
- empat
- ekor
- gunung
- gigi
- hati
- hitam
- hijau
- ikan
- ia
- ibu
- ini
- jantung
- jalan
- kulit pohon
- kering
- kuping
- kaki
- kepala
- kiri
- hidung
- gigit
- kutu
- cium
- kulit

55. *lunik*
56. *asek*
57. *ikamjo*
58. *lemen*
59. *kuning*
60. *limo*
61. *ngengah*
62. *ragah*
63. *galah*
64. *lidah*
65. *matei*
66. *nginum*
67. *mengan*
68. *mato*
69. *ngenei*
70. *nengei*
71. *kepiak*
72. *bingei*
73. *suluh*
74. *matapanas*
75. *tian*
76. *gelar*
77. *beteng*
78. *pasir*
79. *batang*
80. *panas*
81. *andak*
82. *sebai*
83. *buak*
84. *tejang*
85. *unyen*
86. *nyak*
87. *sai*
88. *wai*
89. *apo*

kecil
 asap
 kami
 kapan
 kuning
 lima
 lihat
 laki-laki
 leher
 lidah
 mati
 minum
 makan
 mata
 memberi
 mendengar
 mulut
 malam
 merah
 matahari
 mereka
 nama
 perut
 pasir
 pohon
 panas
 putih
 perempuan
 rambut
 panjang
 semua
 saya
 satu
 sungai
 siapa

90. *taneh*
 91. *iwak*
 92. *tuho*
 93. *balung*
 94. *pungou*
 95. *pandai*
 96. *tigo*
 97. *pedem*
 98. *ulai*
 99. *tuoi*
 100. *ujan*

- tanah
 tidak
 tua
 tulang
 tangan
 tahu
 tiga
 tidur
 ular
 berbaring
 hujan

**REKAMAN DATA MORFOLOGI BAHASA LAMPUNG
SUBDIALEK TULANG BAWANG**

1. <i>akkat</i>	'angkat'
2. <i>ngakkat</i>	'mengangkat'
3. <i>tawai</i>	'ajar'
4. <i>nawai</i>	'mengajar'
5. <i>belei</i>	'beli'
6. <i>ngebelei</i>	'membeli'
7. <i>bukak</i>	'buka'
8. <i>ngebukak</i>	'membuka'
9. <i>cappur</i>	'campur'
10. <i>nyappur</i>	'mencampur'
11. <i>celep</i>	'celup'
12. <i>nyelep</i>	'mencelup'
13. <i>dapek/bisa</i>	'dapat'
14. <i>massaou</i>	'mendapat'
15. <i>tieng</i>	'dengar'
16. <i>nengei</i>	'mendengar'
17. <i>gulung</i>	'gulung'
18. <i>ngegulung</i>	'menggulung'
19. <i>pecut/gebuk</i>	'pukul'
20. <i>mecut / ngegebuk</i>	'memukul'
21. <i>anak</i>	'anak'
22. <i>nganak</i>	'beranak'
23. <i>asok</i>	'asap'

24. *ngemik asok*25. *pegahhou*26. *bepegahhou*27. *baris*28. *bebaris*29. *ceraï*30. *beceraï*31. *gutting*32. *begutting*33. *dagang*34. *bedagang*35. *dettum*36. *bedettum*37. *bacou*38. *tebacou*39. *tecelep*40. *teceppur*41. *tegattung*42. *teisep*43. *telupo*44. *terundem*45. *tenyatou*46. *tegulai*47. *dipecut/digebuk*48. *dijual*49. *dikirim*50. *dikurung*51. *digetah*52. *dikan*53. *diinum*54. *digutting*55. *dicabut*56. *ketuo*57. *agou*58. *wou*

'berasap'

'biduk'

'berbiduk'

'baris'

'berbaris'

'ceraï'

'berceraï'

'cukur'

'bercukur'

'dagang'

'berdagang'

'dettum'

'berdettum'

'baca'

'terbaca'

'tercelup'

'tercampur'

'tergantung'

'terhisap'

'terlupa'

'terendam'

'ternyata'

'tergulai'

'dipukul'

'dijual'

'dikirim'

'dikurung'

'dilempar'

'dimakan'

'diminum'

'digutting'

'dicabut'

'ketua'

'hendak'

'dua'

59. <i>keduwou</i>	'kedua'
60. <i>ketigou</i>	'ketiga'
61. <i>kelimou</i>	'kelima'
62. <i>kenem</i>	'keenam'
63. <i>peerong</i>	'penghita'm'
64. <i>pelupou</i>	'pelupa.'
65. <i>penyanyei</i>	'penyanyi'
66. <i>pengapus</i>	'penghapus'
67. <i>pegusuk</i>	'penggosok'
68. <i>sebukkus</i>	'sebungkus.'
69. <i>sebakul</i>	'sebakul'
70. <i>secakkir</i>	'secangkir'
71. <i>setiuh</i>	'sedusun.'
72. <i>seiris</i>	'seiris'
73. <i>culuk</i>	'tunjuk'
74. <i>geganyou culuk</i>	'telunjuk'
75. <i>guruh</i>	'guruh'
76. <i>gemuruh</i>	'gemuruh'
77. <i>begigei</i>	'bergerigi'
78. <i>gereduk</i>	'geruduk' (bunyi)
79. <i>asah</i>	'asah'
80. <i>batou asahan</i>	'asahan'
81. <i>pecah/belah</i>	'belah'
82. <i>pecahan/belahan</i>	'belahan'
83. <i>tamen</i>	'tanam'
84. <i>te tanem</i>	'tanaman'
85. <i>seruk</i>	'jahit'
86. <i>serukan</i>	'jahitan'
87. <i>marah</i>	'marah'
88. <i>marahei</i>	'marahi'
89. <i>belahei</i>	'belahi'
90. <i>irisi</i>	'irisi.'
91. <i>jualei</i>	'jual'
92. <i>pakkul</i>	'atap'
93. <i>pakkuli</i>	'atapi'

94. *pecehken*
95. *akukken*
96. *balikken*
97. *tanemkan*
98. *rendemken*
99. *arongken*
100. *pahhikken*
101. *jawahken*
102. *parakken*
103. *akkat-akkatan*
104. *kawai-kawaiian*
105. *nuwou-nuwouan*
106. *diulang-ulang*
107. *lapah-lapah*
108. *sesieppan*
109. *metewai*
110. *gayeh belangou*
111. *kutak sabun*
112. *ngegattung direi*
113. *nginum racun*
114. *mengan atei*
115. *ngeruming*
116. *sakik atei*
117. *jahhal atei*
118. *wawai atei*

- 'pecahkan'
- 'ambilkan'
- 'balikkan'
- 'tanamkan'
- 'rendamkan'
- 'hitamnya'
- 'pahitnya'
- 'jauhnya'
- 'dekatnya'
- 'angkat-angkat'
- 'baju-baju'
- 'rumah-rumah'
- 'diulang-ulang'
- 'berjalan-jalan'
- 'berbisik-bisik'
- 'mata air'
- 'periuk belanga'
- 'kotak sabun'
- 'bunuh diri'
- 'minum racun'
- 'makan hati'
- 'ikut campur'
- 'sakit hati'
- 'jahat hati'
- 'baik hati'

Lampiran 15

REKAMAN DATA KORFOLOGI BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK KRUI

1. <i>ngiwak</i>	'mengangkat'
2. <i>ngajar</i>	'mengajar'
3. <i>ngebeli</i>	'membeli'
4. <i>ngebukak</i>	'membuka'
5. <i>ngenyampur</i>	'mencampur'
6. <i>ngelop</i>	'mencelup'
7. <i>dapok</i>	'dapat'
8. <i>nengis</i>	'mendengar'
9. <i>nggulung</i>	'menggulung'
10. <i>nyebat</i>	'memukul'
11. <i>nganak</i>	'beranak'
12. <i>wat asok</i>	'berasap'
13. <i>bebiduk</i>	'berbiduk'
14. <i>bebaris</i>	'berbaris'
15. <i>becerai</i>	'bercerai'
16. <i>becukur</i>	'bercukur'
17. <i>bedagang</i>	'berdagang'
18. <i>bedetum</i>	'berdentum'
19. <i>miah</i>	'terbangun dari tidur'
20. <i>minjak</i>	'terbangun' (tidak tidur lelap)
21. <i>tebaca</i>	'terbaca'
22. <i>tecelup</i>	'tercelup'

23. <i>tecampur</i>	'tercampur'
24. <i>tegantung</i>	'tergantung'
25. <i>teisop</i>	'terisap'
26. <i>telupa</i>	'terlupa'
27. <i>terundom</i>	'terendam'
28. <i>tenyata</i>	'ternyata'
29. <i>disebat</i>	'dipukul'
30. <i>dijual</i>	'dijual'
31. <i>dikirim</i>	'dikirim'
32. <i>dikurung</i>	'dikurung'
33. <i>ditayar</i>	'ditampar'
34. <i>dikanik</i>	'dimakan'
35. <i>dinom</i>	'diminum'
36. <i>dicukor</i>	'dicukur'
37. <i>dihalu</i>	'ditemui'
38. <i>dicabut</i>	'dicabut'
39. <i>ketua</i>	'ketua'
40. <i>kehaga</i>	'kehendak'
41. <i>kerua</i>	'kedua'
52. <i>ketelu</i>	'ketiga'
53. <i>kelima</i>	'kelima'
54. <i>kenom</i>	'keenam'
55. <i>penghalom</i>	'penghitam'
56. <i>pelupa</i>	'pelupa'
57. <i>pengapus</i>	'penghapus'
58. <i>penggusuk</i>	'penggosok'
59. <i>sebungkus</i>	'sebungkus'
60. <i>sebakul</i>	'sebakul'
61. <i>secangker</i>	'secangkir'
62. <i>sepekon</i>	'sedusun'
63. <i>siris</i>	'seiris'
64. <i>telunjuk</i>	'telunjuk'
65. <i>gemuruh</i>	'gemuruh'
56. <i>bergerigi</i>	'bergerigi'
57. <i>geruduk</i>	'geruduk'

58. <i>asahan</i>	'asahan'
59. <i>belahan</i>	'belahan'
60. <i>tanoman</i>	'tanaman'
61. <i>serukan</i>	'jahitan'
62. <i>butongi</i>	'marahi'
63. <i>belahi</i>	'belahi'
64. <i>irisi</i>	'irisi'
65. <i>juali</i>	'jual'
66. <i>hatoki</i>	'atapi'
67. <i>belahkon/belahko</i>	'belahkan'
68. <i>akukko/akukkon</i>	'ambilkan'
69. <i>balikko/balikkon</i>	'balikan'
70. <i>tanamko/tanamkon</i>	'tanamkan'
71. <i>rondomko/rondomkon</i>	'rendamkan'
72. <i>halomni</i>	'hitamkan'
73. <i>pahikni</i>	'pahitnya'
74. <i>jawohni</i>	'jauhnya'
75. <i>redikni</i>	'dekatnya'
76. <i>iwak-iwak</i>	'angkat-angkat'
77. <i>kawai-kawai</i>	'baju-baju'
78. <i>lamban-lamban</i>	'rumah-rumah'
79. <i>midor-midor</i>	'berjalan-jalan'
80. <i>sesiahan</i>	'berbisik-bisik'
81. <i>mata wai</i>	'mata air'
82. <i>rayoh belanga</i>	'periuk belanga'
83. <i>kutak sabun</i>	'kotak sabun'
84. <i>jelma renik</i>	'orang kecil'
85. <i>jelma balak</i>	'orang besar'
86. <i>hati renik</i>	'hati kecil'
87. <i>kacang ijaui</i>	'kacang hijau'
88. <i>mija tulis</i>	'meja tulis'
89. <i>bunuh diri</i>	'bunuh diri'
90. <i>nginum racun</i>	'minum racun'
91. <i>turut campor</i>	'ikut campur'
92. <i>sakit hati</i>	'sakit hati'

**REKAMAN DATA SINTAKSIS BAHASA LAMPUNG
SUBDIALEK TULANG BAWANG**

1. *Nyak mengan*. 'Saya Mkan. 'Saya makan.'
2. *Nyak ngegetah kuyuk*. 'Saya melempar anjing.'
3. *Nginum nyak*. 'Minum saya'
4. *Nikeu nginum*. 'Engkau minum'.
5. *Kebiyau ijou ujan*. 'Hari ini hujan.'
6. *Tameo kak megou*. 'Tamu sudah datang'
7. *Mateoneo arang*. 'Matanya hitam'.
8. *Lakeineo jimou Liwa*. 'Suaminya orang Liwa.'
9. *Makkeu nanem ladou*. 'Ibu saya menanam lada.'
10. *Pelisei nakkep maling*. 'Polisi menangkap pencuri.'
11. *Kambing inou mengan puttei*. 'Kambing itu makan pisang.'
12. *Butul inou ngisei minyak*. 'Botol itu berisi minyak.'
13. *Nyak diunutkenneo rasan*. 'Saya dicarikannya pekerjaan.'
14. *Duit inou dibeileikennou bias*. 'Uang itu dibelikannya beras.'
15. *Apou sai nuhung jimou buteo inou*. 'Siapa yang menolong orang buta itu.'
16. *Nginum ram*. 'Minum kita.'
17. *Turui nyak*. 'Tidur saya.'
18. *Mulang ram*. 'Pulang kita.'
19. *Narak sakikneo*. 'Hilanglah sakitnya.'
20. *Gelik umunganneo*. 'Habislah pembicaraannya.'
21. *Turui sanak inou*. 'Tidurlah anak itu.'
22. *Meluccak kero inou*. 'Melompotlah kera itu.'
23. *Nyak ngegebuk Alei*. 'Saya memukul Ali.'
24. *Pamanneo ngewawaiyei nuwou*. 'Pamannya memperbaiki rumah.'

25. *Nyak nanem puttei.* 'Saya menanam pisang.'
26. *Kero inou appai mutil puttei.* 'Kera itu mulai memetik pisang.'
27. *Yeo bejemuk.* 'Ia bersembunyi.'
28. *Ikam nakat kelapeo.* 'Kami memanjat kelapa.'
29. *Yeo ngacing tukkak.* 'Ia memegang tongkat.'
30. *Yeo makai kawai barou.* 'Ia memakai baju baru.'
31. *Surat ditulis ayah.* 'Surat ditulis Ayah.'
32. *Gerubak ditarik sapei.* 'Gerobak ditarik sapi.'
33. *Gunung inou kucakakei.* 'Gunung itu kudaki.'
34. *Kuyuk inou kugettah.* 'Anjing itu saya lempar.'
35. *Tengah labuh inou disapou.* 'Halaman itu disapu.'
36. *Cekkeih inou dipelihareuneo.* 'Cengkeh itu dipeliharanya.'
37. *Diunutneo pak sai wawai.* 'Dicarinya tempat yang bagus.'
38. *Yeo mecut adik.* 'Ia memukul adik.'
39. *Paman ngirim duit.* 'Paman mengirim uang.'
40. *Bibi ngekek.* 'Bibi memasak nasi.'
41. *Pelisei nakkap maling.* 'Polisi menangkap pencuri.'
42. *Kakak nanem jagung.* 'Kakak menanam jagung.'
43. *Paman nambangken kibau.* 'Paman menambatkan kerbau.'
44. *Ayah nyebelih manuk.* 'Ayah menyembelih ayam.'
45. *Nuweo inou gaccak.* 'Rumah itu tinggi.'
46. *Nuweo gaccak inou ketutungan.* 'Rumah tinggi itu terbakar.'
47. *Yeo ngunut.* 'Ia menari.'
48. *Adikeu miwang.* 'Adikku menangis.'
49. *Yeo tejajal geluk-geluk.* 'Ia berlari cepat-cepat..'
50. *Yeo turui di jeo.* 'Ia berbaring di sini.'
51. *Nyak nanem parei.* 'Saya menanam padi.'
52. *Yeo nulis surat.* 'Dia menulis surat.'
53. *Paman makai kawai bareu.* 'Paman memakai baju baru.'
54. *Adik ngegutting kertas.* 'Adik menggunting kertas.'
55. *Jimou inou mikul buluh.* 'Orang itu memikul bambu.'
56. *Kelapou inou gaccak.* 'Kelapa itu tinggi.'
57. *Ayah keu gureu.* 'Ayah saya guru.'
58. *Gayeh inou kak arang.* 'Periuk itu sudah hitam.'
59. *Kain inou mahhal tammen.* 'Kain itu mahal benar.'
60. *Gaccakneo wou mitir.* 'Tingginya dua meter.'

**REMAKAN DATA SINTAKSIS BAHASA LAMPUNG
SUBDIALEK KRUI**

1. *Nyak mengan.* 'Saya makan.'
2. *Nyak ngerimbat kaki.* 'Saya melempar anjing.'
3. *Nginom nyak.* 'Minum saya'
4. *Niku nginom.* 'Engkau minum'.
5. *Rani inji terai.* 'Hari ini hujan.'
6. *Kori radu ratong.* 'Tamu sudah datang.'
7. *Matani halom.* 'Matanya hitam'.
8. *Kajongni jelema Liwa.* 'Suaninya orang Liwa.'
9. *Makku nanom lada.* 'Ibu saya menanam lada.'
10. *Pelisi ninjuk tukang maling.* 'Polisi menangkap pencuri.'
11. *Kambing sedi nganik punti.* 'Kambing itu makan pisang.'
12. *Gudu sedi ngisi minyak.* 'Botol itu berisi minyak.'
13. *Nyak disepokkanni guai.* 'Saya dicarikannya pekerjaan.'
14. *Duit sedi dibelikanni bias.* 'Uang itu dibelikannya beras.'
15. *Sapa sai nulung jelema buta di.* 'Siapa yang menolong orang buta itu?.'
16. *Nginom ram.* 'Minum kita.'
17. *Pedom nyak.* 'Tidur saya.'
18. *Mulang ram.* 'Pulang kita.'
19. *Lebondo sakikni.* 'Hilanglah sakitnya.'
20. *Belado kicikni.* 'Habislah pembicaraannya.'
21. *Pedomdosanak sedi.* 'Tidurlah anak itu.'

22. *Ngelumpakokera sedi.* 'Melompotlah kera itu.'
23. *Nyak ngemukluk Ali.* 'Saya memukul Ali.'
24. *Mamakni ngedandan lamban.* 'Pamannya memperbaiki rumah.'
25. *Nyak nanom punti.* 'Saya menanam pisang.'
26. *Kera sedi mulai ngundu punti.* 'Kera itu mulai memetik pisang.'
27. *Ia segok.* 'Ia bersembunyi.'
28. *Sekam nyakak kelapa.* 'Kami memanjat kelapa.'
29. *Ia nyan can tungkok.* 'Ia memegang tongkat.'
30. *Ia makai kawai helau.* 'Ia memakai baju baru.'
31. *Surat ditulis bak.* 'Surat ditulis oleh ayah.'
32. *Gerubak ditarik jawi.* 'Gerobak ditarik oleh sapi.'
33. *Gunung sedi kucakaki.* 'Gunung itu kudaki.'
34. *Kaci sedi kurimbat.* 'Anjing itu saya lempar.'
35. *Tengebah sedi kusapu.* 'Halaman itu disapu.'
36. *Cengkeh sedi dijagani.* 'Cengkeh itu dipeliharanya.'
37. *Disepokni rang sai helau.* 'Dicarinya tempat yang bagus.'
38. *Ia ngemukul adek.* 'Ia memukul adik.'
39. *Mamak ngirim duit.* 'Paman mengirim uang.'
40. *Minam nyunjongkon mi.* 'Bibi memasak nasi.'
41. *Pelisi nakap maling.* 'Polisi menangkap pencuri.'
42. *Udo nanom jagung.* 'Kakak menanam jagung.'
43. *Mamak nambangkon kebau.* 'Paman menambatkan kerbau.'
44. *Bak nikol manuk.* 'Ayah menyembelih ayam.'
45. *Lamban sedi langgar.* 'Rumah itu tinggi.'
46. *Lamban langgar sedi kemutungan.* 'Rumah tinggi itu terbakar.'
47. *Ia nari.* 'Ia menari.'
48. *Adekku miwang.* 'Adikku menangis.'
49. *Ia tegar geluk-geluk.* 'Ia berlari cepat-cepat.'
50. *Ia pedom di ja.* 'Ia berbaring di sini.'
51. *Nyak nanom pari.* 'Saya menanam padi.'
52. *Ia nulis surat.* 'Dia menulis surat.'
53. *Mamak makai kawai helau.* 'Paman memakai baju baru.'
54. *Adek nggunting kertas.* 'Adik menggunting kertas.'
55. *Jelema sedi mikul pering.* 'Orang itu memikul bambu.'
56. *Kelapa sedi langgar.* 'Kelapa itu tinggi.'
57. *Bakku guru.* 'Ayah saya guru.'
58. *Belanga sedi radu halom.* 'Periuk itu sudah hitam.'
59. *Injang sedi mahal ireh.* 'Kain itu mahal benar.'
60. *Langgarni rua meter.* 'Tingginya dua meter.'

**REKAMAN CERITA RAKYAT BAHASA LAMPUNG
SUBDIALEK TULANG BAWANG**

Kaccil sai Cerdas

'Kancil yang Cerdas'

1. *Di lem panas sai Kancil tandak lapah-lapah adek peok jimou nugal di umeo.* 'Pada suatu hari Kancil pergi berjalan ke tempat orang menugal di ladang.'
2. *Kaccil tumbuk tirah-tirah nekan gegeh tapai, ilui jimou sai mangah jamao gappou.* 'Kancil menemukan sisa-sisa makanan seperti tapai, ludah orang yang menyirih dan ketan.'
3. *Kaccil ngakuk tirah-tirah inou, Tapai dipulitkennou di bingngem ilui jimou sai mangan dipulitkennou di papik, gappou dipulit dipulitkennou di buleukening.* 'Kancil mengambil sisa-sisa itu. Tapai dipoleskannya pada pipi, ludah orang yang menyirih dipoleskannya pada bibir, ketan dipoleskannya pada alis.'
4. *Kaccil sai radeu ngedinnanei badan inou adek lam pelan jamou buguh atei.* 'Kancil yang sudah menghias diri itu pergi ke dalam hutan dengan senang hati.'
5. *Tigeh di pelan yeo setumbukan jamou uccal.* 'Sampai di hutan ia bertemu dengan rusa.'
6. *Uccal ngulih jamou Kaccil.* 'Rusa bertanya kepada Kancil.'
7. *"Hai sabai, matei sikap sabai kebian ijou nyeou keanihan sai kejadian,"*
"Hai besan, alangkah cantiknya besan hari ini apa gerangan yang ter-

jadi."

8. *"Gegeh ijou sabai, jinnou nyak dicuwak jimou-jimou di umeu ineu gunou pista jamou mengan bangik."* "Bagini besa, tadi saya diundang oleh orang-orang di ladang itu untuk pesta dan makan enak."
9. *"Nyeo lemen nyak megou adek san?"* "Bagaimana kalau saya datang ke sana?"
10. *"Dang sabai, nakan nyak dimarahei jimou sai ngundang nyak."* "Jangan besan, nanti saya dimarahi oleh orang yang mengundang saya."
11. *"Makwat, lemen nyak mak dapek adek san nikeu kupateiken nakn."* "Tidak, kalau saya tidak boleh ke sana kamu saya bunuh nanti."
12. *"Lemen sabai agou adek san dapek, tapai wat saratnou."* "Kalau besan mau ke sana boleh, tapi ada syaratnya."
13. *"Nyeo saratnou?"* "Apa syaratmu?"
14. *"Lamen jimou ngeriken sakin, culuk kambing, besei, reteinou tian setujou sebai megou."* "Kalau orang memekikkan pisau. linggis, parang, artinya mereka setuju besan datang."
15. *"Wawai lamen gegeh inou."* "Baik kalau begitu."
16. *Nengei bunyei jimou sai kucak mateiken uccal, Kaccil meluccak-luccak kejugitan,* "Mendengar teriakan orang ribut membunuh rusa, Kancil melompat-lompat kegirangan."
17. *Ulah kesenangan Kaccil tegelissit jamou tenabuh ngejengei tuhet sai paccut."* "Karena senangnya Kancil terpeleset dan jatuh menduduki tonggak yang runcing."
18. *Kaccil kesakitan jamou cunggengneo mak dapek tetang."* "Kancil kesakitan dan pantatnya tidak dapat dicabut."
19. *Dalih ngeraseo-raseo sakik Kaccil ngeharep lamen wat sai dapek nuhung* "Sambil menikmati rasa sakit Kancil mengharap kalau ada yang dapat menolong."
20. *Radeu hampir nengah panas teliyeu lemaweng sai jameo caweu adek Kaccil.* "Setelah hampir setengah hari lewatlah seekor Hariamau dan berkata kepada Kancil."
21. *"Hai sabai, ulahnye mejang ngelamun?"* "Hai besan, mengapa duduk me lamun?"
22. *"Hijeu sabai, nyak lagei ngubattei sakik tengah."* "Ini besan, saya sedang mengobati sakit pinggang."
23. *"Nyeo lamen ram gattian gawah sabai?"* "Bagaimana kalau kita bergantian saja besan?"
24. *"Dang sabai, sakik tengah keu lak dak."* "Jangan besan, sakit pinggang-

ku belum sembuh."

25. *"Lamen mak dapek nakan keukan niku."* "Kalau tidak boleh nanti saya makan engkau."
26. *"Wawai lamen gegeh inou, tepai wat sarat sai mestei sabai tutuk."*
"Baik kalau begitu, tapi ada syarat yang harus besan penuhi."
27. *"Nyeo saratneo?"* "Apa syaratnya?"
28. *"Mulou-mulou sabai mestei niengkeon dapek nyeo makwat setelah wat kisungan keu jak jaweh. Kedou sabai mestei nyakkat nyak jak jou."*
"Mula-mula besan harus mendengarkan boleh atau tidak setelah ada perintah saya dari jauh. Kedua besan harus mengangkat saya dari sini."
29. *"Wawai."* "Baiklah."
30. *"Tunggouku ulih pai yah."* Tunggu saya tanya dahulu ya."
31. *Radeu jaweh jak pak inou Kaccil kemerik.* 'Setelah jauh dari tempat itu, Kancil berteriak.'
32. *"Tapek sabai."* "Mulai besan."
33. *Lamaweng jamou segelou tenagou ngattekkeon tahaknou di tuhed sai paccut inou.* 'Harimau dengan sekuat tenaga mendudukkan pantatnya pada tonggak yang runcing itu.'
34. *Lamaweng ngaduh kesakian.* "Harimau mengaduh kesakitan."
35. *Jamou segelou tenagou munih Lamaweng ngakkat tahhaknou jamou ngejalang Kaccil.* 'Dengan sekuat tenaga pula Harimau mengangkat pantatnya dan mengejar Kancil.'
36. *Lamaweng numbuk Kaccil parak lungguan ulai sawo sai balak.* "Harimau mendapatkan Kancil dekat lingkaran ular sawah yang besar."
37. *Lamaweng mak nahhan lajeu ngulih adek Kaccil.* "Harimau tidak sabar lalu bertanya kepada Kancil."
38. *"Hai Kaccil adek jou niku."* "Hai Kancil ke sini kau."
39. *Niku kak nipeu nyak.* 'Engkau telah menipuku.'
40. *Nyak nares matei mou buhungei.* 'Aku hampir mampus kau kibuli.'
41. *"Ulah nyeo sabai nuduh nyak. Tinuk sai di depan keu inou."* "Mengapa besan menuduh aku. Lihat yang didepanku itu."
42. *"Nyeo inou?"* "Apa itu?"
43. *"Inou sai bebet rajeo. Segalou mak dapek ngeruming, lebih-lebih nyu-bouneo."* "Itu adalah ikat pinggang raja. Semua tidak boleh mengganggu, apalagi mencobanya."
44. *"Nyeo lamen nyak ngabai makainyeo?"* "Bagaimana kalau saya mencoba memakainya?"
45. *"Dang sabai nakan nyak dimarahei rajou."* Jangan besan nanti saya

dimarahi raja."

46. "*Sebagai balasan kesalahanmu niku mestei ngerilaken nyak makai bebet rajoumu inou.*" "*Sebagai imbalan kesalahanmu kau harus membolehkan aku memakai ikat pinggang rajamu itu.*"
47. "*Dang sabai.*" Jangan besan."
48. "*Lamen mak dapek niku agou kupateikeon.*" Kalau tidak boleh, kau akan kubunuh."
49. "*Lamen geh hinou agou kadai sabai nutuk sarat keu.*" "Kalau begitu maukah besan memenuhi syarat saya."
50. "*Nyeo saratneo?*" "Apa syaratnya?"
51. "*Sabai tunggeu di jeo.*" "Besan tunggu di sini."
52. "*Nakan, nyak ageo perikkeon jak jaweh lamen dapek.*" "Nanti, saya teriakkan dari jauh kalau boleh."
53. "*Uleuneo sabai tandepkeon di pusseu.*" Kepala besan (ular) pasangkan pada pusat."
54. "*Wawai ageo keu turut.*" "Baiklah akan saya turut."
55. "*Lamen gehinou ageu keu lapurken pai.*" Kalau begitu akan saya laporkan dahulu."
56. "*Jak jaweh Kaccil ngerikken. 'Dapek sabai'*" Dari jauh Kancil berteriak, "Boleh besan."
57. "*Lemaweng ngeccing uleu ulai inou jamou nandepkeonnou pas di pusseu.*" Harimau memegang kepala ular itu dan memasangkannya tepat pada pusat."

LAMPIRAN 19

REKAMAN CERITA RAKYAT BAHASA LAMPUNG SUBDIALEK KRUI

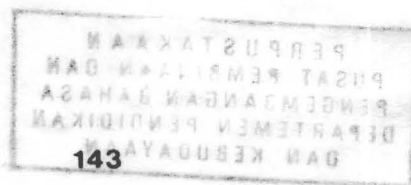
Kemincak Terok Jadi Jawi 'Katak Ingin Jadi Lembu'

1. *Wat Jawi wai basani nyepok kanian redik kulam.* 'Ada seekor Lembu sedang mencari makanan dekat kolam.'
2. *Jawi no cikan ngilikkon kabanni anakni Kemincak.*
'Lembu itu hampir menginjak sekumpulan anak Katak.'
3. *Ulehni keno nyani tian gegoran kerabayan.*
'Hal ini membuat mereka gemetar ketakutan.'
4. *Sai jak anakni Kemincak no luncat-luncat mulang nunggai makni rik nyeri-takon Jawi sai cikan ngilikkon tian.*
'Salah seekor anak Katak itu melompat-lompat pulang menemui ibunya dan menceritakan Lembu yang hampir menginjak mereka.'
5. *Kak radu ni makni nanya, "Balak repa binatang seno? Api ya balak nyak?"*
'Setelah itu ibunya bertanya, "Sebesar apa binatang itu? Apakah ia sebesar saya?"'
6. *Anakni nimbal, "Ui, balak ireh ia."* "Anaknya menjawab, "Oh, besar sekali dia."

7. *Kak raduni makni nyedupkon badanni rik cawa, "Nah, api binatang seno balak reji?"*. 'Kemudian ibunya melambungkan badannya dan berkata, "Nah, apakah binatang itu sebesar ini?"'
8. *Timbal anakni, "Ui, balak ireh!"*
'Jawab anaknya', "Oh, besar sekali!"
9. *Kemincak ugu no luwot nyedupkon tenaini senemon ireh, peraduwann tenaini pecoh*. 'Katak tolol itu mencoba lagi melambungkan perutnya kuat sekali, akhirnya perutnya pecah.'

INDEKS SUBJEK

alofonik, 29
 anasir kebahasaan, 27
 bahasa baku, 61
 bahasa niaga, 25
 bahasa teknis keprofesian, 27
 bandung, 14
 cangkét, 14, 51
 cawa lampung, 60
 cerita rakyat, 10, 49, 59
 daerah sentuh bahasa, 24, 61
 data yang berbeda, 90
 data yang bervariasi, 90
 data yang sama, 90
 dialek, 1, 3, 4, 7, 9, 10, 19, 21, 25, 27, 28, 72
 dialek, 1, 30
 dialek 2, 30, 70, 73, 74
 dialek baku, 70
 dialek regional, 28, 30
 dialek sosial, 28, 30, 31
 dialek temporal, 28
 drama, 20, 64
 folklore, 10
 fonetik, 29
 fungsi dan kedudukan bahasa, 68
 geografi dialek, 4, 9, 107
 linguistik deskriptif, 22, 23
 morfologis, 30



ngediyo, 14
 onomasiologis, 29, 30
 pantun, 13, 51
 pantun bersahut, 15
 pepatah atau bidal, 12, 13, 50
 peribahasa, 12, 13, 50
 polimorfisme, 29
 puisi, 10, 49
 ragam bahasa, 4, 6, 25, 26, 70
 ragam baku, 25, 70, 71
 ragam daerah, 25, 26, 70, 71
 ragam dan dialek, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 19, 22, 23, 24, 60
 ragam dialek, 4, 5
 ragam fungsional, 25, 26, 27, 70, 72
 ragam lisan, 25
 ragam profesional, 27
 ragam sosial, 25, 26, 70, 71
 ragam teknis keprofesian, 25
 semantik, 29
 semasiologis, 30
 seni sastra, 49
 sikap kebahasaan, 24, 68, 7
 sistem kebahasaan, 26
 status bahasa, 24
 subdialek, 1, 2, 20, 67, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86,
 87, 88, 89, 90, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 103, 104, 106
 teka-teki, 18, 19, 51
 tipologi sosiolinguistik, 61
 tradisi sastra, 10
 variasi bahasa, 26
 variasi berupa penggantian, 91, 92
 variasi berupa penghilangan, 91, 92
 variasi kata, 90
 variasi secara fonemis, 90, 92
 variasi secara semantis, 91, 92

